Xavier dan Zeva

Mbak Teya

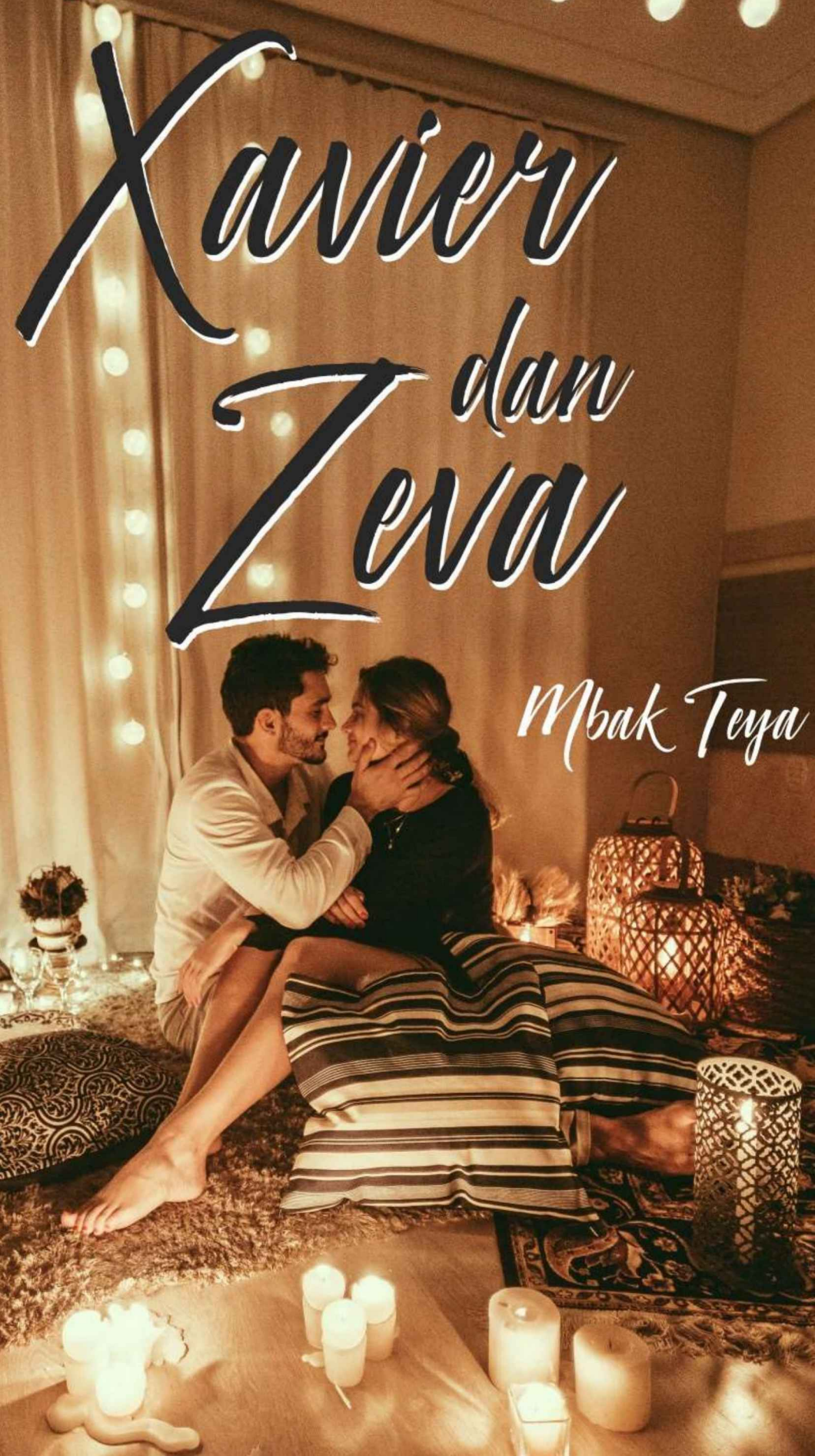

Xavier dan Zeva

MBAK TEYA

Xavier dan Zeva

464 halaman
copyright @2020 Mbak Teya

Layout
Batik Publisher

Gambar dan Sampul
foto by Jonathan Borba from pexels.com
cleanpng.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Satu

"Pak, Anda mabuk." Zeva menyentuh bahu Xavier, bos barunya. Melihat Xavier yang nyaris terjatuh, Zeva langsung merangkul pinggang lelaki tinggi itu.

"Oh hai, cantik." Zeva terkekeh saat Xavier balas merangkul bahunya.

"Saya akan mengantar Bapak pulang," kata Zeva kelewatan semangat. Zeva tertawa, dia juga mabuk, tapi tidak separah Xavier yang melakukan apa pun terlihat sangat kesulitan.

Tertatih mereka melangkah ke parkiran dan memasuki mobil Xavier. Menjalankan mobil dengan sedikit ugal-ugalan, akhirnya

mereka tiba di parkiran apartemen Xavier dengan selamat.

Tidak ada yang keluar dari dalam mobil. Zeva memeluk kemudi, matanya menatap Xavier yang membalas tatapannya.

Tersenyum, Zeva mengulurkan tangan, menyentuh hidung Xavier yang tinggi. "Saya suka hidung Bapak," kata Zeva menyengir.

Menarik tangannya, Zeva membuka kunci pintu. Dia hendak keluar saat Xavier menahan tangan dan menarik tubuhnya merapat. "Pak!"

"Ssstttthh...." Xavier berbisik di dekat telinga Zeva. Dia menunduk dan memberi satu kecupan di pipi sebelum berpindah ke bibir menggoda Zeva.

Mengecap rasa masing-masing, Xavier dan Zeva sama-sama mengerang nikmat. Zeva menurut saat Xavier memindahkannya ke pangkuan lelaki itu, dia mendesah, menamba sentuhan Xavier.

Zeva menggeliat, perlahan dia membuka mata. Mengerutkan kening Zeva kembali memejamkan mata, dia mengeluh saat kepalanya semakin terasa sakit. Memijat kening selama beberapa detik, Zeva kembali membuka mata. Dia terkejut saat menyadari di mana dia berada.

Mengedarkan pandangan, Zeva semakin terkejut kala menyadari ada tangan kekar di perutnya. Meringis ngeri, dia menyingkirkan tangan itu.

Pelan-pelan Zeva berbalik, dia membekap mulut melihat Xavier tidur di sana. Jantung Zeva bergemuruh, dia mencoba menenangkan diri sebelum turun dari ranjang. Zeva melakukannya dengan hati-hati, dia sangat takut Xavier terbangun.

Berhasil melepaskan diri dari Xavier, Zeva langsung mencari pakaiannya. Dia hanya menemukan celana dalamnya saja, lalu di mana Bra dan gaunnya?

Tidak memiliki banyak pilihan, Zeva menyambar kemeja dan jas Xavier. Semoga bosnya tidak pernah mencari kedua benda ini lagi. Memakainya dengan cepat, Zeva melangkah hati-hati ke arah pintu. Tubuhnya pegal, area pribadinya lebih parah lagi.

Menghentikan langkah, Zeva menahan napas. Pelan-pelan dia berbalik, dan melotot melihat Xavier menggeliat. Selimut yang menutupi tubuh Xavier semakin turun, sekarang hanya menutupi area pribadi lelaki itu saja.

Meringis, Zeva kembali melangkah. Perutnya mual, kepalanya berdenyut-denyut menyakitkan.

Sampai di luar dengan selamat, Zeva menghela lega. Dia langsung mempercepat langkah, berharap secepat mungkin tiba di apartemen sendiri.

Setengah jam kemudian dia mengendap-endap memasuki apartemen. Beruntung teman satu apartemennya tak tampak di

mana-mana. Tanpa membuang kesempatan Zeva langsung memasuki kamarnya dan mengurung diri si sana. Tidak keluar meski beberapa kali mendapat panggilan dan ketukan di pintu.

Kehilangan perawan di usia belasan tahun tidak membuat Zeva merasa biasa saja saat tersadar kembali melakukan kesalahan yang sama.

"Sialan," kata Zeva. Dia mengusap air mata yang tak mau berhenti mengalir. Menangisi nasib yang sudah menimpanya memang percuma.

Akan tetapi air matanya tidak mau berhenti sekarang. Lagi-lagi dia gagal menjaga diri. Dulu setelah lulus SMA dia juga seperti ini. Terbangun dengan tubuh telanjang, pegal-pegal dan ada seorang lelaki gendut, gondrong dan tua yang memeluknya.

Kini dia kembali melakukannya bersama Xavier, bosnya sendiri. Tangisan Zeva

semakin kuat. Dia menarik selimut menutupi seluruh tubuh.

Bagaimana dia harus bersikap? Bagaimana dia harus menghadapi Xavier di kantor nanti?

Zeva berteriak, marah. Suara tangisannya terdengar semakin mengerikan.

Keesokan hari, Zeva duduk di ranjang dengan tatapan kosong. Jam sudah menunjukkan pukul lima pagi. Sudah saatnya dia bersiap agar bisa berangkat bekerja. Tetapi berat rasanya meninggalkan ranjang. Tulang-tulang di tubuhnya terasa menghilang. Kepalanya semakin terasa sakit.

Zeva menjedotkan belakang kepala ke sandaran ranjang. Dia menendang-nendang selimut dengan kesal.

Sekarang, satelah satu hari terlewat Zeva lebih menghawatirkan nasib pekerjaannya. Berteriak kesal, Zeva merosot. Dia kembali berbaring, menatap langit-langit kamar sebelum menendang udara kosong dengan kesal.

Alarm kembali berbunyi, Dengan kesal Zeva mematikannya dan bangkit.

"Baiklah. Anggap saja itu semua tidak pernah terjadi," ucap Zeva sebelum melangkah ke kamar mandi. Zeva berharap Xavier sangat mabuk hingga tidak ingat lagi dengan apa yang telah mereka lakukan malam itu.

Tiba di kantor, jantung Zeva semakin bergemuruh. Semangat menggebu yang dimiliki sebelum berangkat semakin layu saat duduk di kursinya.

Zeva menahan napas saat pintu lift di sudut kanan terbuka. Ya Tuhan. Zeva mengeluh dalam hati, dia belum mempersiapkan diri menghadapi Xavier saat ini.

Menahan gemetar di tubuh, Zeva bangkit. "Selamat pagi, Pak." Zeva susah payah mengeluarkan suara. Senyumnya kaku, wajahnya semakin pucat.

"Pagi. Kamu baik-baik saja?" Kening Zeva berkerut, dia tidak mengerti. "Wajahmu sangat pucat."

Menyentuh pipinya, Zeva menggeleng. "Saya baik-baik saja, Pak."

Mengangguk, Xavier mengucapkan sesuatu lagi sebelum meninggalkan Zeva seorang diri.

Melihat Xavier yang menghilang dari pandangan, Zeva langsung jatuh terduduk. Dia menyentuh jantung, mengusapnya pelan agar debaran di sana sedikit tenang.

"Dia lupa," kata Zeva. Perlahan senyumnya terbit, dia mengepalkan tangannya. "Yess." Zeva bersorak senang.

Zeva sangat bersyukur Xavier melupakan kejadian malam terkutuk itu. Dia sangat berharap ingatan Xavier tidak pernah kembali, karena dengan begitu hidupnya akan damai selamanya.

Terlalu merasa beruntung Zeva lupa jika gaun dan pakai dalamnya belum ada dalam genggaman.

Dua

Satu bulan berjalan sesuai keinginan Zeva. Dia bisa bekerja dengan baik untuk Xavier. Meskipun bukan sekali dua kali dia mendapati lelaki itu melihatnya dengan tatapan aneh. Terkadang dia juga salah tingkah jika berada satu mobil dengan Xavier.

Beruntunglah Xavier kembali memakai mobil barunya dan dia juga benar-benar lupa. Lelaki itu tidak akan bertanya kenapa sikapnya kerap sekali aneh.

Akan tetapi kini keberuntungan itu Zeva pertanyakan ke mana perginya.

Kenapa sekarang?

Zeva selalu bertanya-tanya jika apa yang dia dapatkan tidak sesuai keinginan.

"Kenapa kamu baru datang sekarang?" Zeva menunduk, menatap perutnya yang rata dengan tatapan sedih dan marah.

Menangkup wajah, Zeva terisak. Bukanya berharap, tapi dulu saat dia kehilangan keperawanan dia tidak hamil. Jadi Zeva berpikir sekarang juga dia tidak akan hamil. Tetapi kenyataannya tidaklah sesuai keinginan. Isakan Zeva semakin terdengar jelas. Dia bingung, harus di kemanakan janin ini.

Tidak mungkin dia memberi tahu Xavier, sedangkan lelaki itu sedang menjalin hubungan serius dengan anak rekan bisnisnya sendiri. Gadis muda yang begitu cantik dan penuh semangat. Sangat cocok untuk Xavier yang luar biasa tampan.

Menarik rambutnya, Zeva mengenyahkan bayangan Xavier dan Aera yang tengah berpelukan mesra.

"Ya, Tuhan. Kenapa sekarang?" Zeva membuang empat alat tes kehamilan yang sama-sama menunjukkan garis dua. Dia memeluk lutut dan menenggelamkan wajah di sana.

Entah berapa lama Zeva menangis, saat dia terbangun dia sedang berbaring di lantai.

Tertatih Zeva kembali ke ranjang, baru saja dia ingin melanjutkan tidur, tapi gedoran di pintu membuatnya urung. Tidak ingin peduli, Zeva tetap merebahkan diri ke ranjang. Tubuhnya lemah, kepalanya juga sakit.

Akan tetapi gedoran itu sangat mengangguk. Zeva tidak akan bisa terlelap jika mendapat gangguan seperti itu.

Marah dengan si penganggu, Zeva menyibak selimut dan turun. Dia sempat meringis dan terdiam saat menyentuh perutnya.

Tertatih Zeva melangkah, dia membuka pintu dan melogo. Ini kejutan yang luar

biasa menyebalkan. Kenapa Xavier mendatangi apartemennya di hari libur seperti ini? "Selamat malam, Pak."

Bukan berarti Xavier pernah mendatanginya jika bukan hari libur, hanya saja ini aneh dan sedikit menakutkan. Tatapan Xavier juga membuatnya semakin gelisah dan bertanya-tanya.

"Ada yang bisa saya ban-" Belum selesai Zeva mengeluarkan suara Xavier sudah lebih dulu melempar gaun berwarna hitam ke pelukannya.

Zeva sangat terkejut, ingin sekali dia menghilang dari sini. Ini gaunnya yang menghilang, entah bagaimana caranya Xavier mendapatkan gaun ini kembali.

Setelah satu bulan hidupnya tenang, tapi kini ketenangan itu sepertinya akan pergi jauh.

"Kamu mengenal itu?" Xavier menatap Zeva yang menggeleng lemah. Mendengkus, Xavier semakin menatap Zeva tajam. "Lalu ini siapa?" Xavier

mengeluarkan ponsel dan menunjukkan foto yang ada di sosial media teman kerjanya.

Zeva menahan napas, lalu perlahan dia menunduk. Tidak berani lagi menatap Xavier.

Berdecak, Xavier mendorong Zeva masuk. Dia membanting pintu membuat Zeva terlonjak kaget.

"Di mana teman satu kamarmu?" tanya Xavier sembari mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Dia perlu berbicara serius dengan Zeva, tanpa satu orang pun tahu.

"Nana sedang pergi, Pak." Ucapan Zeva membuat Xavier senang.

"Katakan kenapa gaunmu ada di mobilku?" tanya Xavier kembali ke topik awal.

Zeva membuka mulut, lalu kembali menutupnya.

"Katakan!"

Bentakan dari Xavier membuat mata Zeva memerah menahan tangis. Menggigit bibir, dia berusaha keras agar air matanya tidak pernah terjatuh di depan lelaki itu.

"Brengsek!"

Mundur tiga langkah, Zeva memekik dan menjatuhkan gaun tersebut saat Xavier menyentuh bahunya.

"Apa malam itu kita melakukannya?" Xavier mengguncang bahu Zeva kasar. "Zeva!"

Zeva menggeleng, air matanya mengalir deras.

"Kamu bohong, kan?" Menangkup kedua pipi Zeva, Xavier mendongakkannya hingga tatapan mereka saling beradu. "Jangan pernah pejamkan matamu."

Meski sangat ketakutan, Zeva akhirnya tetap membuka mata. Dia membalas tatapan Xavier dengan lelah.

"Maaf," kata Zeva lemah. Xavier mengumpat, dia melepaskan Zeva dan

menendang guci di dekatnya hingga hancur berkeping-keping.

Mengacak rambutnya, Xavier menatap Zeva semakin tajam. "Kamu sengaja kan, kamu sengaja menjebak saya!" Berteriak di hadapan wajah Zeva tidak juga membuat kemurkaan Xavier reda.

Kemarahan lelaki itu semakin meledak. Umpatan dan makian yang sangat tak enak di dengar meluncur mulus dari mulut Xavier.

Zeva yang menyaksikan itu hanya bisa menangis. Tubuhnya merosot, dia jatuh terduduk.

Seharusnya dia yang marah, seharusnya dia yang mengamuk seperti Xavier. Akan tetapi Zeva tak kuasa, karena dia tahu ini juga kesalahannya.

Andai saja malam itu dia tidak membantu Xavier, yang kesulitan mencari keberadaan mobilnya. Andai saja dia membiarkan Xavier terlunta-lunta di tempat parkir, dan andai saja dia langsung pulang

tanpa menyentuh Xavier, pasti kejadian seperti ini tidak pernah terjadi.

Hidupnya akan berjalan normal. Dia dan Xavier bisa menjadi rekan kerja yang sangat menguntungkan. Tapi kini, Xavier marah padanya. Xavier membencinya. Dan sialnya dia hamil anak lelaki itu. Anak yang sudah pasti tidak diinginkan Xavier.

"Siapa yang tahu kejadian itu?"

Setelah hampir setengah jam terdiam, akhirnya Xavier kembali membuka suara. Napasnya memburu, kedua tangannya terkepal. Dia juga belum mau melihat ke arah Zeva.

"Tidak ada. Hanya kita saja yang tahu." Susah payah, Zeva berhasil mengeluarkan suara. Dia mengusap air mata dan memeluk kedua kakinya.

"Bagus." Xavier berbalik, dia berjongkok di hadapan Zeva. "Apa yang kamu inginkan?" Xavier menyentuh dagu Zeva dengan telunjuk kanan, lalu mengangkatnya. "Sebagai uang tutup mulut.

Karena kamu tentu saja tahu jika aku tidak ingin informasi menjijikkan itu tersebar luas."

Sempat terdiam selama beberapa detik, akhirnya Zeva menggeleng. Dia menepis tangan Xavier. "Saya tidak menginginkan apa-apa, Pak?" kata Zeva menundukkan wajah. Hatinya sakit mendapat penghinaan seperti itu. Menarik napas panjang, Zeva kembali mendongak menatap mata Xavier. "Dan saya akan merahasiakan ini seumur hidup saya." Sumpah Zeva bersungguh-sungguh. Namun, Xavier menatapnya tak percaya.

Berdecak, Xavier berkata, "Saya tidak percaya. Apa yang kamu rencanakan, hah? Pura-pura hamil? Lalu meminta saya bertanggung jawab, jangan harap saya sudi."

Tiga

Zeva menggelengkan kepala. Dia tidak menyangka Xavier bisa menuduhnya sedemikian rupa. "Tidak, saya tak pernah berpikir sampai ke sana." Zeva kembali menggeleng, air matanya mengalir semakin deras. Kecewa dan sakit hati atas tuduhan lelaki itu.

Xavier lelaki tampan dengan karisma yang bisa memukau banyak wanita. Dikagumi, dipuja dan disanjung-sanjung itu ternyata memiliki mulut yang luar biasa kejam. Kekaguman yang di milikinya langsung hancur mengetahui sikap Xavier yang sebenarnya.

"Kalau begitu buktikan." Tatapan Xavier semakin tajam.

Zeva kembali bangkit, bergerak gelisah dengan ribuan skenario menari dalam kepala. Buntu, Zeva mendongak lalu berkata, "Apa yang harus saya buktikan?" Susah payah Zeva mengeluarkan suara. Tubuhnya kian mengigil, melihat kemurkaan dari bola mata lelaki itu.

Sempat terdiam selama beberapa detik, akhirnya Xavier membuka suara. "Buktikan kalau kamu tidak pernah membahas hal ini lagi dengan orang-orang yang saya kenal atau mengenal saya," kata Xavier tenang. Matanya menatap tajam, sangat berharap gadis itu akan takut dan patuh.

Zeva memang sekretaris yang baik, pekerjaannya juga bagus. Andai saja kejadian ini tidak pernah terjadi, dia bisa mempertahankan Zeva sampai bertahun-tahun lagi. Namun, kini melihat wanita itu saja dia marah, jijik dan takut. Marah karena kecerobohannya sampai semua ini

bisa terjadi. Jijik karena dia menamba menyentuh wanita itu lagi. Dan takut, Zeva akan membocorkan hal itu pada semua orang. Harga dirinya akan tercoreng, bukan hanya sampai di sana, dia juga akan kehilangan Aera, gadis yang dicintai.

"Apa yang harus saya lakukan, saya harus bagaimana?"

Pertanyaan Zeva mengembalikan Xavier dari lamunan. Menatap gadis itu semakin tajam, Xavier berkata, "Keluar dari sini dan perusahaan. Pergi menjauh dari hidup saya. Buatlah kita tak pernah bertemu untuk selamanya."

Hal itu mungkin terlihat kejam, tapi dia tak punya pilihan lain. Mengusir Zeva menjauh adalah jalan keluar terbaik.

Zeva menggeleng, tidak menyangka dengan apa yang dikatakan Xavier. "Apa itu tidak terlalu kejam, Pak." Zeva mengigil memikirkan nasibnya dan bayi dalam kandungan jika dia harus berhenti bekerja sekarang.

Karena boros Zeva tidak memiliki banyak tabungan, setiap mendapat gaji dia selalu membeli barang-barang pribadi yang tak terlalu penting. Keluarganya juga hanya tersisa satu, kembarannya. Tetapi kembarannya itu tidak berada di sini, dia berada di negara yang jauh. Jika keluar dari perusahaan, dia harus angkat kaki juga dari apartemen ini. Karena apartemen ini milik perusahaan, dia hanya tinggal gratis di sini. Lalu ke mana dia akan pergi setelah itu. Dia tidak punya tempat yang dituju.

"Tidak ada kata kejam untuk mempertahankan citra diri," kata Xavier dengan tatapan sinis. Dia menatap Zeva semakin tajam.

Kasar dan tak memiliki perasaan, Zeva meremas kedua tangannya. Apa yang harus dia lakukan. "Tapi saya bersumpah, Pak. Tidak akan memberi tahu siapa pun." Sejak dulu Zeva tidak berani bermain sumpah sembarangan, tapi ini sangat dibutuhkan sekarang.

"Saya tidak yakin kamu akan menepati sumpahmu. Sebentar lagi saya akan melamar Aera, saya tidak mau kamu mengacaukannya," kata Xavier.

Sumpah yang sungguh-sungguh dia keluarkan, nyatanya tidak juga membuat Xavier percaya. Lelaki itu keras kepala. Entah hal apa yang bisa membuat lelaki itu luluh dan membiarkannya tetap tinggal. Mengeluh dalam hati, Zeva berkata lemah. "Apa tidak ada pilihan lain, Pak." Kepalanya berdenyut, perdebatan ini membuatnya sangat lelah.

"Tidak ada, saya tunggu jawabanmu besok."

Ucapan terakhir Xavier terasa melayang, dia jatuh tak sadarkan diri sesaat setelah Xavier selesai memberi ultimatum yang sangat mengerikan.

Terkejut melihat tubuh Zeva yang jatuh ke lantai, Xavier mendekat. "Hei, Bangun," katanya menepuk pipi Zeva. "Sialan." Maki

Xavier merasakan suhu tubuh Zeva yang tinggi.

Bergegas dia mengangkat Zeva dalam gendongannya. Xavier sempat terhenti saat lintasan bayangan malam itu kembali ke ingatan. Menggeleng, demi menghapusnya, dia langsung melangkah ke luar. Xavier mengendarai mobil dengan cepat, meski membenci situasi ini. Dia tidak mau terjadi sesuatu yang buruk pada Zeva, apalagi saat bersamanya.

Sampai di rumah sakit, Xavier langsung meminta perawat memanggilkan dokter handal untuk mengecek keadaan Zeva. Dia menunggu dengan gelisah, saat dokter memeriksa keadaan gadis itu.

"Bagaimana keadaannya dokter?" tanya Xavier begitu dokter selesai memeriksa tubuh Zeva. Dia berjalan mendekat, dan berdiri di samping rajang. Melihat wajah pucat Zeva, Xavier meringis dalam hati sebelum kembali menatap dokter di hadapannya.

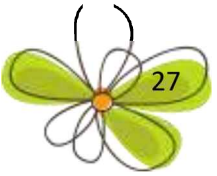

"Kandungannya lemah, Anda harus menjaganya dengan baik. Dan jangan biarkan dia memiliki banyak pikiran," kata dokter di depannya.

Xavier mengerjapkan mata, apa dia salah dengar. "Dia hamil, Dok?" tanyanya untuk memastikan. Jantungnya bergemuruh. Apa yang dia takutkan telah terjadi.

"Ya," kata dokter di depannya sembari menatap Xavier curiga.

Mundur satu langkah, Xavier mengepalkan tangan. "Tidak mungkin," katanya tak percaya.

"Kenapa, ada yang bisa saya bantu?"

Xavier menggeleng dengan cepat. "Tidak. Terima kasih, Dok. Saya akan menjaganya dengan baik."

"Baiklah, kalau begitu saya permisi. Biarkan dia istirahat di sini barang satu hari."

Xavier mengangguk, dia mengatar kepergian dokter itu dengan tatapannya. Setelahnya dia kembali menatap Zeva,

dimulai dari memperhatikan wajah pucatnya, lalu turun ke dada, melihat tarikan napas Zeva yang teratur. Tatapannya terus turun hingga sampai ke perut rata wanita itu. Dia melihat perut itu cukup lama. Apa yang ditakutkan akhirnya terjadi.

Menarik napas panjang, Xavier memejamkan mata. Dia mengurut kening. Sialan. Apa yang harus dia lakukan pada Zeva dan bayi dalam kandungannya? Tidak mendapatkan apa-apa, Xavier kembali membuka mata. Dia memilih duduk, menunggu Zeva tersadar.

Hampir tiga jam Xavier menunggu, dia sudah sangat bosan duduk di sini tanpa melakukan apa-apa. Namun, akhirnya yang ditunggu tersadar juga. "Gugurkan kandungan itu," katanya tanpa menunggu lebih lama lagi.

Zeva langsung menoleh ke sumber suara. Dia terkejut melihat Xavier ada di sana. Panik, tanpa sadar Zeva menyentuh

perutnya. Membuat Xavier semakin menatapnya tajam. "Apa yang Anda bicarakan, Pak?" tanya Zeva takut.

"Gugurkan kandunganmu itu." Xavier melipat tangan di depan dada. Dia memberi Zeva tatapan menusuk.

"Tapi... tapi," kata Zeva terbata. Kepalanya pusing, dia bangun terlalu cepat.

"Saya bilang gugurkan ya gugurkan!"

Terlonjak kaget, Zeva terisak. Dia memeluk perutnya dengan kepala menggeleng.

Empat

"Diam!" bentak Xavier mendengar tangisan Zeva yang membuatnya bertambah pusing. Bergerak gelisah, dia mengacak rambut. Membodohi diri sendiri dan stres memikirkan hidupnya kini. Tangisan Zeva yang tak berhenti, membuatnya semakin marah. "Kamu tahu, saya tidak sudi memiliki anak bersamamu."

Zeva mengangguk, dia tahu. Bahkan dia tak berharap Xavier akan menikahinya. "Saya mohon Pak, biarkan saya mempertahankan anak ini." Hanya itu yang diinginkannya. Dia ingin merawat dan membesarkan anak yang sudah dititipkan kepadanya.

"Dan meminta saya bertanggung jawab, jangan harap." Xavier menatap Zeva tajam, dia mendengkus jijik menatap wanita itu.

Menggeleng lemah, Zeva berkata, "Saya akan pergi. Saya akan meninggalkan kota ini asal diperbolehkan mempertahankan anak ini." Demi melindungi anak ini, bahkan dia rela harus meninggalkan kota kelahiran. Kota yang membuatnya memiliki banyak penghasilan.

"Anak ini tak bersalah Pak. Dia tidak tahu apa-apa," kata Zeva lagi mencoba merayu. Dia berharap banyak Xavier akan berubah pikiran.

Xavier menggeleng tegas, dia menunjuk Zeva dengan jarinya. "Pilihanmu hanya satu, gugurkan kandunganmu itu," kata Xavier. "Saya akan mencari dokter yang ahli dalam hal ini." Berbalik ke arah pintu, sudah saatnya dia pergi, basa-basinya cukup sampai di sini saja.

"Pak... Pak. Anda mau ke mana? Pak saya mohon."

Teriakan dan permohonan Zeva dianggapnya angin lalu, kini tiba saatnya dia menyusun skenario pemecatan Zeva dan juga mencari dokter yang mau dan ahli dalam bidang ini.

Sepeninggalan Xavier, Zeva ketakutan setengah mati. Dia memohon-mohon pada dokter yang merawatnya agar diizinkan pulang. Bersyukur setelah lebih satu jam meminta akhirnya dia bisa keluar dari rumah sakit setelah menanda tangani surat yang menyatakan jika terjadi sesuatu padanya, rumah sakit tak akan bertanggung jawab. Tidak masalah bagi Zeva, karena sekarang juga dia akan pergi dari kota ini.

Xavier memang memaksa menggugurkan kandungan ini, tapi mana sudi dia menurut. Xavier hanya bos dalam hidupnya, tidak lebih. Lagi pula dia lebih memilih meninggalkan kenyamanan di kota ini dari pada harus melenyapkan satu nyawa.

Menenangkan detak jantung, Zeva melangkah dengan sembunyi-sembunyi. Dia menaiki undakan tanggah apartemen, andai tidak tinggal di sini, risiko bertemu Xavier akan semakin menipis.

"Itu Zeva bukan, sih?"

Suara dari arah belakang membuat Zeva bergegas bersembunyi di balik tembok. Dia menyentuh jantungnya yang berdebar.

"Kayaknya. Kok berani ya dia ke sini lagi. Bukanya sudah keluar, ya?"

"Gak tahu, mungkin ada barang yang mau di ambil. Sayang ya, kerjaannya kan bagus. Pak Xavier juga terlihat senang bekerja dengannya."

"Sangat. Tapi mau bagaimana lagi, ini juga salahnya. Mungkin dia malu ketahuan hamil"

"Sebenarnya info itu datangnya dari mana sih?"

"Nana, kamu tahu kan dia teman satu unit Zeva. Saat kembali dari jalan-jalan dia mendapati apartemen yang berantakan dan

ada empat alat tes kehamilan di kamar mandi Zeva. Semuanya positif."

"Yang di IG stori Nana itu, ya."

"Iya. Kasihan Zeva, memiliki teman sekamar seperti Nana."

"Nana kan memang dari dulu cemburu sama Zeva. Awas ya kalau kamu kayak gitu sama aku."

"Hahaha... gak lah. Kamu juga awas kalau gitu sama aku."

Zeva membekap mulut, dia tidak menyangka kehamilannya sudah di dengar oleh rekan kerjanya, dan apa itu tadi. Dia sudah keluar? Sejak kapan. Apa ini ulah Xavier. Tega sekali lelaki itu, menghalalkan segara cara agar dia pergi dari hidupnya.

Mengusap setetes air mata, Zeva ingin kembali melangkah. Dia harus cepat pergi dari sini.

"Kamu dengar itu?"

Langkah Zeva terhenti, dia berbalik dan terkejut melihat Xavier berada di dekatnya. "Pak," kata Zeva serak.

"Kenapa kamu ke sini? Apa maumu?"

Zeva menelan ludah, susah payah dia masuk dengan sembunyi-sembunyi. Akhirnya ketahuan juga. Menghela, Zeva berkata, "Ada beberapa barang yang harus saya ambil, Pak."

Xavier berdecih, dia menatap Zeva tajam. "Segera ambil dan pergi dari sini. Di luar akan ada mobil hitam yang menunggumu. Naiklah ke sana, aku sudah menemukan dokter aborsi terbaik."

"Apa? Saya tidak mau!"

Bergerak cepat, Xavier membekap mulut Zeva. "Sshhh jangan berteriak. Kalau kamu masih mau selamat." Ancam Xavier. Zeva terisak, air matanya mengalir deras. "Jangan menangis karena saya tidak akan peduli."

Xavier terdiam, dia menyeret Zeva ke kamar gadis itu. "Ambil apa yang kamu butuh kan sekarang. Karena setelah kembali dari Dokter kamu tidak diizinkan ke sini lagi."

Tanpa kata, Zeva menyusun semua barang miliknya. Masih banyak tersisa, tapi nanti dia akan meminta tolong Nana untuk mengirimkan ke alamat barunya. Sekarang dia hanya bisa membawa barang-barang yang sangat dibutuhkan. Seperti pakaian dan beberapa barang yang memiliki nilai jual.

"Saya berubah pikiran, kamu ikut saya saja. Kita akan langsung ke rumah sakit."

Zeva menggigit bibir bawahnya gelisah. "Saya mohon, Pak. Saya akan pergi, dan tidak akan pernah kembali," kata Zeva kembali memohon pada lelaki kejam di depannya.

"Tidak itu bukan pilihan bagus. Bisa saja suatu hari nanti kamu akan kembali dengan membawa seorang anak," kata Xavier.

Tertunduk sedih, Zeva berkata, "Ibu saya membuang saya dari bayi, Pak. Saya di besarkan bersama anak-anak tidak beruntung lain. Kami hidup satu atap

dengan keluarga yang tak bisa memiliki keturunan."

"Apa hubungannya dengan saya. Cerita sedihnya tak akan membuat saya berubah pikiran."

Xavier memang tak punya hati. "Biarkan saya membesarkan anak ini, Pak. Saya tidak ingin seperti Ibu kandung saya yang tega membuang anaknya sendiri," kata Zeva mengusap air mata.

"Saya menyuruhmu menggugurkan. Bukan membuangnya," kata Xavier berdecak. Kesabarannya semakin menipis.

"Bapak jahat. Bapak tidak punya hati." Zeva mendorong Xavier hingga terjatuh, saat lelaki itu hendak bangkit dia kembali mendorong koper besar miliknya hingga menimpa tubuh lelaki itu.

"Zeva ... kembali kamu!" teriak Xavier sembari menyingkirkan koper Zeva dari tubuhnya.

Akan tetapi Zeva tidak peduli. Dia terus berlari dengan membawa dua koper lain.

Sampai di depan pintu, Zeva berbalik. “Aku benci, Anda,” kata Zeva sebelum menutup pintu dan menguncinya. Bahkan dia mengganti kata ‘saya’ yang selama ini dia pakai jika berbicara dengan atasan atau orang yang lebih tua saking marahnya.

Menarik napas lega, Zeva terus melangkah. Tiba di lantai dasar, dia terteguh untuk beberapa detik, sebelum kembali bersembunyi saat melihat mobil hitam di depan sana.

Zeva gelisah, dua orang lelaki di samping mobil itu terlihat memperhatikan dengan teliti semua wanita yang masuk dan keluar dari gedung ini.

Bersandar di tembok, Zeva memejamkan mata. Kenapa sulit sekali hidupnya tenang? Kenapa Xavier jahat sekali padanya.

Menguatkan tekad, Zeva merogoh ponsel dari sakunya. Dia nekat menghubungi Xavier untuk meminta lelaki itu menyuruh pergi orang suruhannya.

“Kembali, Zeva!”

Sambutan yang diterima Zeva sangat tidak menyenangkan, tapi dia tidak peduli. "Suruh pergi orang suruhan Bapak. Jika tidak-" Zeva sengaja menghentikan ucapannya.

"Apa?"

"Aku akan laporkan masalah ini pada orang tua Bapak dan Bu Aera," kata Zeva tanpa beban.

"Kamu mengancam saya?"

"Tidak ada kata ancaman untuk menyelamatkan diri." Zeva memejamkan mata, keringat dingin mengaliri tangan dan pelipisnya. Tubuhnya bergetar, dia takut. Namun, jika tidak begini, dia tidak yakin akan bisa pergi dari kota ini dengan utuh.

Lima

"Brengsek!" Zeva menjauhkan ponsel, makian Xavier membuatnya sangat terkejut. Pelan-pelan dia merosot dan terduduk, kakinya tak sanggup lagi menahan beban.

Menelan ludah gugup, Zeva berkata, "Pilih sekarang Pak, atau aku akan benar-benar melaporkan ini pada orang tua Bapak dan Bu Aera."

Zeva memejamkan mata, dia mengurut dadanya yang berdebar. Ini sangat mengerikan. Jika dia gagal mengancam Xavier bisa jadi lelaki itu akan semakin menggila.

"Berani-beraninya kamu mengancam saya."

Kemurkaan Xavier membuat Zeva menggigiti bibir bawahnya. "Ingat Pak. Aku masih memiliki nomor pribadi Ayah dan Ibu Anda. Aku juga memiliki nomor Bu Aera," kata Zeva sembari mengusap keringat di kening.

Suara ribut di sana, membuat Zeva menahan napas untuk beberapa detik. "Kalau bapak berani turun, saya akan benar-benar melaporkannya Pak. Bapak dengar ini."

Zeva merogoh ponsel lain miliknya, dia memainkannya beberapa detik sebelum menempelkan kedua benda tersebut.

"Ada apa Zeva, tumben hubungi Ibu,"

Tanpa menyahut, Zeva langsung mematikan sambungan. Dia berharap Ibu Emma nama ibu Xavier tidak marah padannya. "Bagaimana Pak?"

"Saya akan membunuhmu!"

Zeva memejamkan mata, dia merinding mendengar kemarahan Xavier. “Saya beri waktu dua menit, jika mereka belum pergi juga saya akan benar-benar memberi tahu keluarga Bapak. Bu Aera yang akan saya beri tahu pertama kali, dia pasti akan senang sekali mengetahui kekasihnya memiliki anak dengan wanita lain.” Dia langsung memutus sambungan, jantungnya berbebar dengan sangat kuat.

“Zeva... Zeva!” Xavier berteriak marah, dia mengumpat dan menendang udara kosong.

Menarik napas panjang, ponsel di tangannya kembali berdering. “Apa lagi!” Xavier berteriak marah.

“Ada apa denganmu?”

Bentakan dari seberang membuat Xavier langsung melihat layar ponsel, dia mengeram jengkel tanpa kentara. “Maaf sayang. Aku kira tadi siapa.”

Xavier mengumpati kebodohannya, bisa-bisanya dia membentak Aera.

"Kamu ini,"

Mengaruk kepala, Xavier kembali berkata, "Maaf-maaf. Ada apa menghubungiku."

Xavier bukanya tak senang sang kekasih menghubunginya, tapi kini situasinya sulit. Dia harus berpikir dan bertindak dengan cepat agar hubungan mereka baik-baik saja.

"Memangnya aku tidak boleh menghubungi kekasihku sendiri. Kamu sebenarnya sedang apa? Ayo mengaku, apa yang kamu lakukan sekarang."

"Tidak ada aku sedang menunggu kabar dari bawahanku saja." Xavier memejamkan mata, dia telah berbohong pada Aera.

"Bohong... ini kan hari libur."

"Ayolah sayang, aku tidak mungkin berbohong padamu." Tidak ada sahutan lagi dari Aera, gadis itu merajuk karena dia telah membentaknya. "Halo, Sayang."

"Sudahlah aku tutup saja."

"Tidak. Ada apa sebenarnya?" Xavier menyandarkan kening ke pintu, dia

tersenyum dan kembali meminta maaf sebelum benar-benar memutuskan sambungan.

Menarik napas panjang, Xavier memilih menghubungi anak buahnya. "Tinggalkan tempat ini."

"Maaf, Pak."

Xavier memutar mata, kesal dengan kebodohan anak buahnya. "Tinggalkan tempat ini sekarang juga." Ulangnya sekali lagi.

Ini memang bukan pilihan bijak, tapi dia tidak memiliki jalan lain untuk saat ini. Biarkan Zeva merasa aman, karena dia akan benar-benar menghilangkan janin itu.

"Baik, Pak."

Sahutan dari seberang, membuat Xavier tersenyum puas. "Tunggu," katanya, "ikuti ke mana wanita itu pergi."

Mematikan ponsel, Xavier kembali sibuk membuka pintu. Dia terpaksa menghubungi pengurus gedung ini agar bisa di bawakan kunci.

Perlahan mobil hitam itu menghilang dari pandangan, Zeva yang merasa menang menarik napas lega. Tanpa buang waktu dia langsung menarik koper dan bergegas meninggalkan gedung ini.

Kapan saja Xavier dan orang suruhan lelaki itu bisa kembali. Zeva sangat takut akan hal itu, dia tak akan selamat jika sampai tertangkap.

Masuk ke dalam taxi, Zeva langsung menyebutkan tempat tujuan. Dia berkali-kali menoleh ke belakang, takut jika ada yang mengikuti. Tapi syukurlah, sampai di stasiun kereta api, tidak ada mobil Xavier atau orang suruhan lelaki itu.

Zeva sedang duduk, menunggu kereta tujuannya sampai saat kepalanya kembali terasa sakit. Dia mengurut kening, pusing dan mual kembali menyerangnya.

Dia menutup hidung, berharap dapat menghalau aroma-aroma tak sedap di sekitarnya. Tak tahan lagi, Zeva bangkit.

Dia membekap mulut dan bergegas ke kamar mandi.

Sekembalinya dari kamar mandi, kepala Zeva semakin pusing saat tak mendapati kopernya lagi. Dia sudah bertanya pada orang-orang yang duduk bersamanya tadi, tapi jawaban mereka membuatnya mual.

Zeva yakin, Xavier atau anak buah lelaki itu yang telah membawa kopernya pergi. Bingung, Zeva memilih duduk, dia kembali mengurut kening.

"Baiklah," kata Zeva pelan. Dia bangkit dan maju, ikut mengantre bersama ratusan orang lain yang memiliki tujuan sama. Zeva sudah memutuskan, meski tanpa koper dia tetap pergi dari kota ini.

Zeva menunduk, mengambil ponselnya yang tergelincir dari tangan. Saat hendak bangkit, dia meringis. Kepalanya terasa berputar, tak sanggup menahan diri, Zeva meluruh ke lantai.

Orang-orang di sekitarnya berteriak, membuat rasa sakit di kepala semakin

menjadi. Menutup mata, Zeva merasakan tubuhnya dipegangi oleh beberapa orang.

"Biar saya saja, dia adik saya."

Zeva kembali membuka mata, dia melihat Xavier menunduk di atasnya. Panik, Zeva berusaha mendorong lelaki itu, tapi dia tak memiliki tenaga lagi.

"Kita akan ke rumah sakit." Xavier berbisik, membuatnya semakin ketakutan. Seringai penuh kemenangan Xavier adalah hal terakhir yang di lihat Zeva sebelum kesadarannya benar-benar menghilang.

Memasukkan Zeva ke dalam mobil, Xavier langsung menyuruh orang suruhannya berjalan. "Aku akan segera ke sana. Sediakan tempat sekarang."

Pukul tujuh malam, Xavier tiba di tempat tujuan. Dia kembali mengendong Zeva dan membawanya masuk. Merebahkan Zeva ke atas ranjang, lelaki itu terdiam sembari memperhatikan Zeva.

"Mulai sekarang saja," kata Xavier pada wanita yang baru saja memasuki ruangan.

"Baiklah, jika itu maumu." Xavier mundur, dia hendak berbalik. Pergi dari ruangan ini. Namun, langkahnya terhenti saat mendengar ucapan sang dokter.

Berbalik, Xavier berkata, "Kamu tersadar di waktu yang salah." Dia menatap Zeva dingin, lalu kembali berbalik dan meninggalkan wanita itu yang berteriak histeris.

Enam

Suara tawa Xavier membuat Zeva muak. Dia ingin menggapai lelaki itu dan menghancurkan tubuhnya. Zeva yakin Xavier bukan manusia, tega-teganya dia menghilangkan calon anak sendiri. Setelahnya tidak ada raut penyesalan, lelaki itu malah terlihat sangat puas.

"Bajingan!" Zeva ingin berteriak marah, tapi dia kesulitan mengeluarkan suara. Bergerak gelisah, Zeva merasakan sesak di dada.

Air matanya mengalir deras, dia sakit hati melihat kebahagiaan di wajah Xavier.

Zeva menggeleng, dia memejamkan mata. Menolak mendengar apa yang baru

saja di katakan Xavier. Omongan lelaki bajingan itu, tak pantas didengarkan.

"Bangun?"

Tepukan di pahanya membuat mata Zeva terbuka, dia mengerjap untuk menyesuaikan mata dengan cahaya. "Kamu!" Zeva berteriak begitu pandangannya bertemu dengan Xavier yang bersedekap di depannya.

"Ya, ini aku."

Lelaki itu tersenyum, membuat Zeva semakin muak. "Brengsek apa yang kamu lakukan padaku!" Dia berteriak marah, bangun terduduk Zeva melempar Xavier dengan bantal. "Dasar bajingan tak beradap."

"Diam!"

Bentakan Xavier, Zeva abaikannya. Dia terlalu marah untuk peduli. Zeva terus melempar Xavier dengan benda yang ada di dekatnya.

"Akh. Sialan." Xavier menubruk tubuh Zeva hingga berbaring ke ranjang, bergerak

cepat dia mencekal lengan Zeva dan menekannya.

Zeva melotot, dia bergerak ingin membebaskan diri. "Apa yang kamu lakukan, lepaskan aku."

"Tidak akan sebelum kamu diam." Tekanan Xavier semakin kuat, dia memerangkap tubuh Zeva di bawah kuasanya.

Zeva menatap Xavier murka. "Sialan aku tidak mau. Pergi kamu dari sini!"

"Diam!"

Merasa kalah air mata Zeva menetes, dia terisak. Lalu menjerit saat Xavier mengambil pas bunga dari tangannya dan melemparnya ke sembarang tempat.

"Jika kamu terus berisik nasibmu dan bayi dalam kandunganmu akan seperti itu," kata Xavier melepas tangan Zeva. Dia bangkit dan menarik Zeva ikut duduk bersamanya.

Xavier mendengkus melihat Zeva memeluk perutnya dengan protektif. Dia

menguap bosan, sembari menatap Zeva yang terus menangis.

"Kenapa?" Setalah waktu berselang lebih dari setengah jam Zeva baru berani membuka suara. Dia sangat bersyukur lelaki itu berubah pikiran. Akan tetapi dia juga penasaran kenapa Xavier bisa merubah pikirannya.

Sedangkan Zeva ingat betul, di mana dia berada sebelum kesadarannya hilang untuk kedua kalinya.

"Bukan urusanmu!" Jawaban Xavier tidak memuaskannya. Dia malah semakin curiga dengan lelaki itu.

Akan tetapi Xavier memang tidak tahu. Dia tidak mengerti kenapa bisa berubah pikiran.

Apa karena kasihan mendengar teriakan Zeva? Atau malah karena melihat banyak balita dan ibu hamil yang lewat di sekitarnya?

Yang mana pun itu, seharusnya wanita itu bersyukur karena dia batal menyuruh

dokter untuk mengungukan kandungan Zeva.

"Apa yang kamu rencanakan?" Zeva bergerak gelisah, tangannya mendingin melihat Xavier bangkit. "Aku mau pergi dari sini. Aku tidak sudi melihatmu lagi." Zeva setengah berteriak, dia sangat panik melihat Xavier mengambil botol putih berisi cairan berwarna kuning pekat yang ada di atas meja.

Xavier terkekeh, dia melirik Zeva sinis. "Aku tahu. Aku juga tidak sudi berdekatan denganmu," katanya. Dia menuangkan cairan tersebut ke dalam gelas dan membawanya. "Minum ini."

Zeva menggeleng, dia mundur ketakutan. "Apa itu?" tanyanya panik.

"Minum saja dan kau akan tahu apa ini."

Memeluk perutnya. "Kamu mau membunuhku di sini kan?"

Berdecak, Xavier mengapai dagu Zeva. Dia memaksa gadis itu membuka mulu dengan cara menekannya kuat. "Buka."

Akan tetapi Zeva masih keras kepala, dia terus menggeleng. Air matanya mengalir semakin deras, wajahnya berubah pucat. Masih segar dalam ingatan, jika lelaki itu tidak menginginkan anak ini. Bukan tak mungkin cairan itu racun yang bisa membunuh anaknya. "Aku tidak mau." Susah payah Zeva mengeluarkan suara.

Gelas sudah menempel di bibirnya saat Zeva berteriak dan menepis gelas tersebut hingga jatuh ke pangkuan.

"Dasar bodoh!"

Makian Xavier membuat Zeva tersentak, lalu dia mendorong tubuh Xavier menjauh. "Dasar brengsek, apa maumu hah?" Zeva memukuli tubuh Xavier dengan membabi buta. Dia terus memberi Xavier pelajaran meski tenaganya sudah terkuras habis.

"Itu madu bodoh." Xavier menyentak tangan Zeva dengan mudah. Dia menatap jengkel sebelum bangkit dan mengambil botol di atas meja. "Lihat."

Zeva menggeleng, dia menolak saat Xavier menyodorkan botol tersebut. “Lihat sekarang atau kamu akan benar-benar aku beri racun.”

Ancaman Xavier membuat Zeva menatap lelaki itu marah. Dia melotot, lalu perlahan wajahnya maju. Ingin selali rasanya Zeva menghajar Xavier sampai babak belur. Tapi Zeva tidak bisa melakukannya sekarang, dia tak memiliki banyak tenaga.

“Sudah kan.” Zeva mengangguk pelan. Dia menerima saat Xavier menyodorkan air hangat lain yang sudah di beri madu.

“Habiskan itu. Karena setelah ini ada banyak yang harus kita bicarakan.”

Zeva menurut, dia menghabiskan minuman itu dengan segera.

Tersenyum Xavier, bersiul. “Kamu tidak ingin tahu apa yang aku campurkan dalam madu itu?”

Zeva tersedak, dia terbatuk-batuk sampai air terakhir dalam mulutnya keluar membasahi ranjang.

"Apa maksudmu?" Zeva bertanya takut, dia menatap Xavier tajam.

"Aku memasukkan sesuatu ke dalam sana, sesuatu yang sangat berbahaya-" Xavier belum menyelesaikan ucapannya saat dia mendapat lemparan gelas yang tepat mengenai keningnya. "Apa yang kamu lakukan, sialan!" Xavier mengumpat, dia berteriak marah. Memegang kening dia merasakan darah segar mengalir di sana. Serius dia tidak memasukkan apa-apa ke dalam madu hangat Zeva. Dia hanya berniat mengerjai Zeva, dan tidak menduga reaksi Zeva akan semengerikan ini.

Zeva tergugu, dia tidak berniat melukai Xavier seperti itu.

"Cepat ambil obat."

"Di mana?" Bangkit dengan cepat, Zeva meringis merasakan sakit teramat di kepalanya.

"Dapur, di dalam laci nomor tiga."

Tertatih Zeva melangkah ke dapur. Dia mengambil apa yang dipinta Xavier dan kembali ke kamar.

Meletakan kotak obat tersebut di samping Xavier, Zeva berdiri dengan gelisah. Melihat Xavier yang sibuk mengobati lukanya, perlahan dia mundur. Sekarang saatnya melarikan diri.

Tujuh

"Hei! Kamu mau ke mana?" teriak Xavier membuat Zeva tersentak, panik dia mempercepat langkah. "Zeva kembali!"

Menoleh, Zeva melihat lelaki itu bangkit dari ranjang. Memegangi keningnya yang mengeluarkan darah sembari berlari.

Zeva tidak mengendurkan kekuatan langkahnya, dia sudah memegang hendel pintu saat baju bagian belakang di tarik paksa hingga robek. "Lepaskan aku," teriaknya marah, Zeva berontak, dia bergerak ke sana-sini ingin melepaskan diri.

"Diam!" Bentakan Xavier membuat gerakan Zeva semakin aktif.

Dia berteriak kesakitan saat Xavier mendorong tubuhnya merapat ke pintu. "Lepas," kata Zeva meringis, saat kepalanya terantuk.

"Tidak akan." Xavier semakin menekan tubuh Zeva, dia mengunci kedua tangan gadis itu.

Mengusap darah yang menghalangi pandangan, Xavier terkekeh saat Zeva berteriak meminta tolong. "Berteriaklah sekuatmu karena tidak akan ada yang menolong."

Zeva mengerang, dia harus bisa membebaskan diri dari Xavier. Apa pun caranya dia harus bisa melepaskan diri dari lelaki sakit jiwa ini. Menginjak kaki Xavier, dia menjedotkan kepala bagian belakang ke wajah Xavier. Saat Xavier lengah karena menghindar, Zeva tak membuang kesempatan. Dia berbalik dengan cepat dan kembali menyerang Xavier dengan kakinya.

"Bruk!"

Xavier tersungkur jatuh, Zeva langsung berlari mengambil vas bunga di atas meja dan kembali menghantam kepala lelaki itu.

Pecahan kaca dan umpatan Xavier terdengar hampir berbarengan, Zeva mundur, dia tergugu melihat aksinya. Jatuh terduduk air mata mengalir melihat darah Xavier mengalir semakin banyak.

Kenapa dia bisa begini? Sangat jahat dan mengerikan.

"Pak," panggil Zeva lemah, dia merangkak mendekati Xavier. "Pak."

Sentakan Xavier membuat Zeva kembali ingin melarikan diri.

"Apa yang kau lakukan!" Lelaki itu berteriak marah, dia mencengkeram kedua lengan Zeva dengan kuat. Xavier meringis, kepalanya pusing pandangannya memburam. Tapi dia tak ingin melepas Zeva begitu saja. Wanita ini sudah keterlaluan. Tidak akan ada ampunan lagi untuknya.

Menghela napas lega, Zeva melepaskan tangannya dengan mudah. "Selamat tinggal," katanya bangkit.

Zeva mengusap air mata, dia juga membersihkan darah Xavier di lengannya dengan baju.

Melihat Xavier yang tak bergerak, Zeva membuka kunci pintu hendak pergi, dia meremas hendel pintu sebelum menutupnya dan berbalik.

Zeva berlari mengambil kotak obat, dia menangis sembari membersihkan luka Xavier. "Maafkan aku," katanya pelan. Zeva meletakan kepala Xavier ke bantal, bangkit dia menatap Xavier sekali lagi sebelum benar-benar pergi dari apartemen itu.

Xavier mengerang, dia membuka mata lalu kembali menutup saat sorot lampu menyerangnya tanpa ampun.

"Anda sudah bangun?"

Xavier menoleh, dia mengerjapkan melihat lelaki tinggi berdiri di sampingnya.

"Sudah berapa lama saya ada di sini dan siapa yang membawanya?" Xavier menyentuh perban di kepala, lalu dia kembali menoleh pada lelaki di sampingnya.

Bau khas rumah sakit membuat Xavier muak, sejak dulu dia paling benci menjadi orang lemah.

"Baru beberapa jam, seorang wanita menelepon rumah sakit, dia bilang ada pasien terluka parah."

"Di mana wanita itu?" Sambar Xavier cepat, dia mengepalkan tangan. Terlihat sangat marah.

"Saat petugas rumah sakit tiba, hanya ada anda sendiri, terkapar di lantai."

Xavier mengumpat, susah payah dia bangkit dan duduk dengan tegak.

"Sebaiknya anda berbaring saja."

Akan tetapi Xavier keras kepala, dia tetap duduk meskipun sempat mengeram kesakitan sembari memegangi kepala.

"Jangan di sentuh terlalu kuat."

Xavier menurut, dia mengikuti intrusi dokter sampai sakit di kepalanya sedikit reda.

"Apa lagi yang dikatakan wanita itu?" tanya Xavier ingin tahu.

"Tidak ada."

Xavier menggerutu kesal. Bisa-bisanya Zeva membuatnya seperti ini.

Belum sempat Xavier kembali bertanya, ketukan di pintu membuat keduanya menoleh.

"Ada polisi yang ingin menemui, apa anda sudah siap?"

Xavier mengangguk, tak lama dua orang berseragam polisi masuk ke dalam. Mereka menanyakan berbagai macam pertanyaan yang membuat kepalanya semakin sakit.

"Tidak. Ini hanya salah paham. Saya kenal wanita itu, dia tidak berbahaya dan kalian tidak perlu mencarinya," kata Xavier mencoba bersabar. Ini urusannya dan Zeva,

dia tidak mau ada orang lain yang ikut masuk ke dalam masalah mereka.

Kedua polisi itu saling lirik sebelum pamit undur diri.

Kembali berbaring, Xavier mulai menyusun rencana untuk mencari Zeva yang dia yakin sudah pergi jauh.

Sepanjang perjalanan air mata Zeva terus menetes. Sopir taxi yang membawanya sudah berkali-kali bertanya dan melirik ke belakang.

Namun, jawaban Zeva tetap sama, dia baik-baik saja.

"Kita sudah sampai, Mbak." Zeva kembali mengusap air mata, dia membayar cukup mahal Taxi untuk sampai ke empat ini.

"Ambil saja kembaliannya," kata Zeva lemah. Dia keluar dari mobil, melangkah tertatih mendekati toko roti yang mengeluarkan aroma sedap.

Masuk ke dalam toko, Zeva berdiri mematung melihat lelaki berperawakan tinggi menatapnya terkejut.

"Zeva."

"Hai, Kak," kata Zeva tersenyum. Dia melambaikan tangan dan melangkah mendekat.

"Ya Tuhan Zeva, ada apa denganmu?" Tubuh Zeva ditangkap, dia kehilangan kesadarannya tepat di pelukan lelaki itu.

Entah berapa lama Zeva tak sadarkan diri, saat dia terbangun dengan panik ada Aftar di samping. Menenangkannya dengan pelukan hangat.

"Kak Aftar." Zeva merasa lega, dia menangis dan membalas pelukan Aftar tak kalah eratnya.

Aftar adalah temannya, dia lelaki yang baik, selalu melindungi dan memberi kasih sayang. Usia Aftar lima tahun di atasnya dan dia menjadi lelaki favorit Zeva setelah saudaranya.

Melepas pelukan Zeva tersenyum saat Aftar menghapus sisa air mata di pipinya.

Tangan mereka saling menggenggam, tatapan tak berpaling barang sedetikpun.

"Siapa ayahnya?"

Zeva tersentak, dia terdiam saat Aftar menatap perutnya beberapa detik, sebelum kembali menatap matanya.

Zeva menggigit bibir, air matanya kembali menetes melihat kesedihan di mata Aftar.

"Apa ini alasan kamu menolak lamaran Kakak?"

Delapan

"Maaf," kata Zeva menunduk. Dia meremas kedua tangan, tak berani lagi menatap Aftar.

Kekecewaan Aftar membuatnya sedih.

Alasannya menolak lamaran Aftar bukan karena hal ini, akan tetapi karena dia tidak pernah bisa mencintai Aftar. Namun, lelaki itu tidak perlu tahu, Zeva tidak mau Aftar semakin terluka.

Setahun ini Zeva berusaha mencintai Aftar lebih dari saudara. Akan tetapi tetap saja, rasa sayang yang dimilikinya hanya sebatas itu.

"Maaf." Sekali lagi Zeva meminta maaf.

Aftar tidak mengatakan apa-apa, dengan gerakan kaku dia membawa Zeva yang terisak dalam pelukan.

Menepuk punggung Zeva lembut, Aftar bertanya, "Kamu mau memberi tahu Kakak siapa Ayah dari anak itu dan di mana lelaki itu berada?" Suara Aftar serak mengandung emosi, rasa-rasanya dia ingin sekali menghancurkan lelaki sampah yang sudah membuat Zeva seperti ini. Tapi gadisnya menggeleng, menolak memberi tahu siapa lelaki keparat yang tak bertanggung jawab itu.

Menarik napas panjang, Aftar berkata, "Tidak apa-apa kalau kamu belum siap memberi tahu sekarang, tapi Kakak harap kamu akan memberi tahunya suatu hari nanti."

Aftar menepuk punggung Zeva, dia marah. Bahkan sangat marah. Namun, melihat gadis yang disayangi seperti ini dia juga sedih.

Zeva mengangguk pelan. Mungkin dia akan bercerita, tapi entah kapan. Bisa saja dua-tiga tahun lagi atau mungkin malah puluhan tahun mendatang baru dia berani bercerita.

"Apa Varo sudah tahu hal ini?"

Zeva menggeleng. "Jangan beri tahu dia, Kak. Jangan." Dia melonggarkan pelukan, menatap Aftar dengan wajah memohon.

Varo saudara kembarnya, lelaki itu sedang bekerja sekaligus menempuh pendidikan di luar negeri. Dia tidak mau, karena masalah ini Varo menjadi tak berkonsentrasi. Membuat mimpi Varo berantakan adalah hal yang paling ditakutkan Zeva

"Ya sudah."

Zeva tersenyum, dia kembali memeluk Aftar. "Terima kasih, Kak Aftar," kata Zeva dengan suara lemah.

"Setelah ini apa yang akan kamu lakukan?"

Xavier sudah kembali dari rumah sakit, berbagai pertanyaan dari keluarga, pacar dan para sahabatnya tak ada yang di jawab Xavier dengan benar.

Membuat mereka semua terlihat kesal, tapi tak bisa berbuat apa-apa.

"Xavier sayang, kamu tidak mendengarkanku lagi?"

Suara merajuk Aera membuat Xavier menghela. "Maafkan aku sayang. Kepalaku sakit sekali," kata Xavier mengurut keningnya.

"Benarkah?" Aera tampak terkejut, dia bangkit dan duduk di samping Xavier. Menarik kepala lelaki itu dan memijatnya dengan lembut. "Sebaiknya kamu tidur saja, aku akan menemanimu di sini."

Xavier tersenyum, perhatian Aera membuatnya senang. "Sebentar lagi juga akan menghilang. Apalagi ada kamu yang memijat seperti ini."

Aera mendengkus, tapi gadis itu tidak menghentikan pijatan di kepala Xavier. "Sudah merasa baikkan?"

Xavier mengangguk. "Ya. Terima kasih," kata Xavier mengecup pipi Aera dengan senyum lebar.

"Seharunya kamu istirahat saja."

Xavier memberi satu ciuman lagi di pipi Aera, membuat gadis itu berhenti berbicara dan merangkul bahu Xavier. "Aku harus pulang, kamu tidak apa aku tinggal?"

Mengangguk, Xavier berkata, "Aku ingin makan malam bersamamu, membayar janji yang tak bisa aku tepati."

Aera mengibaskan tangan. "Sudahlah. Kamu mengingkari janji juga karena ada kecelakaan."

"Malam ini aku akan benar-benar menjemputmu," ucap Xavier mengecup tangan Aera dan membiarkan gadis itu pergi.

Menghela napas, Xavier masuk ke dalam rumah orang tuanya, dia juga ingin pamit.

Sejak sakit beberapa hari lalu dia di larang tinggal di apartemen sampai kondisinya benar-benar sembuh. Dan sekarang lah saatnya, Xavier merasa tubuhnya sudah sehat.

Satu jam kemudian Xavier sudah tiba di apartemen, dia menempelkan ponsel ke telinga sembari keluar dari mobil.

"Apa kalian sudah menemukan jejaknya?"

Jawaban dari seberang sana membuat langkah Xavier terhenti. Dia meremas ponsel di tangan, menahan geram mendengar alasan dari orang di seberangnya.

"Dasar bodoh," umpat Xavier. "Cepat temukan dia, sialan." Xavier menarik napas berat, dia benar-benar ingin menghajar seseorang sekarang.

Mematikan ponsel, Xavier meremas kepala. Dia kembali memaki. Zeva luar biasa membuatnya murka. Gadis itu telah membuatnya kerepotan setengah mati.

Menyugar rambutnya, Xavier kembali melangkah. Tiba di unit apartemen miliknya, Xavier langsung membanting diri ke ranjang.

Tubuhnya lelah, kepalanya pusing memikirkan Zeva yang tak tahu bersembunyi di mana.

Memejamkan mata, dia kembali membukannya beberapa detik kemudian.

Xavier bangkit, dia berjalan ke arah kiri dan membuka laci di sana. Lelaki itu terdiam melihat celana dalam mini milik seseorang yang tak di kenalnya.

Perlahan tangan Xavier bergerak, dia mengambil celana dalam tersebut dan membawanya ke ranjang. Rebah, Xavier mengangkat celana dalam itu ke depan wajahnya. Dia memiringkan kepala, lalu mendengkus dan melempar benda tersebut menjauh.

"Zeva sialan," maki Xavier kesal saat melihat huruf Z di sana yang menngingatkannya pada Zeva.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Aftar panik saat menahan Zeva yang nyaris saja terjatuh.

Zeva menoleh, dia tersenyum pada Aftar yang memegangi bahunya. "Aku baik-baik saja, Kak. Cuman sedikit pusing saja," kata Zeva menyengir.

"Seharusnya kamu istirahat saja, kasihan mereka jika memiliki Ibu yang terlalu aktif sepertimu."

Zeva cemberut, dia mengelus perut buncitnya. Usia kehamilannya sudah berjalan tujuh bulan. Kedua bayinya sehat, membuat Zeva dan Aftar tak sabar menunggu tanggal kelahirannya.

"Kata dokter aku harus banyak bergerak tahu."

Aftar terkekeh, dia menuntun Zeva kembali ke kursi. "Kamu mau apa ke dapur?"

"Cokelat." Zeva menjawab cepat, dia tersenyum lebar. "Aku mau dua," kata Zeva

saat Aftar meminta pekerjanya mengambilkan cokelat permintaan Zeva.

"Terima kasih, Kak." Zeva tersenyum, dia sangat berterima kasih pada Aftar. Tujuh bulan ini hidupnya luar biasa tenang. Dia belum pernah lagi bertemu muka dengan Xavier, kabar terakhir yang dia dengar Xavier telah bertunangan dengan kekasihnya.

Tidak apa-apa. Zeva tak terluka mendengar kabar tersebut. Asal Xavier tidak mengganggu hidupnya, dia juga tak akan memikirkan lelaki kejam itu lagi.

Sembilan

Sentuhan itu membuainya. Xavier memejamkan mata menikmati belaian lembut jemari wanitanya. Kecupan dan desahan merdu sang wanita membaut Xavier semakin terlena. Dia memejamkan mata saat wanita dalam pelukan mengecupi dadanya.

"Aku ingin ini berada di dalamku." Xavier mengeram, dia membuka mata saat tangan lembut itu membelai kejantanannya. Xavier menahan napas saat lidah wanita itu menjulur, menjilati dadanya. Terus turun sampai ke selangkangannya. "Aku ingin ini." Jilatan dan pijatan lembut itu membuat Xavier tak tahan.

Dia memejamkan mata, mengusap lembut rambut panjang kekasihnya. "Kamu hebat, sayang," kata Xavier lembut. Saat merasa akan meledak Xavier mengumpat, dia melompat sembari membuka mata.

Tadinya Xavier tak ingin keluar di mulut wanita itu, tapi kenyataannya membuat Xavier menarik napas panjang. Dia mengeram jengkel, mimpi tadi terlihat sangat nyata.

Tubuhnya berkeringat, dan selangkangannya menegang hingga terasa sangat sakit. Mengumpat, Xavier bangkit. Dia mengacak rambutnya dan masuk ke kamar mandi.

Ini mimpi ke sekian yang membuatnya stres dan bergairah. Semakin lama hal ini membuatnya gila dan menginginkan Zeva, wanita yang selalu menemani mimpi erotisnya.

Keluar dari kamar mandi, Xavier memandang ranjangnya dengan kesal. Dia mendengkus dan berlalu dari sana.

Minuman keras mungkin akan membuatnya sedikit waras.

Pukul tujuh pagi, Xavier sudah tiba di kantor. Dia memeriksa berkas di atas meja dengan teliti. Mencoba fokus tapi tak bisa.

Mengacak rambut, Xavier menyingkirkan berkas tersebut ke samping.

Dia mengambil ponsel dan menghubungi orang suruhannya, yang sudah diganti ke sekian kali karena gagal menemui Zeva.

"Apa kalian berhasil menemukan wanita itu?"

Jawaban dari seberang membuat tubuh Xavier menegang. Tiba-tiba dia kembali bersemangat.

"Di mana? Berikan alamatnya padaku sekarang."

Xavier bangkit, dia mengambil kunci mobil dan mengantonginya.

"Terus awasi dia, jangan sampai kalian kehilangan jejak." Xavier mematikan

sambungan, dia bergegas berjalan ke luar pintu.

"Pak, meeting lima menit lagi," kata sekretaris Xavier.

"Apa?"

"Meeting," kata Sekretaris barunya sembari menatapnya heran.

"Baik. Ayo kita ke sana." Dalam hati Xavier mengumpat, dia ingin segera menemui Zeva. Tapi tak apa, dia bisa menunggu. Anak buahnya akan mengawasi Zeva.

Pukul lima sore Zeva melangkah beriringan bersama Aftar. Mereka baru pulang dari toko dan Aftar selalu berbaik hati mengantarnya pulang.

"Terima kasih Kak," kata Zeva setelah membuka kunci pintu. Dia tersenyum, menatap Aftar dengan penuh penghormatan.

"Santai saja." Aftar menyentuh kepala Zeva, mengusapnya dengan lembut. "Langsung istirahat ya."

Zeva mengangguk patuh, dia membiarkan saat Aftar menyentuh perut buncitnya.

"Sampai jumpa sayang, Daddy pergi dulu," kata Aftar membuat Zeva terkekeh. "Jaga Mommy, ya. Segera beri tahu Daddy kalau Mommy mulai nakal."

"Kak Aftar ada-ada saja." Zeva menggelengkan kepala. Dia tidak bisa menghentikan tawa akibat ulah Aftar.

Sejak usia kandungannya mencapai lima bulan, Aftar sudah melabeli diri sendiri sebagai ayah anak ini. Zeva tak bisa menolak, dia membiarkan saja asal Aftar senang.

"Baik-baik di sini. Segera hubungiku jika terjadi sesuatu." Aftar menenggakkan tubuh, tapi tangannya masih bertahan di perut Zeva.

Mengangguk, Zeva memberi hormat. "Siap," katanya tersenyum lebar.

"Bye, Zeva. Jaga anak-anakku dengan baik. Segera hubungi Kakak jika terjadi sesuatu padamu."

Zeva cemberut saat Aftar mengacak rambutnya. "Hati-hati." Dia melambaikan tangan, melihat Aftar yang menjauh.

Setelah Aftar menghilang, Zeva menghela napas. Dia mengusap perutnya, dengan senyum manis Zeva melangkah masuk dan mengunci pintu rumah.

"Jadi dia ayah anakmu?"

Suara dari samping kirinya membuat Zeva tersentak, dia menoleh dan menyentuh dada melihat lelaki yang paling dihindari ada di sana.

"Xavier," ucap Zeva terbata. Dia menelan ludah, tubuhnya tiba-tiba bergetar ketakutan melihat tatapan tajam Xavier.

"Ya, ini aku." Xavier tersenyum kecil. "Kamu terkejut Zeva? Sama aku juga terkejut melihatmu lagi."

Xavier memindai tubuh Zeva dengan pandangan meremehkan, dia menatap lama perut buncit Zeva.

"Kenapa kamu bisa sampai di sini?" Tanpa sadar Zeva memeluk perutnya, melindungi dari tatapan tajam Xavier.

Xavier tak menjawab, tapi dari tarikan napasnya Zeva tahu lelaki itu sangat marah.

"Karena aku mencarimu sialan!" Teriak Xavier tiba-tiba membuat Zeva memekik. "Kenapa kamu menipuku?" Dia membanting vas bunga yang ada di atas lemari hias, membuat Zeva kembali berteriak.

"Dasar wanita tak tahu diri. Bisa-bisanya kamu menipuku. Kamu bilang kamu tidak ingin uangku, tapi ini apa?" Xavier semakin kalap, dia menendang sofa usang Zeva dengan kekuatan penuh.

Berjalan mendekat, Xavier menunjuk wajah Zeva dengan jarinya. "Menjijikkan, wanita tak tahu diri." Dia meludah di samping Zeva, terlihat sekali setiap kata

yang keluar dari mulutnya mengandung ribuan emosi.

Mengusap air mata, Zeva berkata. "Kenapa memangnya kalau ini anaknya. Bukankah kamu tidak mau mengakui."

"Untuk apa aku mengakui anak itu, aku tidak sudi memiliki anak haram dengan wanita murahan sepertimu."

"Plak!" Zeva menampar Xavier sekuat yang dia bisa. "Pergi kamu dari sini. Pergi!" Zeva berteriak, dia mendorong tubuh Xavier dengan tangan bergetar.

"Wanita sialan. Mau memerasku tapi gagal kasihan."

"Pergi!" Zeva kembali mendorong Xavier. Air matanya sudah mengalir deras menuruni pipi. Ini Anak kebanggaannya. Bisa-bisanya lelaki seperti Xavier mengatai mereka anak haram. Dia tak terima.

"Cih. Aku juga tidak sudi berlama-lama di sini." Xavier mendengkus, dia menepis tangan Zeva dan berbalik dari sana.

"Aaakkkhh." Teriakan Zeva menghentikan langkah Xavier, dia berbalik menatap heran Zeva yang memeluk perutnya sembari meringis kesakitan.

"Aaakkkhh." Rasa kram di perut, membuat Zeva tak kuat menahan kakinya. Dia akan terjatuh sekarang. Menatap Xavier, Zeva tak berharap banyak lelaki itu akan menolongnya. "Tolong," kata Zeva lemah, tubuhnya akan roboh. Dia akan membahayakan keselamatan anaknya sendiri.

Xavier masih menatap tak peduli, dia ingin kembali melangkah. Namun, kakinya bergerak sendiri menghampiri Zeva "Ada apa denganmu?" tanya Xavier memeluk wanita itu yang tak kuat lagi berdiri. Perlahan mata Zeva terpejam, membuat Xavier mengumpat karena panik. "Zeva ada apa denganmu?"

"Ya Tuhan, Zeva sadarlah."

Sepuluh

Sepanjang perjalanan Xavier terus berdoa. Dia takut sekali Zeva kenapa-kenapa. Rintihan gadis itu membuatnya semakin panik.

"Kumohon," kata Xavier mendesis. Dia mencoba berkonsentrasi pada jalanan, tapi gagal saat lagi-lagi Zeva mengeram kesakitan.

Menghentikan mobil sembarangan. Xavier dengan segera lompat keluar. Dia membuka pintu kemudi dan membopong Zeva. "Tolong ada pasien yang butuh penanganan segera!" teriak Xavier.

"Pak mobilnya." Teguran dari Satpam rumah sakit diabaikannya.

Xavier meletakan Zeva ke brankar rumah sakit dan ikut mendorong bersama perawat lain. Saat Zeva memasuki ruangan, Xavier ditahan di luar.

Dia menunggu dengan gelisah. Berdoa Zeva dan anaknya baik-baik saja.

"Pak. Mobil Anda harus di pindah karena menghalangi pintu masuk."

Xavier mendongak. "Tolong pindahkan ya Pak, istri saya sedang diperiksa," kata Xavier tanpa sadar. Dia menyerahkan kunci mobil pada lelaki yang tak dikenalnya itu.

Menunggu lagi, Xavier bergerak ke sana-sini. Dia meremas tangan, memohon pada Tuhan.

"Bagaimana keadaannya, Dok?" tanya Xavier begitu dokter yang memeriksa Zeva keluar.

"Dia baik-baik saja. Beruntung Anda segera membawanya ke sini."

Xavier menghela napas lega. "Bagaimana dengan anak kami, aku melihatnya begitu kesakitan," kata Xavier kembali panik saat

teringat Zeva yang terus merintih sepanjang perjalanan.

"Tenang, Anda tidak perlu panik. Saya sudah memeriksanya dan mereka baik-baik saja."

"Syukurlah." Xavier menyentuh dadanya. Dia sampai membungkuk saking leganya. "Saya benar-benar takut."

"Itu wajar saja, karena ini menyangkut istri dan bayi kalian." Dokter itu menepuk-nepuk punggung Xavier, menguatkannya yang terlihat sangat lemah.

"Terima kasih, Dokter. Terima kasih."

"Ya. Segera panggil saya jika terjadi sesuatu."

"Tentu saja." Xavier mengangguk. Dia menyalami dokter tersebut dengan senyum lebar.

Setelah Zeva dipindahkan ke ruang perawatan, Xavier harus menunggu dua jam dalam kegelisahan lagi sampai Zeva membuka mata.

Xavier menenggakkan posisinya. “Kamu bangun?” kata Xavier senang.

“Apa kamu haus? Ini minumlah, pelan-pelan saja.” Xavier menyodorkan segelas air, dia membantu Zeva mengangkat kepala.

“Anakku.”

“Mereka baik-baik saja.” Meletakan gelas di atas nakas, Xavier kembali ke sisi Zeva.

“Benarkah, kamu tidak bohong, kan?” Zeva menatap Xavier, dia sangat takut terjadi sesuatu yang buruk pada anaknya. Melihat Xavier mengangguk, Zeva langsung mengelus perutnya. “Sayang Mama. Maafkan Mama ya,” kata Zeva membuat Xavier menatapnya semakin intens.

Lama mereka terdiam, Zeva masih asyik mengelus perut, sangat bersyukur bayinya baik-baik saja.

“Mereka kembar?”

Pertanyaan Xavier membuat Zeva mendongak, dia menatap lelaki itu yang kini memberi perhatian lebih pada perutnya.

"Ya," kata Zeva pelan. Dia kembali menunduk, tidak berani menebak-nebak apa yang ada dalam pikiran Xavier.

Sudah dua malam Zeva berada di sini, dia mulai bosan. Kondisinya juga sudah membaik. Dokter dan perawat bergantian memeriksanya.Beberapa menit lagi juga dia akan kembali di periksa.

"Zeva." Menoleh Zeva, dia melotot melihat Asya ada di sini. Asya teman Aftar, dia sudah lama mengenal gadis itu. "Kenapa kamu bisa ada di sini? Mas Aftar mencarimu sejak kemarin."

Zeva menelan ludah. "Aku tahu. Aku ingin menghubunginya tapi ponselku tertinggal," katanya membela diri.

Xavier tidak mengizinkannya meminjam ponsel lelaki itu. Zeva menjadi kesulitan menghubungi Aftar.

"Segaralah hubungi dia. Dia panik sekali mengetahuimu tak ada rumah," kata Asya sembari memeriksa Zeva.

"Aku mengerti," Zeva menunduk. Merasa bersalah. Dia juga bertanya-tanya kenapa baru sekarang dipertemukan dengan gadis itu.

"Zeva." Asya sudah selesai memeriksanya. Membuat Zeva mau tak mau kembali mendongak. "Apa kamu mencintai Aftar?"

"Aku...." Zeva mengantung kalimatnya. Tatapannya gelisah, membuat siapa saja tahu apa jawabannya.

"Maukah kamu sedikit menjauh darinya. Aku mencintai Aftar. Aku ingin memilikinya, tapi seperti yang kamu tahu Aftar tak pernah melihatku lagi setelah kamu ada sini."

Zeva menelan ludah, dia meremas kedua tangan di pangkuan.

"Tolong lah Zeva, aku benar-benar mencintainya. Aku tak masalah kamu bertemu Aftar, tapi kumohon bersikap bijaklah agar aku bisa kembali mendekatinya."

Suara serak penuh kesungguhan Asya, membuat Zeva sedih dan merasa bersalah.

"Kamu tahu. Sejak kamu berada si sini Aftar nyaris tak pernah mau lagi jika aku mengajaknya keluar."

Zeva juga menyadari itu. Dia sudah beberapa kali bertanya kenapa Aftar tidak pernah keluar. Akan tetapi lelaki itu selalu menjawab bosan keluar terus.

"Berbagai alasan dia beri, tapi aku tahu alasan sebenarnya karena Aftar masih mengharapkanmu. Zeva jika kamu tidak mencintainya. Kumohon biarkan aku membahagiakannya."

Zeva mendongak saat Asya menyentuh tangannya dengan lembut. Meremasnya pelan, gadis itu kembali berkata, "Aku pergi, selamat beristirahat. Jangan lupa hubungi Aftar."

Mengangguk pelan, Zeva membiarkan Asya keluar dari kamarnya tanpa sepatah kata pun. Menghela napas, Zeva memejamkan mata.

"Siapa wanita itu?"

"Bukan urusanmu," jawab Zeva tanpa membuka mata. Karena dia tahu itu Xavier yang baru saja masuk.

"Kamu harus makan." Zeva mengabaikan, dia terus memejamkan mata. "Zeva, makan."

Menyerah, dia membuka mata dan kembali duduk tegak. "Kenapa kamu masih di sini?" tanya Zeva setelah dia menyelesaikan sarapannya.

"Bukan urusanmu."

Zeva cemberut, tak senang mendengar jawaban Xavier. "Aku mau pulang."

"Kondisimu belum benar-benar sehat."

Mendesah, Zeva berkata, "Dokter bilang aku sudah baik-baik saja."

"Besok aku akan mengantarmu pulang." Xavier menatap Zeva tajam. Berharap Zeva akan menurut dengan perintahnya.

"Aku mau pulang sekarang." Zeva meletakan sendok, dia bosan memakan makanan rumah sakit.

"Katanya kamu mau menjadi Ibu yang baik, tapi menjaga kondisi tubuhmu sendiri saja kamu tidak mau." Sindir Xavier merasa tak senang akan sikap Zeva.

Akan tetapi Zeva tak peduli. "Aku sudah baik-baik saja Xavier. Kamu dengar aku sudah baik-baik saja. Dokter juga sudah mengizinkan aku pulang sejak kemarin." Zeva tetap kekeh dengan pendiriannya.

Menghela, Xavier menyerah. "Dasar keras kepala. Baiklah aku akan mengantarmu sekarang."

Zeva menggeleng, dia menolak dengan keras. "Tidak perlu. Aku bisa pulang sendiri."

Mana mau Zeva diantar Xavier. Lelaki itu masih menjadi lelaki menakutkan untuknya.

"Aku antar atau kamu tidak pulang sama sekali."

Ancaman Xavier membuatnya semakin tak menyukai lelaki itu. "Terserah." Zeva

memalingkan wajah, tak ingin lagi berbicara dengan Xavier, sang pemaksa.

"Anak baik. Tunggulah sebentar aku akan menemui doktermu terlebih dahulu."

Zeva tak mengatakan apa-apa. Dia terus terdiam sampai Xavier menghilang dari pandangan.

Sebelas

Zeva menutup hidung. Lima menit berada di dalam mobil Xavier membuatnya mual tak terkendali. Dia ingin muntah, tapi masih berusaha keras menahannya. Tidak mau membuat mobil lelaki ini kotor, dia takut nanti disuruh bertanggung jawab.

"Ada apa?" Xavier mengerutkan kening bingung. Sikap Zeva membuatnya curiga.

Menggeleng, Zeva semakin merapatkan diri di sandaran kursi. "Tidak ada apa-apa," katanya bergerak gelisah.

"Katakan, ada apa?" Xavier yang sejak tadi curiga memaksa Zeva menjawab. Bukan hanya gerakannya saja yang gelisah,

tapi tatapan mata Zeva juga membuatnya penasaran.

"Mobilmu bau, aku ingin muntah menciumnya," kata Zeva membekap mulutnya semakin rapat. Matanya sudah memerah menahan tangis yang tiba-tiba menghampiri.

"Apa!" Xavier menoleh dengan cepat, dia melotot melihat Zeva.

"Hueek."

"Ohh *shit*. Jangan muntah di sini." Mata Xavier liar mencari tempat berhenti. "Tunggu sebentar, kamu bisa menahannya, kan? tanya Xavier sembari menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

"Hueekk."

Xavier membuka pintu dengan cepat, dia berlari, memutar ke kursi Zeva dan membukanya. "Ayo-ayo cepat keluar," kata Xavier panik.

Dengan baik hati Xavier menuntun Zeva, dia melepasnya setelah wanita itu membungkuk. Xavier ingin menjauh, tapi

dia tak tega, dengan mata terpejam dan satu tangan menutup hidung, Xavier menepuk-nepuk punggung Zeva.

"Sudah mendingan?" tanya Xavier begitu Zeva menyingkirkan tangannya dan berdiri tegak..

"Sedikit. Aku tidak mau naik mobil itu lagi," kata Zeva sembari berjalan ke bawah pohon, berlindung dari tarik matahari. "Aku akan pulang sendiri saja." Zeva mendesah, dia menggulung rambutnya asal.

"Tidak perlu. Aku sudah meminta seseorang untuk membawakan mobil lain," kata Xavier membuat Zeva menoleh dengan cepat.

"Kamu gila." Zeva menggeleng, tidak menyangka dengan apa yang dikatakan lelaki itu.

"Kalau aku gila aku tidak akan serapi ini." Xavier menunjuk lelaki di seberang jalan dengan dagunya. Dia terkekeh saat Zeva berjengit dan bergeser mendekat. "Itu

mobilnya, ayo kita pulang. Aku yakin kali ini tak akan membuatmu mual."

Xavier membantu Zeva berjalan, dia terlihat sangat baik dan perhatian. Membuat Zeva bertanya-tanya dalam hati.

"Bagaimana?" tanya Xavier begitu dia membuka mobil.

Aroma segar langsung tercium, membuat Zeva tersenyum. "Lumayan," katanya.

"Kalau begitu, ayo masuk." Xavier membuka pintu semakin lebar, dia menunggu Zeva masuk baru memutar kemudi.

"Terima kasih, kau bisa pulang dengan mobil itu," kata Xavier menyerahkan kunci mobil pada bawahannya.

Setelah sang bawahan membawa mobilnya pergi. Xavier baru kembali melangkah. "Minum ini dulu agar mualmu semakin berkurang." Dia menyerahkan air mineral pada Zeva.

"Apa yang kamu masukan ke sini?" Zeva mengambil pemberian Xavier, dia masih menatap curiga lelaki itu.

Terkekeh, Xavier menatap tajam Zeva. "Itu hanya air meneral Zeva dan masih memakai segel."

Mengangkat bahu, Zeva berkata, "Terima kasih."

Xavier hanya mendengkus, dia kembali menjalankan mobil. "Jika mengantuk tidurlah. Aku akan membangunkanmu kalau sudah sampai," kata Xavier sembari memasang instrumen pengantar tidur. Mobil langsung di penuhi suara seperti air mengalir dan dentingan lembut piano.

"Tidak. Aku tak mengantuk," kata Zeva cepat, tapi lima menit kemudian dia menguap membayangkan dia berbaring di dalam gazebo yang berada di sisi sungai yang jernih. Dengan mata terpejam sembari mendengarkan air yang mengalir melewati celah berbatuan.

Perlahan setelah mendapat posisi nyaman mata Zeva benar-benar terpejam. Xavier tersenyum puas melihatnya. Bersiul, Xavier memutar arah mobil.

Mereka sampai dua jam kemudian, Xavier mengetuk jemari ke setir, matanya menatap Zeva yang terlelap. Menunggu apa wanita itu akan membuka mata.

Setelah merasa yakin, Xavier membuka pintu mobil dengan pelan. Dia memutar dan mengendong Zeva sembari berdoa agar wanita itu tak terbangun sekarang.

Merebahkan Zeva, Xavier baru saja hendak menyelimutinya saat Zeva membuka mata.

"Ini di mana?" Zeva bangkit terduduk, dia mengedarkan pandangan dengan bingung. "Ini bukan rumahku," kata Zeva berbalik menatap Xavier.

Tersenyum Xavier berkata, "Memang bukan, tapi untuk sementara kamu akan tinggal di sini."

"Apa? Aku tidak mau."

Xavier menggeleng. “Kamu di larang menolak Zeva,” kata Xavier mundur tiga langkah. “Aku juga memiliki hak atas anak itu.”

“Bukankah kamu menolaknya?” Zeva turun dari ranjang dengan panik, dia bergerak gelisah.

“Tadinya. Sekarang tidak lagi.”

“Apa!” Zeva berteriak marah. “Tidak-tidak.” Dia menggelengkan kepala. “Kita tidak menikah dan kamu tak memiliki hak apa pun atas anak ini.” Zeva memeluk perut, melindungi sang buah hati dari Xavier.

Melangkah, Zeva hendak keluar dari kamar Xavier saat lelaki itu memegang tangannya. “Mau ke mana kamu?”

“Lepas aku tidak mau bersamamu.” Zeva mengibaskan tangan, tapi dia tak berhasil melepaskan diri dari Xavier.

“Kamu akan tetap di sini Zeva. Aku akan membantumu membesarkan mereka berdua.” Xavier menyentak tangan Zeva,

lalu memeluk tubuhnya. Menahan agar gadis itu tak menjauh.

"Aku tidak peduli, aku tidak peduli. Dengar aku tak mau hidup bersamamu. Aku juga tak mau dekat-dekat denganmu!" pekik Zeva memukul-mukul bahu Xavier. "Lepaskan aku, lepaskan aku, sialan."

Xavier meringis, dia menahan geram akan ulah Zeva. "Baik. Kamu yang meminta, Zeva." Dia mengangkat Zeva dalam gendongan dan merebahkannya kembali ke ranjang.

Terpekik, Zeva berteriak marah saat Xavier mengambil tali di atas nakas dan bersiap mengikatnya. "Xavier apa yang mau kamu lakukan?"

"Mengikatmu," kata Xavier tersenyum. Dia menggigit tali, dan memegangi kedua tangan Zeva.

Zeva menggeleng, matanya berkaca. "Tidak ... Tidak. Lepaskan aku, Xavier kumohon lepaskan aku." Air matanya

mengalir, tangisannya mulai terdengar menyedihkan.

Menepuk-nepuk pipi Zeva, Xavier berkata, "Aku tidak punya pilihan lain."

Tali sudah mengelilingi tangan Zeva saat wanita itu berteriak dan mengerak-gerakan tubuhnya dengan panik. "Sshhh ... tenanglah. Aku tidak akan melukaimu jika kamu tenang, oke."

Zeva menggeleng. "Kumohon, jangan ikat," katanya lemah. Sekali lagi dia mencoba membebaskan diri, tapi selalu gagal.

Melihat air mata yang mengaliri pipi Zeva, Xavier menyerah. Dia bangkit dan melepas kedua tangan Zeva. Xavier berdiri di hadapan gadis itu. "Aku akan kembali secepatnya."

"Xavier." Zeva bangkit, dia turun dari ranjang. Bergegas dia mengikuti langkah lelaki itu. "Aku tidak percaya ini. Xavier kembali!" Tetapi lelaki itu tidak pernah

kembali, tangisan Zeva semakin histeris saat mencoba membuka pintu dan tak bisa.

Ya Tuhan, kecurigaannya terbukti. Xavier berubah menjadi baik dan perhatian hanya karena ingin menyekapnya di sini.

Dua Belas

Mengingat Zeva yang tengah hamil besar membuat langkah Xavier tak mau diajak kerja sama. Dia ingin pergi, menjauh sebentar dari wanita itu. Namun, bayangan-bayangan mengerikan membuatnya berbalik dan masuk kembali ke kamar.

"Kamu tak apa?" Xavier menghampiri Zeva yang berdiri sangat dekat dengan pintu. Untung saja dia mendorong pintu dengan pelan, jika tidak Xavier tak mau membayangkannya. "Hai ... jangan menangis."

Xavier menangkup pipi Zeva, dia mengusapnya lembut. "Aku minta maaf,

oke." Xavier meringis melihat air mata Zeva mengalir semakin deras.

"Jahat ... jahat. Aku tidak mau di sini, aku membencimu!"

Zeva memukul lengan atasnya berulang kali, tapi kenapa hatinya yang terasa sakit, Xavier menelan ludah memikirkan hal itu. "Zeva *please* tenang, dengarkan aku berbicara dahulu," katanya mencoba menenangkan Zeva yang semakin histeris.

Tidak memiliki banyak pilihan, Xavier membawa tubuh Zeva dalam pelukan. Xavier membiarkan Zeva memukul punggung dan menggigit bahunya, sedangkan dia sendiri terus mengusap punggung Zeva. "Tenang ... tenang. Kamu aman bersamaku."

Zeva tak merespons, tangisannya masih terdengar menyedihkan. Pelan-pelan Xavier mengangkat dan merebahkannya ke ranjang. Saat Zeva memunggungi, Xavier. menarik selimut dan menutup tubuh wanita itu.

"Tidurlah," kata Xavier sangat pelan. Mungkin karena masih mengantuk atau karena kelelahan, Zeva terlelap dengan cepat.

Melihat hal itu, Xavier langsung sibuk menghubungi dokter kenalannya dan memintanya segera datang ke sini.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Xavier pada sang dokter yang masih memeriksa Zeva. "Katakan dia baik-baik saja." Menggenggam tangan wanita itu, dia berdoa dalam hati.

"Dia memang baik-baik saja. Hanya tertidur, kenapa kamu menghubungiku?"

Xavier menghela napas lega, dia tertunduk lesu. "Karena aku membuatnya menangis. Aku takut terjadi sesuatu pada kehamilannya."

"Jangan membuatnya menangis karena sedih dan jangan membuatnya stres, karena itu akan berdampak buruk pada kehamilannya."

"Aku tidak sengaja melakukannya," kata Xavier lemah. "Apa yang harus aku lakukan agar dia selalu baik-baik saja?" Xavier menyentuh wajah Zeva, mengusap lembut sebelum tatapannya kembali pada sang dokter.

"Terus temani dia, jangan biarkan pikiran negatif bersarang di kepalanya. Kamu tahu kan orang hamil lebih sensitif dari pada biasanya."

"Akan aku lakukan." Xavier mengangguk optimis, meski pun dalam hati dia sangat pesimis.

Dia dan Zeva tak akan pernah akur jika kesepakatan belum diambil. Melihat Zeva yang keras kepala membuatnya kesal. Mau bersikap baik selalu gagal setiap kali Zeva melawan perkataannya.

Entah sampai kapan itu terjadi, Xavier berharap hal ini hanya sementara. Bagaimana pun Zeva sedang hamil besar, sangat tidak baik jika emosinya masih terus-terusan seperti ini.

"Berikan ini padanya," kata dokter menyerahkan sesuatu pada Xavier. "Itu vitamin."

"Terima kasih." Xavier menerima pemberian dokter, dia membaca label sebelum meletakan vitamin itu ke atas meja.

"Aku permisi." Sang dokter menepuk pundak Xavier. "Aku kira kamu akan menikahi kekasihmu. Ternyata wanita lain."

"Apa?" Xavier memberi tatapan tajam. Dia tak senang diingatkan tentang sang tunangan disituasi seperti ini.

Mengangkat bahu, dokter itu sama sekali tak peduli dengan tatapan tajam Xavier. Kenal lebih dari sepuluh tahun membuatnya kebal dengan sikap permusuhan yang diberikan Xavier. "Jaga dia baik-baik. Jangan biarkan stres menghampirinya. Segera hubungiku jika terjadi sesuatu yang menghawatirkan."

Xavier mendengkus, tapi kepalanya tetap mengangguk. Dia sekali lagi mengucapkan

terima kasih sebelum Dokter ini benar-benar hilang dari pandangan.

Lima menit terlewat begitu saja, Xavier masih tak beranjak dari posisinya. "Maafkan aku," kata Xavier pelan. Dia ikut merebahkan diri, lalu memeluk tubuh Zeva dari samping.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Zeva sengit.

Mereka duduk di atas ranjang. Bangun dalam pelukan Xavier membuat Zeva kalap setengah mati. Dia ingin menghajar wajah lelaki itu secara membabi buta. Namun saat teringat kehamilannya, Zeva urung melakukan aksinya.

"Tidak ada."

Posisi duduk lelaki itu belum tegak, dia berkali-kali menguap membuat Zeva mengepalkan tangannya.

"Lalu kenapa kamu menyekapku di sini? Kamu mau membunuh kami?" Zeva sangat yakin sekali dorong Xavier akan langsung

jatuh ke bawah. Menyebalkan sekali mengajak orang mengantuk berbicara.

"Jangan berlebihan. Aku tidak menyekapmu di sini." Pertanyaan Zeva membuat otaknya lebih cepat diajak kerja sama. Xavier mengucek mata, tak tertinggal dia juga mengerak-gerakan tubuhnya ke kiri-kanan.

"Jadi apa? memenjaraku." Zeva berteriak. Dia melempar wajah Xavier dengan batal. Saat hendak melempar untuk kedua kali, bantal di tangan Zeva sudah keburu direbut.

"Kamu terlalu berisik." Xavier melempar bantal tersebut ke lantai, dia menatap tajam Zeva.

"Brengsek. Sebenarnya apa maumu." Tidak mendapat batal, Zeva menendang kaki Xavier.

"Sudah berapa kali aku katakan, aku mau kamu tetap di sini. Paling tidak sampai anak itu lahir." Xavier menatap Zeva

bersungguh-sungguh. Berharap wanita itu percaya dengan apa yang dia ucapkan.

"Kenapa? Untuk apa melakukan itu. Kamu tidak menginginkan anak ini, kan?" Zeva menggeleng, menolak percaya dengan apa yang dikatakan Xavier. Dia tak ingin ceroboh dan kembali melakukan kesalahan yang sama.

"Tadinya aku memang tidak menginginkannya. Akan tetapi aku berubah pikiran, sekarang aku ingin melihat anak itu."

Ucapan Xavier membuat Zeva ketakutan. "Apa yang kamu rencanakan? Kenapa tiba-tiba."

Xavier mulai terlihat kesal. Dia sudah bilang kan, kesabarannya itu sangat tipis jika harus berhadapan dengan Zeva yang keras kepala. "Benar. Ini memang tiba-tiba, tapi kamu di larang menolak. Karena aku benar-benar ingin bertanggung jawab."

"Apa maksudmu?" tanya Zeva dengan terkejut

Sifat Zeva selalu membuatnya gagal bersikap baik. Jadi jangan salahkan dia jika menjadi semakin jahat dan jahat. “Aku akan ikut membesarkan kedua anak itu. Jangan berharap lebih, karena aku tidak akan menikahimu. Kamu dengar aku hanya akan ikut memberi kasih sayang dan membiayai hidup mereka tanpa menikahimu.”

Berjengit, Zeva menatap Xavier terluka. “Kamu tidak perlu melakukan itu. Aku bisa sendiri.”

“Sudah aku katakan kamu di larang menolak.” Xavier bangkit dengan gusar, takut jika dekat-dekat Zeva dia akan berubah semakin kalap.

“Aku tidak peduli.”

Mengeram, Xavier menatap Zeva tajam. “Jangan bodoh. Hanya aku yang bisa melindungimu sekarang,” kata Xavier, dia menarik napas panjang. Berusaha kuat mengendalikan diri saat melihat kepala Zeva lagi-lagi menggeleng tak peduli.

"Apa kamu mau terus menjadi parasit, menyusahkan teman lelakimu itu? Bukankah kekasihnya sudah menyuruhmu menjauh. Kamu wanita kan, seharusnya kamu lebih peka akan perasaan sesama."

Xavier tak peduli lagi, biarkan Zeva sakit hati. Karena dia juga sudah sangat kesal menghadapi wanita itu.

Zeva terdiam, dia tak sanggup berkata-kata lagi saat teringat ucapan Asya. Menunduk Zeva juga teringat kebaikan Aftar padanya.

Apa yang harus dia lakukan? Dia tak mau menjadi parasit dalam hidup Aftar, mengganggu kebahagiaan lelaki itu. Tetapi dia juga tidak mau di sini, hidup bersama Xavier terdengar sangat mengerikan.

Tiga Belas

"Baiklah," katanya pelan dan tak bertenaga. Zeva sudah menimbang cukup lama, memikirkan cara melarikan diri dari gedung ini yang dia yakin tak akan bisa dilakukannya.

Meski berat, dia berharap ini yang terbaik untuk semua orang. Jika Xavier kembali berniat membahayakan kehamilannya dia tak akan segan-segan membunuh lelaki itu.

"Apa? Katakan sekali lagi."

Ucapan Xavier membuat Zeva mau tak mau membalas tatapan lelaki itu. "Aku akan tetap di sini," katanya menekankan setiap

kalimat, agar Xavier mengerti jika dia tak ikhlas untuk tinggal.

"Pilihan bagus." Xavier mengangguk puas. "Semua barang-barangmu akan segera aku bawa ke sini." Mata Xavier berkilat puas. "Satu hal lagi, selama kamu tinggal di sini. Kamu di larang berinteraksi dengan dunia luar."

"Apa maksudmu?"

"Kamu di larang memakai ponsel dan juga tidak boleh keluar dari apartemen ini tanpa seizinku."

Zeva mengepalkan tangannya. Ingin sekali dia kembali menghantam kepala Xavier dengan benda tajam agar bisa melukai lelaki itu. "Aku butuh makan aku juga harus ke dokter," kata Zeva menatap Xavier benci.

"Jangan pikirkan. Itu urusanku, sekarang istirahat lah. Tenagamu habis untuk berdebat."

Zeva mendengkus, dia tidak butuh istirahat. Yang dibutuhkannya sekarang

adalah kejelasan Xavier. “Kalau aku tinggal di sini kamu akan tinggal di mana? Karena aku tidak mau tinggal bersamamu.”

“Kamu tidak perlu tahu,” kata Xavier berjalan menjauh. “Aku pergi.”

Lambaian tangan Xavier membuat Zeva semakin membenci lelaki itu. Tanpa melakukan apa pun dia memutuskan berbaring sembari mengelus perut buncitnya. Tanpa sadar Zeva tertidur dan baru terbangun setelah merasakan tepukan di pipinya.

Zeva membuka mata, dia langsung mendorong tangan Xavier menjauh.

“Kenapa kamu masih di sini?” tanya Zeva sinis, dia berusaha duduk, tapi kesulitan.

“Aku akan tinggal di sini beberapa hari untuk mengawasimu.” Xavier menarik tangan Zeva, dia juga memegangi bahu wanita itu yang belum duduk dengan sempurna.

"Kamu bilang aku bukan tahanan." Zeva protes, dia tak senang dengan apa yang dikatakan Xavier.

Jika Xavier ada di sini, dia tak akan bebas. Mau melakukan apa pun pasti malas karena ada lelaki itu.

"Kamu memang bukan tahanan, tapi aku harus tetap mengawasimu agar tidak melarikan diri." Melepas bahu Zeva, Xavier bersedekap. "Ayo bangun, jangan malas-malasan."

Zeva menghela, pelan-pelan dia turun dari ranjang.

"Ikut aku." Xavier menggenggam tangan Zeva dan menariknya ke arah pintu.

Memukul tangan Xavier, Zeva berseru kesal. "Xavier lepas, aku belum cuci muka."

"Setelah cuci muka juga wajahmu tidak akan cantik," balas Xavier cepat. Dia tidak peduli Zeva akan merah dan sakit hati akan perkataannya. Bukan tanggung jawab dia untuk menjaga perasaan wanita itu.

Tiba di meja makan, Xavier langsung memaksa Zeva duduk. "Makan itu," katanya ikut duduk di hadapan wanita itu.

"Untukku?"

"Tentu saja. Cepat habiskan." Mendorong piring semakin mendekati Zeva, Xavier bersandar sembari menunggu wanita itu makan.

Zeva mengambil sendok, dia memilah-milah makanan di piring lalu ikut bersandar. "Apa yang kamu masukan ke situ?" tanya Zeva menunjuk makanan tersebut dengan sendok di tangan.

Xavier sangat berbahaya, bukan tidak mungkin lelaki itu memasukkan racun ke dalam makanannya.

"Kamu kira aku akan meracunimu, ya?" ucap Xavier tersinggung, lelaki itu sampai menenggakkan posisi duduk dan menatap Zeva tajam.

Mengangkat bahu. Zeva berkata, "Bisa saja, kamu kan membenciku."

"Ah sialan," maki Xavier kesal, dia merebut sendok dari tangan Zeva, mengambil makanan dalam jumlah banyak, Xavier langsung memasukkannya ke dalam mulut.

"Lihat," katanya setelah berhasil menelan makanan tersebut. "Tidak ada apa-apa kan. Aku tidak mati, sekarang cepat makan." Xavier kembali meletakan sendok tersebut ke piring Zeva.

Masih dengan kekesalan merajai hati, Xavier menenggak minuman yang dia sediakan khusus untuk wanita itu hingga tandas. "Kenapa belum makan juga?" katanya meletakan gelas ke atas meja dengan sedikit keras.

"Aku mau sendok yang baru." Zeva tetap mempertahankan posisinya. Dia hanya mendengkus melihat aksi Xavier.

"Apa?"

"Sedok baru Xavier, aku tidak mau memakai sendok yang sudah masuk ke dalam mulutmu." Sekali lagi Zeva

mengulang ucapannya. Mana sudi dia memakai benda bekas pakai itu.

"Tidak ada sendok lain di tempat ini."

"Ya sudah kalau begitu cuci saja sendok itu," kata Zeva.

"Kamu bisa mencucinya sendiri, kan?"

Menggeleng Zeva berkata, "lebih baik kamu cuci sendok itu atau aku akan meminta makanan lain. Ingat makanan ini juga sudah kamu cicipi." Zeva tersenyum, dia mengangkat dagu. Menyuruh Xavier segera bergerak mengikuti perintahnya.

Dengan makian dan gerutuan kesal Xavier bangkit, dia melangkah dengan malas-malasan ke arah bak cuci.

"Ini. Sudah aku keringkan sekalian," kata Xavier sembari menyerahkan sendok tersebut.

"Kamu tidak makan?" Zeva menarik piringnya mendekat, dia mulai menyendok dan memasukkannya ke mulut dengan perlahan.

Tertawa, Xavier menatap Zeva sinis. "Baik sekali kamu menghawatirkanku. Tapi tidak, aku akan makan malam bersama tunanganku."

Padahal tidak. Bahkan Xavier belum menghubungi tunangannya beberapa hari ini, tapi biarkan saja, dia terlanjur kesal pada Zeva dan tingkah ajaibnya.

"Bu Aera, apa yang dia katakan jika tahu aku ada di sini?" tanya Zeva penasaran.

Tidak ada wanita mana pun yang senang dan akan baik-baik saja jika sang tunangan menyembunyi wanita lain. Jika menjadi Bu Aera, sudah pasti dia akan langsung memutuskan Xavier setelah memberi lelaki itu pelajaran.

Kebanyakan wanita memang terlihat lemah dan mudah mengalah, tapi jangan pernah menganggap mereka remeh jika tidak ingin mendapat masalah.

"Dia tidak tahu kamu ada di sini, dan aku pastikan dia tidak akan pernah tahu." Melihat Zeva yang sudah hampir

menghabisi isi piring, Xavier bangkit. Dengan berbaik hati dia mengambilkan gelas lain untuk Zeva. "Setelah ini aku akan membawamu ke suatu tempat."

"Ke mana?"

"Kamu harus menemui teman lelakimu itu dan mengatakan padanya kalau kamu tinggal bersamaku. Aku tidak mau tiba-tiba tempat ini di gerebek polisi dengan tuduhan aku telah menculikmu."

"Kamu memang menculikku," kata Zeva cepat membuat Xavier langsung memberinya tatapan tajam.

Empat Belas

"Hai, Kak. Apa kabar?" Dengkusan Aftar membuat Zeva menunduk, dia meremas kedua tangan yang berkeringat.

"Siapa dia?" tanya Aftar datar, dia menghela napas panjang melihat lelaki yang datang bersama Zeva tadi melengang pergi setelah berhasil membuatnya muak.

Beberapa hari Zeva tiba-tiba menghilang, dia sampai takut terjadi sesuatu yang buruk pada wanita hamil itu.

Sudah mencari Zeva ke mana-mana. Melapor dan memaksa polisi agar menemukan wanita itu segera. Dia baru bisa bernapas lega saat beberapa jam lalu mendapat kabar dari Zeva sendiri.

Aftar senang Zeva baik-baik saja, tapi dia sangat tak senang melihat Zeva tidak datang sendiri. Ada lelaki asing yang jalan bersama wanita itu. “Siapa lelaki itu, Zeva?”

Menggigit bibirnya, Zeva membuka mulut lalu kembali menutupnya. Dalam hati dia memaki Xavier yang tidak mau duduk bersamanya di sini. Membantu menjelaskan pada Aftar siapa dirinya.

“Zeva.”

“Dia. Dia ayah anak ini,” kata Zeva menatap Aftar sesaat lalu kembali menundukkan kepala, dia tak tega mengatakan hal ini pada lelaki sebaik Aftar.

“Apa?”

Menelan ludah, Zeva kembali berkata, “Dia ayah anak ini. Mulai sekarang aku akan tinggal bersamanya.”

Zeva memejamkan mata, dia menahan napas untuk beberapa detik. Ya Tuhan, dia sangat kejam. Bisa-bisanya dia menyakiti hati dan membuat Aftar kecewa. Tetapi

mau bagaimana lagi, dia tidak memiliki banyak pilihan.

"Jangan bercanda. Bukankah kamu melarikan diri darinya? Katakan Zeva apa yang dia lakukan sampai kamu berubah pikiran."

Aftar benar, dia memang berubah pikiran dan ini semua karena paksaan Xavier.

"Tidak ada, dia tidak melakukan apa pun. Beberapa bulan lalu kami salah paham. Sekarang tidak lagi."

Zeva menghela, lagi-lagi dia berbohong. Andai Xavier tidak mengancam akan menghancurkan usaha Aftar jika dia macam-macam, sudah pasti dia akan mengadu dan meminta Aftar membawanya pergi.

"Dia memintaku tinggal bersama. Aku tidak keberatan untuk hidup dengannya," katanya lagi, Zeva yakin ucapannya akan membuat Aftar semakin terluka.

"Kamu berbohong, kan? katakan yang sejujurnya, ada apa ini?"

Menggeleng Zeva berkata dengan suara serak. "Maafkan aku, Kak." Zeva benar-benar tulus meminta maaf. Ini memang salahnya, andai saja sejak awal dia tidak mendatangi Aftar, lelaki itu pasti tidak akan sesakit ini.

"Kamu tahu kan Kakak masih mengharapkanmu. Tidak bisakah kamu tetap tinggal."

Matanya terasa panas, Zeva sampai harus menggigit bibirnya kuat menahan tangis. Perkataan Aftar membuat rasa bersalahnya semakin membubung tinggi.

"Maaf. Dulu aku sudah mencoba, tapi hasilnya sama saja. Aku menyayangi Kakak, sangat. Akan tetapi untuk melebihi itu tidak bisa." Zeva menggeleng, perkataan kejamnya berhasil membuat air mata jatuh menuruni pipi, dia mengusapnya dengan perlahan. Berdehem, Zeva kembali berkata,

"Carilah gadis lain, Kak. Aku akan mendoakan Kak Aftar agar selalu bahagia."

"Aku tidak ada harapan, ya?" Zeva mendongak lalu menggeleng dengan lemah. Dia mengusap air mata saat Aftar mengangguk-anggukkan kepala dengan linglung. "Baiklah. Aku pergi."

"Maafkan aku Kak dan terima kasih karena selama ini tetap disisiku." Zeva menyentuh tangan Aftar di atas meja. Dia meremas tangan lelaki itu sebelum melepaskan karena Aftar menepisnya.

Melihat Aftar yang berjalan dengan bahu turun, air matanya mengalir semakin deras. Zeva menangis dengan hebat, dia menunduk ke atas meja dan terisak di sana. "Kamu puas?" kata Zeva begitu mendengar kursi bekas Aftar tadi bergeser karena di duduki seseorang.

"Biasa saja."

Jawaban tanpa bersalah Xavier membuat kekesalan Zeva memuncak. "Kamu memang brengsek Xavier. Apa sebenarnya

yang kamu inginkan. Kenapa selalu membuat hidupku susah, tak bisakah sekali saja kamu membuatku tenang." Dia mendongak, menatap Xavier benci.

"Ayo kita pulang, kamu butuh tidur agar otakmu kembali waras." Xavier memanggil pelayan agar mendekat.

"Aku tidak gila, kamu yang gila. Seharusnya kamu yang butuh tidur, tak perlu bangun lagi sekalian," kata Zeva menatap Xavier sinis. Dia mengambil tisu di atas meja, menghapus air mata yang tak kunjung berhenti.

Kesedihan masih membayangi, bagaimana pun juga dia baru saja melukai hati lelaki baik.

Hidup cuman sekali, Zeva merasa sangat bodoh karena tidak bisa mencintai Aftar melebihi saudara. Andai saja perasaannya bisa berubah, sudah sejak dulu Aftar akan membahagiakannya.

Namun mau semenyesal apa pun, kini dia sudah kehilangan Aftar.

Kehilangan sosok Kakak lelaki yang luar biasa perhatian membuat Zeva terguncang.

"Aih... kamu perhatian sekali pada ayah anakmu ini." Sindir Xavier sembari bangkit, dia menyentuh tangan Zeva dan memaksanya bangun.

"Bajingan," kata Zeva mengikuti langkah Xavier yang menyeretnya keluar dari restoran.

"No... no. Kamu di larang mengumpat." Xavier menggelengkan kepala. "Ingat ada si kembar di sana. Mereka akan mengikutimu nanti." Membuka pintu mobil, dia mendorong punggung Zeva agar masuk.

"Jangan gila, mereka belum lahir." Menepis tangan Xavier, Zeva mendorong lelaki itu. Dia lebih suka duduk di kursi belakang dari pada duduk di samping Xavier. Karena di belakang dia bisa menangis sepuasnya.

"Tapi mereka mendengar. Jadi kamu dilarang berkata kasar." Xavier menghela,

dia pasrah melihat Zeva tak mau duduk di dekatnya.

Memasuki mobil, Xavier mulai menjalankannya dengan perlahan. Sesekali dia akan melirik ke belakang, melihat Zeva yang terisak-isak dengan berisiknya.

Xavier menghela, suara tangisan Zeva membuatnya pusing.

"Apa kamu begitu mencintainya?" tanya Xavier begitu mereka memasuki apartemen. Dia sudah sedari tadi ingin bertanya, tapi ditahan karena tidak ingin membuat Zeva mengamuk di jalanan. "Dia lelaki jelek dan miskin. Tidak ada yang menarik darinya, tapi kenapa kamu terlihat begitu kehilangan?"

Xavier mundur, makian Zeva membuatnya terkejut bukan kepalang.

"Kamu tahu. Kamulah yang lebih jelek dan miskin dari pada Kak Aftar!" Zeva berteriak marah, dia menatap Xavier benci. Ingin sekali Zeva mencekik lelaki itu sampai mati.

"Kak." Xavier mendengkus mengejek. "kekanak-kanakan sekali," katanya terkekeh.

Seruan marah Zeva kembali terdengar, tanpa mau peduli Xavier mundur. Dia membuka pintu dan berdiri di sana. "Ingat Zeva, kamu di larang ke luar dari sini tanpa seizinku."

Xavier mengunci pintu dari luar, dia tak mau ambil pusing meski di dalam sana Zeva mengamuk. Jika terjadi sesuatu pada wanita itu dia akan langsung tahu.

Lima Belas

"Bisakah aku keluar, aku butuh ke rumah sakit," kata Zeva di suatu pagi. Dia duduk di hadapan Xavier ikut menyesap susu di gelasnya.

Meletakan gelas di atas meja, Zeva menguap. Selama tinggal di sini, tidurnya tak pernah nyenyak. Bayinya terus menendang, terkadang dia juga merasakan rasa perih di perut.

Selera makanya juga berkurang banyak, dia sudah berusaha makan seperti sebelum pindah ke sini. Akan tetapi tetap saja, nafsunya hilang di setiap suapan.

Zeva ingin memeriksanya, dia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada kehamilan

pertamanya ini. Lagi pula jadwal periksanya sudah lewat beberapa hari.

"Bolehkah?" tanya Zeva sekali lagi. Dia menatap Xavier menunggu lelaki yang tengah mengerutkan kening itu memberi jawaban.

Zeva berharap Xavier mengizinkannya pergi dengan damai, dia lelah dengan semua pertikaian selama ini. Namun, jika Xavier menolak, Zeva tidak akan menerima begitu saja.

Dia akan menjadi seorang ibu yang harus melindungi anak-anaknya kelak.

"Memangnya ada apa denganmu?" Pertanyaan tak ramah Xavier membuat Zeva tersenyum kecut. Lelaki ini senang sekali mengajaknya ribut.

"Aku ingin memeriksanya," jawab Zeva menghela sembari menyentuh perut buncitnya. "Jadwal periksa sudah lewat beberapa hari." Zeva menatap Xavier, memaksa agar lelaki itu memberinya izin.

Permohonannya sudah ditolak, sepertinya Xavier memang suka di paksa.

"Apa tidak bisa lusa? Hari ini aku tidak bisa menemanimu." Xavier mengetuk-ngetuk jemarinya. Keningnya berkerut memikirkan jadwal.

Dia harus *meeting* di luar kantor, dan pertemuan ini sangat penting untuk perkembangan hotelnya.

"Tidak masalah. Aku bisa pergi sendiri," kata Zeva cepat. Siapa pula yang ingin diantar lelaki ini. Terlalu percaya diri.

"Bukan itu maksudku. Nanti kamu kabur." Xavier membalas tak kalah cepat, dia menatap remeh Zeva yang memberinya tatapan tajam.

Selama ini Zeva memang menurut padanya, tapi bukan hal yang tidak mungkin wanita itu kabur di saat ada kesempatan emas. Dia harus berhati-hati agar Zeva masih tetap di bawah pengawasannya.

"Kamu masih mencurigaiku?" Zeva bertanya ketus, dia sampai menggebrak

meja saking kesalnya. "Aku sudah dua minggu tinggal di sini, apa pernah aku membantahmu?" Menarik napas panjang, Zeva menyelipkan helai rambut ke belakang telinga.

Kesal sekali rasanya, dia jadi ingin menyiram Xavier dengan kopi pahit di hadapan lelaki itu, agar tahu betapa marahnya dia.

"Aku harus memeriksanya. Setiap pagi aku terus muntah-muntah, aku takut ada yang tidak beres dengan kehamilanku." Zeva kembali menghela, dia bersandar dan mengurut keningnya.

Selain mual dan muntah setiap pagi, dia juga sering sakit kepala. Mungkin karena kurang tidur atau entah karena apa.

"Bukankah itu wajar untuk orang hamil."

"Wajar dari mana?" tanya Zeva geram. "Memangnya kamu pernah hamil sampai menganggap itu wajar?"

"Kamu."

"Apa?" Zeva melirik Xavier sinis, dia sampai harus menahan diri agar tidak mencekik lelaki di hadapannya ini.

Morning sickness memang wajar di alami ibu hamil. Akan tetapi rasa sakit di perut, bayi yang terlihat sangat aktif, nafsu makan menurun itu harus di periksa pada yang ahli agar tidak ada masalah di kemudian hari.

"Baiklah kamu bisa pergi. Aku akan mengirimkan seseorang untuk mengawasimu. Awas saja kalau kamu berani macam-macam."

Zeva tersenyum puas. Benar kan, meminta pada Xavier itu harus pakai otot baru disetujui. "Aku sudah berjanji," kata Zeva kembali menarik gelas susunya.

Pagi ini dia tidak masak apa pun, karena begitu mencium aroma bumbu mualnya kembali menyerang. Sudah mencoba beberapa kali, akhirnya dia menyerah dan memilih menyedu susu agar tetap ada vitamin yang masuk ke tubuh.

"Pukul sembilan dia akan datang menjemputmu."

Zeva mengangguk. "Terima kasih," katanya tulus.

"Cih. Aku tidak butuh terima kasihmu. Yang aku butuh kan janjimu. Kamu harus kembali secepatnya ke sini begitu keluar dari rumah sakit. Awas saja kalau kamu mampir-mampir ke tempat lain."

Ancaman Xavier membuat Zeva memutar mata. Tidak ingin terprovokasi, dia memilih bangkit dan kembali ke kamar.

"Ada apa?"

Zeva menggeleng, lalu dia kembali meringis sembari mengelus perutnya yang kembali terasa sakit. Menarik dan menghembuskan napas selama beberapa detik, Zeva kembali melangkah setelah merasa sedikit baikkan.

Melihat langkah Zeva yang tertatih-tatih, Xavier juga bangkit. Dia berjalan cepat dan langsung membopong Zeva membuat wanita itu menjerit dan memukul bahunya.

"Apa yang kamu lakukan?" kata Zeva terkejut.

Xavier terkekeh melihat kemarahan wanita itu, dia terus berjalan melintasi ruang tamu.

"Xavier turunkan aku!" Zeva menjerit sembari memegangi baju Xavier, dia takut Xavier menjatuhkannya ke lantai.

"Sudah," kata Xavier dengan senyum lebar setelah membaringkan Zeva ke atas ranjang. Dia mundur dua langkah dan kembali terkekeh melihat Zeva yang kesulitan bangun. "Perlu bantuan?" tanya Xavier di sisa tawanya.

"Tidak perlu." Zeva menjawab ketus. Dia menarik napas banyak-banyak. "Apa yang tadi kamu lakukan?" tanya Zeva sinis sembari memukul Xavier dengan bantal guling.

"Sudah jelas kan, aku membantumu," kata Xavier.

"Aku tidak perlu bantuanmu."

Xavier mencibir. "Kamu melangkah saja kesulitan. Apa perlu aku panggilkan dokter saja ke sini?"

"Tidak perlu. Aku masih kuat mendatangi dokter di rumah sakit," kata Zeva membuang muka ke arah lain, dia masih marah pada Xavier.

"Terserah kamu saja lah, aku pergi."

"Pergi sana, kalau bisa jangan kembali lagi," kata Zeva kesal. Dia melempar Xavier dengan bantal, tapi tak mengenai lelaki itu membuat Zeva semakin kesal.

Dia sedang menggerutu saat tiba-tiba meringis. "Cup ... cup ... tenang sayang. Lelaki itu bukan Papa kalian, itulah kenapa dia kejam pada Mama. Nanti kalau sudah besar kamu jangan seperti dia, ya. Kejam dan tak memiliki perasaan."

"Apa kamu bilang?"

Zeva menggeleng, lalu menguap. Merebahkan diri, dia memejamkan mata tanpa peduli pada Xavier yang menatapnya tajam.

Enam Belas

Zeva menyandarkan punggung ke sandaran kursi, dia lelah menunggu. Namun, antrean ibu-ibu hamil yang duduk di sekitarnya tak juga berkurang. Zeva malah merasa antrean semakin bertambah.

Bosan tentu saja, dia merasa sudah berjam-jam di sini, tapi kenapa namanya tak juga di panggil.

Ingin pergi dan datang keesokan hari, tapi sepertinya akan percuma jika dia tidak membuat janji. Lagi pula dia ingin di periksa sekarang, agar kekhawatirannya hilang.

Menghela, Zeva meringis. Terlalu lama duduk membuatnya pegal. Dia sedang

memukul-mukul pinggangnya saat mendengar bisik-bisik para Ibu hamil di sekitarnya.

Menoleh Zeva tersentak kaget, melihat lelaki asing duduk santai di sampingnya.

Kenapa dia bisa tidak menyadari ada orang duduk di sana?

Tanpa kentara Zeva bergeser menjauh, dia merasa takut melihat lelaki asing di sampingnya ini. Lelaki itu memakai sweeter dengan kepala tertutup topi dan kupluk. Wajahnya tertutup kacamata dan masker hingga Zeva tak bisa melihat dengan jelas.

"Mau ke mana kamu?"

Suara yang amat dikenal membuat gerakan gelisah Zeva terhenti. Dia langsung menatap lelaki di sampingnya dengan lebih teliti.

"Xavier?" Panggilnya pelan.

Lelaki itu mengangguk, membuat kening Zeva langsung berkerut dalam. "Kenapa kamu ada di sini? Kamu bilang tidak bisa

mengantarku?" katanya kembali duduk dengan nyaman.

"Aku berubah pikiran."

"Kenapa? Takut aku melarikan diri." Zeva menatap Xavier dengan senyum sinis.

Tidak cukupkah Xavier menyuruh seseorang untuk mengawasinya?

Zeva bukan tahanan, dia juga tidak berniat melarikan diri lagi.

"Iya dan Tidak."

Jawaban Xavier membuat Zeva kesal. Dia melirik lelaki itu yang sedang merapatkan topi semakin ke bawah, dan melirik jam di pergelangan tangan.

"Berapa lama lagi antreannya?"

"Lima." Zeva terkekeh. Xavier belum lima menit berada di sini, lelaki itu sudah tampak kebosanan.

Apa lagi dirinya yang sudah berjam-jam duduk tanpa melakukan apa pun. Zeva tidak memegang ponsel, dia juga tak membawa majalah atau buku untuk membunuh waktu.

Hanya sesekali diajak mengobrol dan menyaksikan ibu hamil lain bermanja-manja dengan para suaminya tak membuat kebosanannya berkurang, malah semakin bertambah.

"Masih lama sekali."

Keluhan Xavier membuat Zeva menggerutu. "Aku terlambat, saat tiba di sini sudah sangat ramai." Dia sedikit menyesali perbuatannya.

Terlalu santai dan baru sibuk saat orang suruhan Xavier datang. Belum lagi terkena macet di jalan, membuatnya semakin kesal pada diri sendiri.

"Sudah berapa lama kamu di sini?"

"Tiga jam kurasa," kata Zeva cemberut.

"Apa?" Kekagetan Xavier membuat Zeva mendengkus. "Itu lama sekali. Kenapa kamu belum juga diperiksa?"

"Aku kan sudah bilang terlambat, Xavier."

"Kamu tidak lelah menunggu lama begini?"

"Tentu saja, aku lelah dan sangat pegal kalau kamu mau tahu" Zeva menjawab ketus. Xavier sialan, pertanyaannya membuat rasa pegal dan panas di bokongnya semakin parah saja.

"Ayo." Xavier memegang lengan atas Zeva, mengajak wanita itu berdiri dengan paksa.

"Apa?" Kening Zeva berkerut, dia mengerakkan tubuh agar Xavier melepas pegangannya. Namun, tak berhasil. Kini mereka sudah berdiri dengan tegak.

"Kita jalan-jalan sebentar."

"Lalu antreannya bagaimana? Aku sudah lelah menunggu Xavier. Aku tidak mau nomorku di serobot orang lain."

"Kamu tenang saja, selama kita pergi akan ada yang menjaga nomor antreanmu."

Zeva ingin kembali mengeluarkan suara, tapi gagal kala melihat lelaki yang datang bersamanya mendekat.

"Sudah kan, ayo."

Mengalah, pelan-pelan Zeva mengikuti langkah Xavier. Lelaki itu hanya mengajaknya ke kantin, membeli beberapa jenis makanan dan minuman sehat.

"Habiskan. Kamu belum makan dari tadi, kan?"

Meski belum merasa lapar, Zeva tetap memakan pemberian Xavier.

"Kenapa berhenti? Ayo makan lagi."

"Aku kenyang Xavier." Zeva mendorong piringnya menjauh. "Kenapa tidak kamu saja yang menghabiskannya," kata Zeva lagi membalas tatapan Xavier.

"Kamu yakin tidak mau lagi?" tanya Xavier sembari membuka masker dan tudung jaketnya.

Zeva mengangguk, dia menyesap minuman di gelas dengan mata sibuk melihat ke sana-sini.

"Apa yang kamu lekukan?" Zeva memekik, dia terperangah melihat Xavier.

"Matamu mendadak kabur atau sedang pura-pura bodoh hingga tidak tahu aku sedang apa?"

"Bukan begitu." Zeva cemberut, lalu menyengit melihat Xavier yang terus makan.

"Lalu apa? Sudah jelas-jelas aku sedang makan."

Zeva mengaruk belakang telinga, dia menatap Xavier geli. Bisa-bisanya lelaki ini tidak merasa jijik memakan bekas makanannya. Ditambah Xavier juga memakai sendok yang sudah berkali-kali keluar masuk mulutnya. Kalau itu dirinya, Zeva tidak akan sudi memakannya.

"Aku sudah selesai, ayo kita pergi."

Zeva mengangguk kuat. Terlalu terkejut melihat aksi Xavier, dia sampai tak sadar lelaki itu sudah selesai makan. "Kita mau ke mana?" tanya Zeva saat langkah Xavier tidak membawanya kembali ke ruang tunggu.

"Taman, duduk terlalu lama membuatmu pegal bukan?"

"Ya. Begitulah," kata Zeva menepis tangan Xavier dari bahunya. "Aku bisa jalan sendiri."

Xavier terkekeh. Dengan keras kepala dia kembali meletakan tangannya di bahu Zeva. Membuat wanita itu marah ternyata sangat menyenangkan.

Sampai di taman rumah sakit, Zeva langsung mencari tempat duduk. Dia merasa kakinya pegal, hingga tak sanggup lagi bila disuruh berjalan. Sepertinya yang dia butuhkan itu berbaring di ranjang yang empuk, bukan berjalan atau duduk berjam-jam.

"Kamu mau apa?" Zeva setengah menjerit, dia mendorong bahu Xavier.

Apa-apaan lelaki ini. Apa dia tidak malu duduk di rumput sembari memegang betisnya?

"Memijatmu agar tidak semakin pegal."

"Kamu perhatian sekali. Akan tetapi tidak perlu. Ini tempat umum." Sekali lagi Zeva mendorong Xavier menjauh. Wajahnya terasa panas, dia malu mendengar bisik-bisik di sekitarnya.

"Memangnya kenapa kalau ini tempat umum? Kamu malu?"

"Tentu saja," kata Zeva kesal. "Aku bukan kamu yang sudah tak memiliki urat malu lagi." Zeva hendak bangkit, tapi gagal karena Xavier menahannya. "Xavier aku benar-benar malu."

Regekan Zeva membuat Xavier tertawa. "Tutup saja matamu," katanya sembari terus memijat betis wanita itu.

"Tetap saja." Zeva menghela, dia menatap sekitar lalu kembali menunduk. "Sudah ah, Ada banyak pasang mata yang melihat ke arah kita," katanya menatap Xavier memelas.

Xavier mendongak, dia menoleh ke sana-sini. Sebagai penghuni taman memang para orang tua yang sedang duduk santai.

"Maaf Ibu-Ibu, kaki istri saya sedang pegal. Saya ingin memijatnya, tidak masalah, kan?" kata Xavier tersenyum ramah. Senyumnya kian lebar saat menatap Zeva yang tertunduk malu.

"Ya, pijat saja."

Jawaban dari orang-orang di sekitar mereka membuat Xavier puas, setelah berterima kasih dia kembali berkata, "Dengar. Mereka tidak mempermasalahkannya. Jadi kamu diam dan nikmati saja."

"Dasar," kata Zeva mencibir, dia berhenti menolak pijatan Xavier. "Apa begini caramu membuat Bu Aera bertekuk lutut?"

"Kamu tidak perlu tahu. Itu rahasia kami berdua."

"Aku sudah tidak pegal lagi." Zeva mengerak-gerakan kakinya, dia mengusir Xavier menjauh tanpa mau menyentuh lelaki itu.

"Hei, ada apa denganmu." Xavier mengusap perutnya yang terkena tendangan Zeva, dia menatap wanita itu tajam.

Zeva menatap ke arah lain sembari berkata, "Tidak ada."

"Terserahlah," kata Xavier ikut bangkit, dia menepuk-nepuk celana, membersihkah sisa rumput yang menempel.

Duduk di samping Zeva, kening Xavier berkerut saat melihat wanita itu cemberut dan tak mau menatapnya barang sedetik pun. Aneh sekali.

Tujuh Belas

Begitu nama Zeva di panggil, Xavier ikut bangkit. Dia mengikuti langkah Zeva dengan pikiran sibuk bertanya-tanya ada apa dengan wanita itu.

Sejak tadi terus diam, diajak berbicara hanya menggeleng dan mengangguk. Karena kesal tidak ditanggapi dengan baik, dia juga berhenti mengajak Zeva berbicara.

"Selamat sore, Dok."

Xavier mendengkus tak kentara, dia semakin kesal mendengar suara ramah Zeva. Menghela Xavier duduk tanpa menunggu dokter mempersilahkan mereka.

Sang dokter menjawab ramah, membuatnya mau tak mau menatap ke arah

dokter wanita tersebut. Xavier hampir mengumpat saking terkejutnya, dia mengenal dokter tersebut, sepupu Aera.

Beruntunglah dia sudah kembali memakai tudung jaket dan masker ini begitu mereka kembali ke ruang tunggu. Menarik topi semakin ke bawah, Xavier bersedekap dan menunduk agar dokter tersebut tak mengenalinya.

Biarkan saja Dokter tersebut menganggapnya aneh dan tak sopan, yang terpenting hidupnya aman-aman saja.

Xavier terus terdiam. Dia tidak mau mengambil risiko. Bukan sekali dua kali dia mendapati dokter tersebut menatap ke arahnya. Mungkin penasaran atau merasa mengenal.

Apa pun itu, Xavier tidak ingin membahayakan posisinya sebagai tunangan Aera. Bisa kacau jika sampai dokter ini tahu dan mengadu pada keluarga besarnya. Pernikahan yang di gadang-gadang akan

digelar beberapa bulan lagi langsung berantakan saat ini juga.

"Sudah 31 minggu ya, Bu?"

Zeva mengangguk, dia tersenyum membenarkan ucapan dokter tersebut.

"Sebentar lagi, ada keluhan?"

"Akhir-akhir perut saya sering sakit, Dok." Zeva menghentikan ucapannya sesaat, merasa takut. "Malam hari saat-saat yang paling menyiksa. Saya hampir tidak bisa tidur karenanya." Zeva kembali terdiam, dia menoleh pada Xavier yang tak berpaling darinya sejak pertama kali dia membuka mulut. Meski dia tidak bisa melihat mata Xavier karena tertutup kacamata, dia yakin lelaki itu tengah menatapnya.

Kembali menatap sang dokter, Zeva berkata, "Belum lagi selera makan saya yang berkurang banyak. Anak-anak yang terkadang bergerak sangat aktif tapi terkadang juga tidak ada sama sekali. Saya

takut terjadi sesuatu yang buruk pada kehamilan pertama ini."

Zeva menghela, dia mengepalkan tangannya yang bergetar. Sentuhan lembut di tangan membuat Zeva tersenyum.

"Ayo kita periksa."

Mengangguk kaku, Zeva bangkit dari tempat duduknya. Dia mengabaikan Xavier yang berubah menjadi patung.

Dibantu perawat Zeva naik ke tempat periksa, wajahnya bersemu saat harus mengangkat bajunya. Ada Xavier di sana, dia malu.

Zeva senang mendengar detak jantung sang anak, dia semakin senang dan lega setelah mengetahui tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan kehamilannya.

"Banyak-banyak istirahat ya, Bu. Jangan terlalu stres dan memikirkan banyak hal, kasihan bayinya. Bapaknya juga kalau Ibu sudah mulai uring-uringan ditemani, ya. Jangan ditinggal begitu saja."

Zeva tersenyum, dia mengangguk patuh. Melirik ke arah Xavier, Zeva tersenyum kecut saat lelaki itu hanya diam.

"Ini vitamin, jangan lupa di minum ya, Bu."

"Terima kasih, Dok." Zeva tersenyum.

Dokter itu mengangguk. Setelah membuat janji akan bertemu beberapa minggu lagi, Zeva bangkit.

"Kami permisi Dokter, selama sore," kata Zeva. Dia menggerutu karena harus menyeret Xavier agar bangkit dan pergi dari sana.

Dia tahu dokter itu sangat muda, cantik dan anggun, tapi tidak sepantasnya Xavier bersikap seperti ini.

Dasar Xavier tak punya otak, sebentar lagi dia akan menjadi seorang ayah. Lelaki ini juga sudah memiliki tunangan bisa-bisanya masih terpesona dengan wanita lain.

Zeva jadi ingin sekali menamparnya sebagai pelajaran.

"Ada apa denganmu?" tanya Zeva kesal, dia melepas tangan Xavier dan menatap lelaki itu tajam. "Kamu jatuh cinta lagi pada dokter itu?"

Xavier menggeleng, tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

Kesal Zeva kembali melangkah, meninggalkan Xavier di belakangnya.

Sepanjang perjalanan kembali ke apartemen dilalui dengan kebisuan, berkali-kali Zeva melirik Xavier. Lelaki ini sudah sinting, dia tidak mengeluarkan sepatah kata pun sejak keluar dari rumah sakit.

Bahkan Xavier mengabaikan ponselnya yang terus berdering, membuatnya gemas dan kesal setengah mati.

"Bisakah kamu mengangkat teleponmu?" kata Zeva sinis. Dia menatap Xavier, lalu mendengkus saat tak ada pergerakan sama sekali dari lelaki itu. "Xavier itu sangat berisik."

Namun lelaki itu tetap terdiam, dia terus menatap ke depan. Tanpa menoleh apalagi menuruti permintaannya.

Menghela napas lelah, Zeva menggerutu. Andai saja ponsel itu tidak berada dalam saku celana Xavier sudah sedari tadi dia akan mengambil benda tersebut dan menonaktifkannya.

Sepanjang perjalanan Zeva harus menyabari diri, dia sampai lelah dan hampir tertidur saat mobil berhenti.

Tanpa mau repot-repot bertanya-tanya, Zeva langsung mengambil tasnya dan keluar dari dalam mobil.

Dia berusaha berjalan secepat mungkin dengan perut buncitnya, tapi gagal karena Xavier masih bisa mengejar meski langkah lelaki itu terlihat tak bertenaga.

"Kenapa tidak bilang?"

Zeva menghentikan langkah, suara pertama Xavier membuatnya terkejut. Entah apa mau lelaki ini dia baru berbicara saat pintu apartemen mereka tertutup.

"Bilang apa? Kalau dokter itu wanita yang cantik," kata Zeva kesal. Dia mendengkus dan menatap Xavier tajam.

"Kenapa kamu tidak pernah bercerita tentang semua keluhanmu selama ini?"

Terdiam, Zeva menatap Xavier kaget. "Memangnya kalau aku memberi tahumu, sakitku akan langsung hilang? Tidak kan, jadi percuma saja."

Xavier mengeram, dia menggenggam tangan Zeva dan meremasnya. "Setidaknya jika kamu memberi tahu aku bisa memanggilkan dokter atau-"

"Apa?" Zeva menepis tangan Xavier. "Sudahlah, lagi pula mereka baik-baik saja," kata Zeva.

"Tolong lah, lain kali segera beri tahu aku jika terjadi sesuatu padamu."

Nada penuh permohonan Xavier membuat Zeva tak tega. Dia mengangguk pelan. "Aku akan mengatakannya," kata Zeva pelan.

Memberi tahu Xavier tentang keluhannya tidak akan mengubah apa-apa, kan?

"Bisakah kita berdamai? Aku lelah terus-terusan ribut denganmu."

Delapan Belas

Zeva terperangah, dia takjub dengan apa yang dikatakan Xavier. Lelaki kejam dan tak memiliki hati ini mengajaknya berdamai? Sangat aneh dan tidak dapat dipercaya.

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Zeva. Dia menatap Xavier dengan kening berkerut.

Ingat, pagi tadi bahkan Xavier masih menanggapinya sinis saat dia meminta izin keluar. Padahal itu juga untuk kepentingan anaknya. Sangat mencurigakan sekali.

"Aku akan menghormatimu sebagai wanita dan Ibu dari anakku. Tidak akan menyindir serta menyakiti hatimu dengan sengaja."

Zeva menyengit, pertanyaannya bukan itu, tapi kenapa Xavier malah berbicara melantur begini.

"Aku juga akan mengembalikan ponselmu, membebaskan kamu memakai benda itu sepuasnya. Kamu juga bisa keluar masuk apartemen sesuka hati dan boleh menemui teman lelakimu itu kapan pun."

"Yang aku tanyakan kenapa tiba-tiba Xavier?" Zeva menghela. "Apa yang sebenarnya kamu rencanakan?" Tatapan Zeva menusuk, dia berdiri semakin tegak menunggu dengan sabar Xavier yang akan memberi jawaban. Tetapi lelaki itu terus terdiam, dia memang membalas tatapannya. Namun, tak ada satu patah kata pun yang keluar.

"Apa kamu berusaha menyerang di saat aku lemah?" Dengkusan Xavier membuat punggungnya menegang. Zeva semakin tajam menatap Xavier, tak senang mendapat respon seperti itu.

"Susah sekali ya mengambil kepercayaan orang yang sudah kita lukai," kata Xavier setelah menghela. Dia tersenyum miris, niatnya benar-benar tulus. Xavier benar-benar ingin berdamai dengan Zeva, dia tak ingin ada keributan lagi, tidak ingin membuat Zeva terbebani karena terpaksa tinggal bersamanya. Xavier takut itu semua berdampak buruk pada kehamilan Zeva.

Kehamilan kembar memiliki risiko yang besar, dia tak mau sesuatu yang buruk terjadi pada bayinya.

"Aku hanya ingin berdamai. Tidak ada maksud apa-apa di dalamnya."

"Aku tidak percaya. Kamu penuh tipuan Xavier, selalu ada yang kamu inginkan setiap kali berbuat kebaikan." Zeva menggeleng, bekerja lama dengan keluarga Xavier membuatnya sedikit paham sifat mereka.

"Aku harus apa supaya kamu percaya?" Kata Xavier muram. "Aku hanya ingin berdamai tanpa maksud apa-apa."

Tatapan Xavier terlihat sangat terluka, lelaki itu sepertinya sungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan.

Akan tetapi Zeva takut salah mengambil langkah. “Bebaskan aku dari sini, bisa?”

Lelaki itu tidak menjawab langsung, membuat senyum miris Zeva terbit. “Tidak bisa kan, jadi sudahlah.” Mengibaskan tangan dia kembali melangkah dan duduk di sofa.

“Kebebasan yang aku beri apa masih kurang buatmu? Aku sudah mengizinkanmu kembali memakai ponsel, keluar masuk apartemen ini dengan bebas bahkan aku memperbolehkanmu menemui teman lelakimu itu.”

Zeva mendengkus, dia menatap Xavier lalu kembali mengalihkan pandangan. “Sangat kurang Xavier, yang aku butuh kan kebebasan permanen.”

Langkah Xavier membuat Zeva menahan napas, dia berjengit saat lelaki itu duduk merapat di sampingnya. Bergeser

menjauh, Zeva mengambil bantal sofa dan meletakan di tengah-tengah mereka.

"Jika aku membebaskanmu, memangnya kamu mau pergi ke mana?" Xavier mengambil bantal di tengah mereka dan melaparnya ke lantai. Dia kembali bergeser, merapat pada Zeva. "Izinkan aku melindungimu dan anak kita. Paling tidak sampai kamu bisa kembali bekerja."

Zeva menggigit bibirnya, dia tak tahu. Zeva tidak mungkin kembali pada Aftar. Selain segan, dia juga tidak ingin semakin melukai hati lelaki itu.

Hidup sendiri di saat kelahirannya hanya tinggal menghitung minggu juga tidak mungkin. Bukannya tidak ingin mencoba, tapi Zeva takut mengambil risiko.

Biaya kelahiran sangat tinggi, belum lagi kebutuhan makannya nanti. Uang di tabungan semakin menipis, mencari pekerjaan sekarang sepertinya sangat tidak masuk akal.

"Setelah melahirkan dan bisa bekerja sendiri, kamu boleh pergi dari sini. Aku janji akan membebaskanmu dengan tangan terbuka asal izin menemui anak-anakku tetap terbuka."

Zeva menatap Xavier sinis, enak saja dia bilang anak-anakku. Ini juga anaknya. Tapi tawaran Xavier sangat menggiurkan. Selama tinggal di sini dia bisa menghemat uang.

"Zeva."

Panggilan Xavier terus dia abaikan, Zeva menyentuh perut. Mengusap beberapa kali, mengajak anak-anaknya berdiskusi tanpa kata.

Setelah mendapat, tendangan-tendangan halus dari dalam sana, Zeva menghela. "Baiklah," kata Zeva pelan. "Aku mau berdamai denganmu."

Senyum lebar Xavier membuat Zeva terteguh, dia sampai kesulitan berkata-kata melihat pancaran bahagia dari sana.

"Terima kasih. Aku bersumpah tidak akan melukaimu lagi." Xavier menyentuh

tangan Zeva, dia meremasnya pelan. Anggukkan kaku Zeva membuatnya mau tak mau melepas tangan tersebut. Tersenyum, Xavier bergerak gelisah di bawah tatapan Zeva.

"Apa lagi?" Melihat Xavier yang membuka dan menutup mulutnya sejak tadi membuat Zeva penasaran. Dia yakin ada yang ingin disampaikan lelaki itu, tapi entah kenapa Xavier ragu-ragu.

"Boleh aku menyentuhnya?" kata Xavier mengaruk tengkuknya salah tingkah. Kenyitan di kening Zeva membuatnya semakin merasa berdebar. "Itu." Xavier menunjuk perut Zeva.

Sudah sejak lama Xavier ingin menyentuhnya. Dia selalu penasaran kenapa Zeva bisa tersenyum dan terkadang tertawa-tawa sendiri setiap kali mengusap perut buncitnya.

Melihat para lelaki yang mengelus dan mengecup perut buncit pasangannya tadi, semakin menambah keinginan Xavier. Dia

sudah menahannya, berkali-kali ingin meminta tapi selalu gagal. Namun, kini berbeda, dia tak kuat lagi menahan diri ingin menyentuh mereka.

Apalagi mereka sudah berdamai, kan? Xavier sangat berharap Zeva tidak menolak keinginannya.

"Hah!" Zeva mengerjap, dia menatap Xavier yang tersenyum malu. Ingin menolak, tapi tatapan penuh harap Xavier lagi-lagi membuatnya tak tega. "Ya ... ya tentu saja." Menganggukkan kepala, Zeva menahan napas saat tangan Xavier sudah singgah di perutnya.

Ya ampun cepat sekali lelaki ini bergerak.

"Mereka menendang," kata Xavier antusias. "Zeva mereka memberiku respon."

Zeva mengangguk dan tersenyum kaku, dia mengepalkan tangan merasa aneh serta berdebar saat Xavier mengelus-elus perutnya Menelan ludah, Zeva berkata, "Mereka senang disentuh olehmu."

"Aku juga. Ya Tuhan, aku tidak sabar ingin melihat mereka," ucap Xavier. Matanya terus fokus menatap perut Zeva. "Halo sayang, ini Papa."

Tendangan kembali di rasakan Xavier, dia sampai menunduk agar Zeva tidak bisa melihat matanya yang memerah. "Maafkan Papa, sayang."

Xavier meneteskan air mata, dia mengecup perut Zeva penuh kasih sayang. Sumpah demi apa pun, kini Xavier merasa benci dan jijik pada diri sendiri.

Bisa-bisanya dia pernah berniat membunuh anak kandungnya sendiri. "Maafkan Papa, Sayang."

Sembilan Belas

"Apa yang kamu lakukan?" Zeva mendorong bahu Xavier menjauh. Dia tersentak melihat air mata lelaki itu. "Kamu menangis?"

Zeva melogo, dia sampai mengerjapkan mata beberapa kali saking terkejutnya. "Kenapa?" tanya Zeva setelah keterkejutannya hilang.

"Aku tidak menangis."

Zeva menyengit, dia mengerutkan kening tidak percaya. Sisa air mata masih ada di wajah Xavier dan lelaki itu juga terus-terusan mengalihkan tatapan.

Tersenyum mengejek Xavier yang ketahuan mengusap pipi, dia berkata,

"Jangan pernah lakukan itu lagi." Zeva memeluk dengan posesif perut buncitnya.

Xavier tidak menjawab, lelaki itu hanya terdiam dengan kepala tertunduk. Akan tetapi Zeva yakin Xavier mengerti apa maksudnya. Dia tidak suka lelaki itu mencium perutnya, meski di dalam sana ada anak-anak mereka. Xavier hanya boleh menyentuh dan mengusapnya.

"Aku akan masuk," kata Zeva bangkit. Dia menatap Xavier sesaat lalu mulai melangkah hendak memasuki kamar.

Pelukan erat dari belakang menghentikan langkah Zeva, dia sampai kesulitan mengambil napas karena perbuatan Xavier ini. "Maaf. Maafkan aku." Zeva membuka mulut ingin menjawab, tapi tiba-tiba dia tidak bisa mengeluarkan suara. "Aku benar-benar menyesal."

Kecupan lembut di bahu membuat nyawa Zeva seakan melayang, dia menyentuh dada, memohon tanpa kata agar detak jantungnya mereda.

Menggelengkan kepala, Zeva tersenyum masam. Kejadian itu dua minggu lalu, tapi entah kenapa dia tidak bisa melupakannya begitu saja.

Ingatan masih sangat jelas saat Xavier memeluk dan memohon maaf.

"Kamu jadi pergi ke tempat teman lelakimu itu lagi?" tanya Xavier menghapus lamunan Zeva.

Zeva mendongak, lalu dia menganggukkan kepala. Minggu pertama mereka damai, dia tidak melakukan apa pun. Zeva bingung hendak melakukan apa. Dulu sebelum hamil dia bisa pergi ke mana saja, memiliki banyak rekan kerja yang bisa diajak bersenang-senang.

Akan tetapi kini berbeda, teman-teman yang dulu sering pergi bersamanya menghilang begitu saja.

Sejak pertama kali keluar dari kantor dan meninggalkan tempat tinggalnya. Bahkan

mereka tidak sekalipun menanyakan keadaannya.

Kecewa sudah pasti, tapi Zeva mencoba bersabar dan melupakan segalanya.

"Apa dia belum memaafkanmu?" Suara dengan nada kesal Xavier membuatnya kembali menatap lelaki itu dengan kening berkerut. "Lelaki macam apa yang sulit memberi maaf pada sahabatnya yang tengah hamil besar."

"Ada apa denganmu?" Xavier menggeleng sembari mendengkus kesal. Minggu pertama mereka damai, dia merasa senang. Apalagi Zeva tidak pergi ke mana-mana. Wanita itu lebih suka di apartemen, tapi kini sudah lima kali Zeva keluar untuk menemui Aftar.

Xavier tidak suka, dia selalu merasa marah setiap kali Zeva izin pergi. Namun, yang dia lakukan hanya diam. Ingin melarang, tapi janji sudah terlanjur diucapkan.

Zeva akan berbalik membencinya jika dia berani macam-macam.

"Segera hubungi aku jika terjadi apa-apa." Xavier melangkah mendekat, dia duduk di sisi Zeva.

Tanpa permisi tangannya terulur dan mengusap perut Zeva, membuat wanita itu mendadak menepis tangannya.

"Ada apa?" Kening Xavier berkerut, dia menatap Zeva keheranan.

Tidak mungkin kan, Zeva tiba-tiba melarangnya menyentuh perut buncitnya itu?

"Oh tidak. Aku hanya terkejut." Zeva terkekeh, dia menarik napas panjang dan kembali membiarkan Xavier membuatnya berdebar dan serasa ingin mengubur diri.

Selama Xavier mengusap dan memanggil-manggil anaknya, Zeva merasa wajahnya memerah. Dia membuang muka ke arah lain, menggigit bibirnya sampai terasa sakit.

Zeva mengeluh dalam hati, kenapa sih dia selalu merasa malu dan berdebar setiap kali Xavier melakukan hal ini?

Sangat aneh dan tidak masuk akal sekali.

Tersentak, Zeva mendorong Xavier menjauh. "Jangan lakukan itu lagi," katanya kesal. "Kamu sudah berjanji tidak akan mencium perutku lagi, kan?"

Sejak kecupan pertama dua minggu lalu, Zeva sudah mewanti-wanti jika Xavier ingin bermain dengan perutnya tidak boleh ada ciuman. Tapi lelaki ini selalu membandel, dia terus melakukan apa yang sudah jelas-jelas dilarang Zeva.

"Aku kan mencium anakku."

Zeva mencibir, alasan klasik Xavier membuatnya gemas. "Cium mereka setelah lahir, tapi karena sekarang mereka masih berlindung di dalam tubuhku. Kamu di larang menciumnya."

"Aku pergi," kata Xavier langsung berjalan tanpa berbalik lagi.

Mendesah, Zeva membiarkan lelaki itu pergi begitu saja. Dia meraih ponsel dan mengetikkan sesuatu di sana.

Begitu pesannya di balas, Zeva langsung bangkit dan berjalan keluar dengan menenteng tas tangannya. Zeva tidak bodoh, dia tahu Xavier selalu mengirimkan seseorang untuk mengawasi ke mana pun dia pergi.

Awalnya Zeva kesal, tapi setelah di pikir-pikir lagi dia membiarkannya saja. Selama lelaki suruhan itu tidak mengganggu, dia akan terus membiarkan Xavier menganggapnya tak tahu apa-apa.

"Mereka masih mengikutimu?"

Zeva tersenyum, lalu kepalanya mengangguk. "Biarkan saja Kak, mereka juga tidak mendekat dan menganggukku selama ini," kata Zeva berjalan masuk ke toko roti bersama Aftar.

Kedatangan pertama Zeva memang di tolak Aftar, tapi kedatangan keduanya lelaki itu sudah mau menerima meski masih

menampilkan wajah tak senang. Tapi kini setelah Zeva rutin kemari dengan menempuh perjalanan jauh, akhirnya Aftar benar-benar menerimanya dengan tangan terbuka.

"Aku mau pamit Kak," kata Zeva setelah duduk di hadapan Aftar. "Setelah ini aku tidak bisa lagi mengunjungi Kakak."

"Kenapa?"

"Usia kehamilanku semakin tua, aku tidak mau mengambil banyak risiko." Zeva tersenyum, dia berterima kasih pada pelayan yang mengantar minuman ke meja mereka. "Selama aku tidak bisa datang, kuharap Kaka mau mengunjungiku."

Aftar mengangguk. "Aku akan mengunjungimu."

Zeva tersenyum senang, dia berterima kasih lewat tatapan mata.

Setelah itu mereka kembali membahas hal lain, sampai Zeva kembali ke apartemen dua jam kemudian, tidak ada sesuatu yang menghawatirkan.

Namun, tidak ada bukan berarti tidak terjadi. Karena saat Xavier pulang pukul tujuh malam, dia tidak menemui Zeva di mana pun.

Xavier sudah menghubungi, tapi nomor Zeva tak aktif lagi. Terakhir bertukar kabar, wanita itu mengatakan sudah sampai apartemen.

"Bagaimana cara kalian menjaganya, bodoh!" Xavier berteriak marah begitu panggilannya di angkat orang suruhannya. "Lalu kenapa dia tidak ada di sini?" Mengacak rambutnya, Xavier terduduk di lantai.

"Aku bersumpah akan membunuh kalian jika terjadi sesuatu yang buruk pada wanita itu dan kedua anakku," kata Xavier mematikan sambungan.

Xavier memijat kening, rasa pusing kembali melanda. Kini kepalanya tambah sakit setelah mengetahui Zeva tidak ada di sini.

Dia takut dan khawatir. Zeva tengah hamil besar, wanita itu juga sudah berjanji tidak akan pergi sebelum waktu yang mereka janjikan.

Getaran di ponsel membuat Xavier mengangkat benda tersebut dengan cepat. Xavier terdiam melihat foto dan video Zeva yang di kirimkan orang suruhannya.

Sore tadi Zeva benar-benar sudah kembali, tapi sekarang ke mana wanita itu pergi?

Xavier mengeram, dia marah saat berpikir Zeva kabur darinya. Namun, sesaat kemudian Xavier merinding saat membayangkan Zeva di culik oleh musuh bisnisnya.

"Ya, Tuhan." Xavier mengeluh, dia bangkit dan bergegas pergi. Apa pun yang terjadi dia harus menemukan Zeva segera.

Dua Puluh

Pukul satu dini hari Xavier tiba di depan rumah Aftar. Dia tidak perlu memakai salam untuk membangunkan penghuni rumah. Jangan tanya bagaimana dia bisa menemukan alamat lelaki ini, karena sejak menemukan Zeva pertama kali dia sudah tahu.

Setelah mengedor-gedor beberapa kali, akhirnya Aftar membuka pintu dengan marah.

"Di mana Zeva?" Namun, Xavier lebih marah, dia mecekeram kerah baju Aftar dan menarik lelaki itu mendekat.

"Apa maksudmu?" Tepisan dan dorongan keras Aftar berhasil membuat Xavier mundur beberapa langkah.

"Di mana Zeva bajingan, jangan bermain-main denganku." Menunjuk Aftar dengan kemarahan besar, Xavier mengepalkan tangannya kuat.

Mendengkus, Aftar berkata, "Aku tidak tahu apa maksudmu?" Kening lelaki itu berkerut. "Memangnya Zeva ke mana?"

Xavier terdiam, wajah Aftar seperti benar-benar tidak tahu apa-apa. "Kau sungguh tak tahu ke mana Zeva pergi?" tanya Xavier lemah, kakinya goyah, dia kembali mundur beberapa langkah.

"Bukankah kamu selalu menyuruh orang mengikuti ke mana Zeva pergi?" Aftar menyengit, lalu lelaki itu kembali berkata, "kenapa tidak kau tanyakan pada mereka?"

Xavier menggeleng, dia mundur dan melangkah pergi.

"Hei, kau mau ke mana?" Aftar berteriak, Xavier hanya melambaikan

tangan, tak ingin kembali melanjutkan pembicaraan.

Memasuki mobil, Xavier memeluk setir kemudi, dia menjedotkan keningnya beberapa kali ke sana.

"Kamu ke mana, Zeva?" tanya Xavier bersandar ke kursi. Dia memejamkan mata, mencoba berpikir tapi tak bisa.

Sebelum ke sini, Xavier memang sudah mengecek CCTV tempat tinggal mereka, karena dia masih tidak mempercayai video dan foto kiriman orang suruhannya, dia masih ingin meyakinkan diri dan mencari tahu. Tapi kini percuma, Aftar juga terlihat tak tahu apa-apa.

Menghela, Xavier menghidupkan mobil dan menjalankannya dengan cepat. Menghilangnya Zeva bukan hanya membuat pikiran kacau, tapi hatinya juga. Dan dia tidak tahu kenapa bisa seperti itu.

"Pak Xavier?"

Xavier mengangguk, di tersenyum lemah melihat keterkejutan di mata Gigi.

"Kenapa kau ke sini?"

Sambutan tak ramah Haga membuat senyum Xavier berubah masam. Dia tahu dan sadar diri ini bukanlah saat yang tepat untuk bertamu, tapi pikirannya sudah buntu, tak tahu lagi apa yang harus dilakukan untuk mencari tahu keberadaan Zeva.

Lima hari sudah wanita itu menghilang, tapi sampai sekarang Xavier belum juga menemukan jejaknya. "Boleh aku masuk?"

Gigi mengangguk, berbeda dengan Haga yang menampilkan wajah kesal meski lelaki itu juga mempersilahkannya masuk.

"Ada apa? Jangan bilang ini masalah pekerjaan, karena aku akan benar-benar menghajarmu jika iya," kata Haga begitu dia duduk di sofa, lelaki itu hanya meringis saat sang istri mencubit perutnya.

"Aku akan ambilkan minum," kata Gigi dengan senyum ramah.

"Tidak perlu sayang, dia akan segera pergi." Gigi menggeleng mendengar ucapan Haga, dia meringis menatap Xavier dan tetap melangkah ke dapur.

"Tunggu di sini, aku akan menemani Gigi dulu."

Xavier hanya mengangguk, dia membiarkan Haga pergi meninggalkannya sendiri. Bos besar sekaligus temannya itu sangat posesif pada istrinya, apalagi semenjak sang istri hamil.

Memikirkan hal itu membuat Xavier kembali mengingat Zeva. Dia sengaja jauh-jauh datang ke ibu kota untuk menanyakan keberadaan wanita itu pada Gigi. Karena yang dia tahu Zeva beberapa kali sempat menghubungi Gigi.

Xavier sedang mengacak-ngacak rambutnya saat Haga kembali datang dengan nampan di tangan. "Ke mana Gigi?"

Pertanyaannya biasa, tapi delikan dan bantingan nampan di meja membuat Xavier mendengkus.

"Kenapa kau mencarinya?" Sikap dan nada suara Haga seperti menganggapnya seorang musuh, padahal sebelum bersama Gigi, Haga tidaklah seperti ini.

"Ada yang ingin aku tanyakan padanya," kata Xavier muram.

"Dan apa itu?"

Xavier belum sempat menjawab saat Gigi kembali bergabung. Wanita itu mengomel melihat tumpahan air jus di nampan bahkan cipratannya sebagian langsung mengenai meja.

"Haga, kenapa sih kamu tidak pernah hati-hati." Haga hanya terkekeh, dia menarik Gigi lembut dan mendudukkan di sampingnya.

"Sekarang katakan," kata Haga mengangkat dagu, tangannya merangkul pinggang Gigi.

Gigi yang tidak tahu apa-apa menyengit, dia menepis tangan Haga yang mengusap perutnya.

"Apa kamu tahu keberadaan Zeva?" tanya Xavier penuh harap.

Menggeleng, Gigi menoleh pada Haga lalu kembali menatap Xavier. "Dia menghilang?"

Xavier mengangguk lemah, dia kembali mengacak rambutnya. Ya Tuhan dia benar-benar frustrasi sekarang dan rasanya sungguh tidak menyenangkan. "Kamu benar-benar tidak tahu keberadaannya, ya?" Melihat Gigi yang kembali menggeleng tubuh Xavier langsung melemah, dia bersandar dengan pasrah. "Apa Zeva pernah menghubungimu dalam waktu dekat ini?"

"Beberapa hari lalu di menghubungiku," kata Gigi.

Tubuh Xavier langsung tegak, dia menatap Gigi antusias.

"Tapi kami hanya saling bertukar kabar."

Perkataan Gigi membuat Xavier kembali menghela napas lelah.

"Ada apa sebenarnya, dia membawa lari uang perusahaan atau apa?" tanya Haga tanpa pikir panjang.

Xavier mengepalkan tangan, dia langsung menatap Haga tajam. Lelaki itu memang tidak tahu hubungannya dengan Zeva, mereka juga tak tahu jika Zeva hamil anaknya.

Akan tetapi tidak sepantasnya Haga menuduh Zeva seperti itu. Zeva wanita yang kuat dan mandiri, dia baik serta jujur. Xavier yakin selama kerja di hotel Azura tidak pernah sekalipun wanita itu berbuat curang.

"Jaga bicaramu!" kata Xavier menahan amarah.

Geraman Xavier hanya ditanggapi kerutan kening oleh Haga. Dia mendengkus, melipat tangan di dada, Haga

berkata, "Jika tidak seperti yang aku tuduhkan, berarti dia kabur membawa separuh hati dan jiwamu, begitu?"

Tidak ada jawaban dari Xavier, lelaki itu hanya membalas tatapan Haga semakin tajam.

Namun, perlahan Xavier menunduk, dia menggeleng dengan lemah. Menyangkal dengan ragu apa yang dituduhkan Haga.

Hatinya masih milik Aera, tidak mungkin berpindah pada Zeva.

Xavier yakin rasa kehilangan dan kesakitan ini karena dia mengkhawatirkan Zeva, bukan karena dia menyukai wanita itu. Benar, kan?

Menghela, Xavier bangkit. Percuma di sini, sudah tidak ada yang bisa dia lakukan lagi. Sebaiknya dia segera kembali dan melanjutkan misi pencarian Zeva.

"Kau mau ke mana?" tanya Haga.

"Aku akan pergi," jawab Xavier tanpa gairah.

"Kau ingin mencarinya bukan?" Xavier tidak menjawab, percuma karena dia yakin Haga sudah tahu jawabannya. "Selagi mencari wanita itu, kau pikirkan juga hatimu dan hatinya. Para wanita penuh kerumitan, mereka suka sekali menghilang dan membuat kelimpungan hanya untuk membuktikan seberapa penting mereka di hati kita."

Dua Puluh Satu

Xavier duduk di kursi kantornya bagai robot, sudah seminggu lebih dia mencari Zeva, tapi wanita itu menghilang bak di telan bumi. Keberadaannya tak bisa dilacak sama sekali, Xavier sudah mencari tahu tempat-tempat yang sangat ingin dikunjungi Zeva lewat anak buahnya, teman sekamar dan teman mengobrol Zeva saat masih bekerja untuk hotel Azura. Dia juga sudah menyebar orang-orang ke daerah yang mereka katakan. Namun, sampai sekarang keberadaan Zeva belum juga ditemukan.

Mengacak rambut, mata Xavier kian memerah melihat foto hasil USG anak-

anaknya. Zeva tengah hamil besar, sebentar lagi dia akan melahirkan, tapi kenapa wanita itu harus menghilang di saat seperti ini?

Hampir semua rumah sakit di kota ini sudah dia datangi, mencari wanita yang akhir-akhir ini melahirkan atau kecelakaan. Namun, tak ada. Zeva benar-benar menghilang.

"Sayang, kenapa akhir-akhir kamu sulit sekali sih di hubungi?"

Regekan manja khas Aera membuat Xavier mendongak, dia menghela. Kenapa di saat seperti ini Aera harus datang. Dia sedang pusing, tak ingin diganggu oleh siapa pun.

"Sayang." Xavier hanya menatap hampa Aera yang mengentak kaki dan berjalan ke arahnya. "Kamu kenapa, sih?"

Aera menyentuh wajah Xavier, dia mendongakkan dan membelai wajah sang tunangan yang sangat berantakan. "Kamu seperti ini kelihatan sexy sih, terlihat seperti beberapa tahun lalu. Tapi aku tidak suka,

aku lebih suka wajahmu bersih tanpa janggut dan kumis seperti ini."

Xavier memejamkan mata, dia menarik napas panjang dan menyingkirkan tangan Aera. "Kenapa kamu datang?"

Cemberut, Aera duduk di pangkuan Xavier. Dia terkekeh saat lelaki itu berjengit kaget. "Aku kangen tahu, kamu dihubunginya susah," kata Aera merebahkan kepala ke dada lelaki itu. "Ada apa? Kamu punya banyak masalah, ayo cerita." Aera menenggakkan kembali posisinya saat mendengar Xavier menghela napas panjang. Keningnya berkerut melihat wajah sang tunangan.

"Turunlah." Xavier mendorong Aera menjauh, dia menggerutu saat gadis itu malah mengomelinya.

Tanpa turun dari pangkuannya, Aera berbalik. Dia memunggungi Xavier. "Apa ini?"

Dengan cepat Xavier menyambar tangan Aera, jantungnya berdebar selagi mengantongi hasil foto USG Zeva. "Bukan apa-apa," katanya.

"Tidak mungkin. Itu hasil USG, kan?" Aera bangkit dari pangkuan Xavier, dia menunjuk dan menatap lelaki itu tajam. "Kamu punya selingkuhan? Aku tidak percaya ini. Siapa wanita itu?"

Mendengkus, Xavier menepis tangan Aera. "Tidak ada orang lain di hatiku selain kamu," katanya mengacak rambut Aera dengan senyum yang dipaksakan. "Percayalah."

"Itu hasil USG, kan?" Aera cemberut, matanya berkaca.

"Bukan. Itu kode rahasia perusahaan. Memang sengaja di buat seperti itu agar tidak banyak orang yang mengerti."

Menghela Aera masuk ke dalam pelukan Xavier, dia memeluk lelaki itu erat. "Awas ya kalau kamu macam-macam. Aku bisa lebih nekat dari kamu, loh."

Xavier menganggung, dia menepuk-nepuk punggung Aera dengan lembut. "Pulang ya," katanya melepaskan pelukan. "Ada banyak pekerjaan yang harus aku urus."

Meski tak rela Aera mengangguk, gadis itu mengecup pipi Xavier sebelum bergerak menjauh.

"Perlu aku antar?" kata Xavier.

Aera menggeleng. "Tidak perlu," katanya. Menghela Aera kembali berkata, "Aku tahu kamu cuman basa-basi. Tenang saja aku tidak marah kok, hanya saja bisakah malam ini kita berkencan di apartemen pribadiku, ada banyak hal yang ingin aku ceritakan."

Xavier mengangguk kaku. "Aku akan datang."

"Pukul berapa kamu akan datang? Aku bertanya karena ingin memastikan saja."

"Delapan, aku akan sampai di sana pukul delapan malam."

Aera mengangguk senang. “Waktu yang sangat tepat. Aku akan bersiap sebaik mungkin untuk menyambutmu.” Gadis itu mengedipkan mata, dia memberi ciuman jarak jauh sebelum meninggalkan ruang kerja Xavier.

Sepeninggalan Aera, Xavier kembali terduduk dengan lemah, dia menghela napas panjang.

Merogoh saku, Xavier kembali menatap calon anak-anaknya dengan wajah sedih. Kini dia sendiri, kesedihannya tidak perlu ditutupi lagi. Kesedihannya nyata. Dia benar-benar kehilangan Zeva.

“Kuharap kalian baik-baik saja,” kata Xavier memejamkan mata.

Pukul setengah tujuh malam, Xavier bangkit dari tempat duduknya. Dia berjalan gontai ke arah kamar mandi. Menatap penampilannya di cermin, Xavier meringis. Wajahnya sangat berantakan, dia nyaris tak mengenal diri sendiri.

Menghela, Xavier mencuci muka. Setelah yakin wajahnya bersih dan tampak segar, dia keluar dan membereskan barang. Kini tiba saatnya dia harus menepati janji pada sang tunangan.

Meski enggan, mau tak mau dia harus mengunjungi Aera di apartemen pribadi gadis itu.

Xavier tiba tepat pukul delapan malam, dia menghela. Menjedotkan kepala beberapa kali ke sandaran kursi. Entah kenapa dia tak ingin turun dan naik ke lantai atas.

Jika bukan karena janji, Xavier bersumpah, dia tidak akan mengunjungi Aera malam ini dan malam-malam berikutnya sebelum Zeva ditemukan.

Pikirannya hanya terpusat pada Zeva, dia tidak fokus mengerjakan pekerjaan kantor. Apalagi harus meladeni Aera. Dia memang mencintai gadis itu, tapi sekarang dia tak sanggup jika harus mendengar regekan manjanya.

Turun dari mobil, Xavier menyambar bunga mawar merah yang sengaja dia beli untuk Aera agar gadis itu senang.

Xavier hanya tinggal menekan bel apartemen Aera dan dia akan segera menemui gadis itu. Akan tetapi tangannya meragu, dia berdiri di depan pintu cukup lama. Hingga akhirnya Xavier memutuskan berbalik dan membuang bunga mawar merah yang sangat cantik itu ke tong sampah.

Tidak sekarang. Dia tak bisa menemui Aera dalam kondisi hati seperti ini. Yang sangat ingin Xavier temui Zeva, bukan Aera atau wanita lain di luar sana. Xavier sedang berkendara keluar dari perantara parkir apartemen Aera saat ponselnya berdering.

Dia mengabaikan karena yakin itu Aera, namun saat ponselnya kembali berdering Xavier mengambil benda tersebut dengan niat menonaktifkannya. Namun gerakan tangan Xavier terhenti, dia langsung menepi dan mengangkat panggilan tersebut.

"Ada apa?" tanya Xavier langsung pada anak buahnya di seberang sana. "Kalian sudah menemukannya, di mana dia?" Tubuh Xavier menegang penuh antusias. "Lalu kenapa kalian menghubungiku, sialan!" Xavier mengumpat marah, dia memukul setir kemudi yang tak salah apa-apa.

"Apa, bandara?" Tubuh Xavier langsung melemah, dia mematikan sambungan telepon dan berteriak sembari memukul-mukul setir kemudi dengan membabi buta.

Dua Puluh Dua

"Bapak yakin dia meminta di antar ke bandara?" Xavier bertanya cemas, dia berdiri dengan kaku di hadapan lelaki tua yang berprofesi sebagai sopir taxi.

"Iya, Pak. Eneng ini memang saya antar ke sana, tapi setelah itu saya tidak tahu lagi." Lelaki itu kembali menyerahkan selebaran foto Zeva.

Menatap foto di tangannya, Xavier menghela. Dia menepuk lengan atas sopir taxi tersebut sebelum mengucapkan terima kasih dan pergi dari sana.

Langkahnya semakin gontai, Xavier memijat kepala yang berdenyut

menyakitkan. Memasuki apartemen, Xavier terdiam saat disambut kesunyian.

Biasanya ada Zeva di sini, terkadang menyambutnya sinis dan terkadang juga dengan senyum manis. Namun, kini wanita itu pergi menghilang, meninggalkannya dalam keterpurukan.

Berjalan semakin masuk, Xavier merebahkan diri ke atas ranjang yang biasa Zeva tiduri. Dia memejamkan mata, memeluk guling favorit Zeva dengan erat.

"Kamu di mana, Zeva?" tanya Xavier lemah. Setetes air mata jatuh, dia cepat-cepat mengusapnya. Sialan, baru kali ini dia menangisi seorang wanita yang bukan siapa-siapanya. Hubungannya dan Zeva hanya karena wanita itu mengandung anaknya. Tidak lebih, tak ada yang spesial.

Akan tetapi kenapa dia menangisinya?

Kesal, Xavier melempar bantal yang tadi di pelukannya. Dia juga mengacak tempat tidur sembari berteriak seperti orang kesetanan.

"Sialan ... sialan ... perempuan sialan."

Lelah mengamuk, Xavier jatuh terduduk di lantai. Kepalanya menunduk ke atas ranjang. Tak lama kemudian tubuhnya bergetar, dia terkekeh dengan mata semakin memanas.

"Aaagggrrr." Xavier berteriak. Dia memukul-mukul ranjang dengan emosi memuncak. Setetes air mata jatuh, di susul dengan tetesan lain. Xavier mengabaikan, dia terus memukul ranjang. "Zeva kamu di mana?" Bisik Xavier pelan. Perlahan tubuhnya melemah, dia berhenti memukul ranjang tak bersalah itu.

Jatuh telentang, mata Xavier mulai terpejam. Dia sangat lelah. Meski pun tidak ingin tertidur, tapi tubuh Xavier tak sanggup lagi bangkit dan kembali melanjutkan pencarian.

"Zeva," kata terakhir yang berhasil di ucapkan Xavier sebelum kesadarannya benar-benar menghilang.

Zeva cemberut, dia menatap saudara kembarnya dengan kesal.

"Apa?"

Mencibir, Zeva mengalihkan pandangan. Hanya sesaat, karena setelah itu dia memukul kaki Varo yang diletakan di atas meja.

"Aku harus pulang, kamu sudah mengurungku di sini begitu lama," kata Zeva pelan.

Varo menggeleng, dia menatap tajam kembarannya. "Kamu boleh pulang setelah memberi tahu siapa yang membuatmu hamil?"

Mendesah, Zeva memilih bangkit dan melangkah ke kamar. Sumpah mati dia bosan mendengar pertanyaan Varo yang itu-itu saja.

"Bersembunyilah terus, sampai kamu melahirkan!"

Teriakan Varo membuat Zeva kesal, dia membanting pintu kamar hingga tertutup rapat.

Beberapa hari lalu, Zeva sangat terkejut mendapat kabar jika Varo sudah ada di bandara dan meminta jemput. Dia sempat ingin mengabaikan, tapi rasa rindu ingin bertemu saudara satu-satunya itu mengalahkan ketakutannya.

Setelah menenangkan diri Zeva nekat, menjumpai Varo. Namun, apa yang dia dapat, lelaki itu sangat shock sampai hampir mengamuk begitu mendapatinya hamil besar.

Bukan hanya itu saja, setelah tak bertemu sekian lama. Mereka bukannya melepas rindu, tapi malah berdebat cukup alot. Perdebatan yang membuat Zeva tetap pada pendiriannya, dia tidak mau menyebut nama Xavier sebagai dalang yang membuat perutnya membuncit sebesar ini.

Tidak berjumpa beberapa tahun, membuat tubuh Varo berubah menjadi raksasa yang sangat perkasa. Zeva takut

terjadi baku hantam antar keduanya jika mereka bertemu.

Membayangkannya saja dia sudah bergidik ngeri, jadi dari pada harus melihat kedua orang yang di kenalnya dekat itu ribut, Zeva memilih kekeh dengan pendiriannya.

Berbaring di atas ranjang yang sudah di huni seminggu lebih, Zeva meringis sembari mengusap perut buncitnya. Beberapa hari lalu Zeva sudah memeriksa kembali kandungannya. Dia terpaksa mengingkari janji pada Xavier karena tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada kehamilannya yang sudah memasuki bulan kesembilan ini.

"Ayolah, kamu bilang sebentar lagi melahirkan."

Zeva mendengkus saat pintu kamar terbuka dan muncullah Varo di sana.

"Aku mau tidur," ucap Zeva memunggungi pintu, dia menarik selimut dan mulai memejamkan mata.

"Aku sangat ingin menghajar lelaki tak bertanggung jawab itu."

Geraman suara Varo membuat Zeva meringis, menghela napas panjang dia kembali berbalik menatap Varo tajam. "Untuk apa?" tanya Zeva kesal. "Untuk membuktikan seberapa kuat otot leganmu, begitu?"

Zeva tahu Varo tidaklah jahat, saudaranya itu hanya marah karena terlalu menyayanginya. Akan tetapi Zeva tidak mau ada keributan, dia tak ingin Varo mendapat masalah karena dirinya.

"Hahaha ... tentu saja iya." Varo tertawa lebar, dia melangkah mendekat dan duduk di samping Zeva. "Sudah lama aku tidak menghajar orang," kata Varo memamerkan otot lengannya dengan senyum lebar.

Mendengkus, Zeva berkata, "Kamu semakin gila, kasihan anakku harus memiliki Paman tak waras sepertimu."

"Lebih kasihan lagi keponakanku yang harus memiliki Ibu sepertimu?"

Ucapan Varo yang terdengar meremehkan membuat Zeva kesal. “Seperti apa maksudmu?”

Berbaring, Varo mengabaikan pertanyaan Zeva. “Kamu bilang mau tidur? Sekarang tidurlah sebelum aku mengganggumu dengan banyak sekali pertanyaan tentang siapa dalang di balik buncitnya perut adikku.”

“Aku kakakmu,” kata Zeva cemberut. Perdebatan siapa adik dan siapa kakak diantara mereka sudah terjadi bertahun-tahun. Namun, keduanya tidak ada yang mau mengalah. Apalagi mereka tidak ada Ibu untuk ditanyai, pengurus panti juga tidak tahu siapa yang lahir lebih dulu.

“Aku lelaki, otomatis aku yang kakak.”

“Alasan macam apa itu.” Zeva mendengkus kesal dia kembali membelakangi Varo. Saking takutnya Zeva kabur, Varo sampai selalu tidur bersamanya. Gara-gara ini juga, dia harus menonaktifkan ponsel dan

menyembunyikan dari jangkauan sang kembaran, agar lelaki itu tidak mencari tahu lewat sana.

Mendengar dengkuran Varo, Zeva mendesah. Dia mengusap perut berulang kali, anak-anaknya mulai bermain di dalam sana membuatnya meringis dan terkadang terkekeh.

Zeva juga sering memikirkan Xavier. Meski rasa itu sudah ditepis berkali-kali, tapi perasaan khawatir itu tetap kembali menghampiri. Zeva takut, lelaki itu panik mencarinya yang tiba-tiba menghilang. Mau menghubungi lelaki itu juga tidak bisa. Ada Varo yang selalu setia menemaninya di mana pun.

"Sudahlah," kata Zeva pelan. "Lelaki itu pasti baik-baik saja."

"Lelaki siapa?"

Bisikan Varo di belakangnya membuat Zeva berjengit kaget. Tanpa menjawab dia mulai memejamkan mata, mengabaikan

Varo yang berulang kali memanggil dan menanyainya.

Lelaki ini kenapa berubah menjadi cerewet sekali sih?

Zeva sampai pusing di buatnya.

"Aku di sini hanya dua bulan sebelum kembali pergi. Coba katakan bagaimana caranya aku tenang, di saat harus meninggalkanmu sendiri?" kata Varo menghela napas panjang. "Setidaknya jika lelaki itu baik seperti yang kamu katakan, aku tetap ingin membuktikan sendiri." Perlahan Zeva berbalik, dia memeluk tangan Varo dan menyembunyikan wajah di sana. "Aku menyayangimu Zeva, aku juga akan menyayangi kedua keponakanku."

Zeva mengangguk, dia juga menyayangi Varo, sangat. "Beri aku waktu," kata Zeva pelan.

Menepuk kepala Zeva, Varo kembali berkata, "Jika lelaki itu tidak sebaik yang kamu bilang, kamu mau kan ikut aku? Aku akan menghidupimu dan kedua anakmu."

Lama Zeva terdiam, tapi perlahan kepalanya mengangguk. Hidup bersama kedua anaknya dan Varo, sepertinya tidak terlalu buruk.

Dua Puluh Tiga

"Ada apa, Sayang?" Xavier mendongak, dia menggeleng lemah menjawab pertanya sang Ibu. "Kamu yakin?"

Mengangguk, Xavier berkata dengan suara serak. "Aku baik-baik saja, Mam."

Lalu Xavier kembali terdiam, dia menatap hampa meja makan yang dipenuhi hidangan lezat. Ibu, Ayah dan adik perempuannya saling tatap, mereka begitu kebingungan melihat tingkah Xavier.

"Mas Xavier sakit, ya? Atau ada masalah?" tanya Viera lembut, dia menyentuh tangan Xavier. Menepuknya beberapa kali, memberi semangat.

Xavier menggeleng, dengan senyum tipis. Akan tetapi tarikan napas lelahnya membuat keluarganya curiga. Mereka masih menatap lelaki itu cemas sampai keluarga Aera datang.

"Loh Aera mana?" Ibu Xavier menyengit, dia menatap calon besannya tak mengerti. Menoleh pada Xavier, dia mendapati tatapan kosong dari anaknya.

Satu pemikiran melintas dalam kepala Ibu dan ayah Xavier. Mereka berdua saling tatap, dengan pikiran sama. Sang anak dan Aera sepertinya sedang ada masalah. Menghela, ibu Xavier mempersilahkan calon besannya duduk.

"Sebentar lagi mungkin dia akan sampai," kata ibu Aera yang sangat tepat sasaran. Karena lima menit kemudian, gadis itu muncul dengan penuh pesona. Aera menatap keluarga Xavier dengan senyum ramah, tapi dia menatap sekilas lelaki yang jadi tunangannya itu dengan penuh dendam.

Tunangan macam apa yang mengingkari janji bertemu? Bukan hanya itu saja, bahkan lelaki itu tidak memberinya kabar. Dihubungi tak diangkat, lalu lama-kelamaan panggilannya malah ditolak. Sangat brengsek sekali tunangannya ini. Jangan kira hanya karena dia perempuan, dia akan mengalah. Mulai detik ini, ah tidak semenjak Xavier mengingkari janji dia sudah tak menganggap lelaki itu lagi sebagai tunangannya.

Aera tidak sudi menikah dengan lelaki seperti Xavier, dia gadis cantik. Masih banyak lelaki baik yang memiliki paras tampan mendekat. Contohnya saja seperti Adam.

Tidak perlu mengemis cinta dan belas kasihan pada Xavier, lelaki seperti itu tidak layak untuk bersanding dengannya. Tinggal menunggu waktu, secepatnya Aera akan memberi tahu ayah dan ibunya jika dia tidak sudi menikah dengan Xavier.

Menghela, Aera mengambil gelas di depannya. Menenggak minuman tersebut hingga nyaris habis, dia ingin sekali rasanya melempar gelas ini ke wajah sok sedih Xavier.

Emosi membuatnya berubah jadi nenek sihir, ah tidak juga. Sifatnya memang begini sejak dahulu.

Makan malam segera di mulai, meski Xavier tak fokus dia mencoba tersenyum setiap kali ibu atau ayah Aera mengajaknya berbicara.

"Kalian jadi menikah di luar negeri?"

Pertanyaan dari ayahnya membuat pergerakan Xavier terhenti, dia mendongak. Menatap ayah, ibu dan kedua orang tua Aera. Xavier juga menatap Aera, gadis itu tampak kaget untuk sesaat sebelum kembali melanjutkan makan tanpa mau membantunya menjawab.

"Aku dan Aera belum membicarakannya lagi," kata Xavier pelan. Dia tersenyum kaku.

"Kalian ini bagaimana sih, pernikahan kalian hanya tinggal menghitung bulan, loh."

Baik Xavier atau Aera hanya tersenyum mendengar ucapan orang tua mereka.

"Kalian jangan main-main ya," kata ayah Xavier menatap calon pengantin di depannya itu dengan tajam.

Aera mengangguk, dia tersenyum meyakinkan. Berbeda dengan Xavier, lelaki itu hanya terdiam. Saat suara ayahnya kembali terdengar Xavier sukses membuat empat wanita di ruangan itu menjerit histeris saat Xavier tanpa diduga meremas gelas yang dipegangnya

"Xavier ada apa denganmu, Nak?" tanya ibu Xavier cemas.

Lagi-lagi Xavier hanya terdiam, dia menatap kosong tangannya yang mulai mengeluarkan darah. Beberapa serpihan kaca tertancap di sana, tapi entah kenapa dia tidak merasa sakit. Ah, dia tahu alasannya, karena yang paling sakit

adalah hatinya. Harapan untuk menemui Zeva semakin menipis. Kini dia kehilangan arah dan tujuan akan hidupnya sendiri.

Saat ibu dan sang adik mulai sibuk mengobati tangannya sembari mengomel panjang lebar, Xavier memilih memejamkan mata. Xavier benar-benar mengabaikan keributan yang baru saja dibuatnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya ibu Xavier saat melihat anaknya bangkit.

Xavier menghentikan langkah, dia berbalik dengan memasang wajah kaku. "Aku ingin istirahat. Boleh kan?"

Baik keluarganya dan Aera mengangguk bersama, dia tersenyum dan meninggalkan meja makan itu dengan langkah gontai.

"Aku tidak tahu masalah apa yang sedang kamu hadapi. Jujur saja aku merasa simpati dan senang di saat bersamaan," kata Aera yang tiba-tiba muncul di depan pintu kamar Xavier.

Lelaki itu mengabaikan, dia tetap berbaring di atas ranjang.

"Jahat, ya? Akan tetapi aku tidak peduli. Rasanya aku seperti mendapat durian runtuh. Di saat aku sangat ingin balas dendam dan membuat hidupmu kacau, ternyata ada masalah lain yang lebih dulu membuatmu seperti ini. Selamat, semoga kamu terus seperti ini untuk waktu lama."

Xavier mendengkus, dia menatap ke arah pintu. Namun, Aera sudah tak ada di sana. Gadis itu menghilang setelah melontarkan kata-kata brengsek yang sangat menusuk.

Pukul sepuluh pagi, Xavier masih duduk malas-malasan si ruang tamu. Ibu dan Ayahnya juga ada di sana, menatap dengan kening berkerut.

"Kami tidak memiliki masalah Mam, hubunganku dan Aera baik-baik saja." Ini belum saatnya membahas hubungannya dan Aera yang dia yakin sudah selesai.

"Mama tidak yakin."

Xavier menyerah, dia mengangkat bahu dan menghela. Memejamkan mata Xavier meringis saat pusing hebat melandanya.

Deringan berisik ponsel di saku membuat kepala Xavier semakin sakit. Akan tetapi dia tetap merogoh dan mengambil benda tersebut.

"Ada apa?" tanya Xavier lemah. "Apa!" Xavier berdiri dengan spontan, rasa sakit si kepala membuatnya mengumpat. Tapi dia tetap mempertahankan ponsel di telinga. "Katakan sekali lagi."

Xavier sudah bergerak menjauh, orang tuanya yang berteriak memanggil juga diabaikan. Langkah Xavier semakin cepat, dia sampai berlari menyongsong mobil di halaman.

Zeva sudah kembali, wanita itu akhirnya kembali setelah berhasil membuatnya gila dan hampir mati. Sungguh ini berita yang luar biasa membahagiakan, Zevanya kembali. Ya Tuhan, wanita itu telah kembali. Xavier bersorak dalam hati, dia

mempercepat laju kendaraan. Tidak sabar lagi untuk melihat Zeva. Dia merindukan wanita itu, setelah menghilang lebih dari dua minggu kini tiba saatnya mereka akan di pertemukan kembali.

Dua Puluh Empat

Varo mengangguk puas, dia melangkah ke sana-sini sembari meneliti apartemen yang ditempati Zeva selama ini.

"Sepertinya dia cukup kaya," kata Varo menghampiri Zeva yang tengah sibuk membereskan barang yang akan di bawanya.

"Xavier memang kaya raya," kata Zeva yang langsung menutup mulut. Selama ini dia tidak pernah menyebut nama lelaki itu di hadapan Varo.

"Oh jadi namanya Xavier, sangat jelek sekali." Varo menyentuh dagu, dia mengangguk dengan senyum tersembunyi.

Menggigit bibirnya, Zeva menatap Varo tajam. “Katanya kamu mau membantuku mengambil barang-barang ini, tapi sejak tadi yang kamu lakukan hanya berkeliling sembari mengoceh entah apa.” Melempar bajunya yang langsung di tanggap Varo, Zeva kembali berkata, “Cepat kamu bantu aku menyusun semua ini. Sebelum pemilik apartemen kembali.”

“Xavier maksudmu?” Varo tersenyum lebar. “Tidak masalah dia kembali, aku ingin melihat wujud lelaki yang terus kamu lindungi itu.” Varo mengembalikan baju Zeva, dia kembali mengelilingi kamar.

Mengeram jengkel, Zeva berteriak kesal. “Kamu kan sudah berjanji tidak akan mencari dan membuat keributan jika aku pergi selamanya.”

Varo mengangkat bahu, lelah berputar-putar dia berbaring telentang di ranjang dan membiarkan kakinya menjuntai ke bawah. “Kamu tidur di sini, aku tidak menyangka kamu sejorok ini.” Varo kembali bangkit,

dia turun dari ranjang dan memilih duduk di lantai.

"Saat aku tinggal, tidak seberantakan ini. Akan tetapi entah lah, sepertinya ada yang bersenang-senang di sini."

Mendengkus ,Varo menatap Zeva remeh. "Kamu mengejek atau sedang pura-pura bodoh?"

Zeva meringis, dia membuang muka tak ingin menatap Varo. Setelah mendapat ribuan rayuan dan janji-janji manis dari Varo, akhirnya Zeva memutuskan untuk pergi selamanya.

Namun, sebelum itu dia harus kembali ke sini, mengambil pakaian dan beberapa berkas yang sangat dibutuhkan.

"Hubunganmu dengan lelaki itu apa, sih? Dia terlihat begitu stres saat kamu tak ada."

Varo menunjuk beberapa botol alkohol yang tergeletak di dekat lemari. Dia bersiul dan kembali menjelajah saat melihat wajah Zeva bersemu merah.

"Aku sudah selesai, ayo kita pergi," kata Zeva sembari menyerahkan koper yang sudah di isi pakaiannya dan calon anaknya pada Varo.

"Tidak ada yang tertinggal?"

Menggelengkan kepala, Zeva menghela. Dia menatap kamar yang pernah di huninya dengan sedih. Meyakinkan diri, Zeva merangkul lengan Varo dan melangkah bersama.

'Selamat tinggal, Xavier. Maaf tidak menepati janji.'

Zeva sedih tentu saja, dia juga merasa berdosa karena mengingkari janji. Akan tetapi ini demi kebaikan Xavier, dia tidak mau lelaki itu kehilangan nyawa hanya karena melawan raksasa pelindungnya ini.

Zeva datang bersama seorang lelaki?

"Sialan." Xavier mengumpat, dia yakin yang datang bersama Zeva itu Aftar.

Mengepalkan tangan, langkah Xavier semakin cepat. Dia tidak akan memaafkan

Aftar, lelaki itu harus diberi pelajaran karena berani-beraninya menyembunyikan Zeva dan berbohong padanya.

Menekan tombol lift dengan kesal, Xavier mengoceh sendiri saat benda yang dinaikinya terasa lama.

Tiba si lantai atas, Xavier langsung berlari. Dia membuka pintu yang tak terkunci. Napas Xavier terengah-engah, matanya melotot marah melihat Zeva tengah tertawa bersama lelaki asing yang membawa koper besar di tangannya.

"Siapa kau?" Kata Xavier tetap berdiri di posisinya. Lelaki itu bukan Aftar, mereka tidak pernah bertemu sebelumnya.

Xavier semakin marah saat lelaki tinggi besar di depan sana membalas tatapannya tak kalah tajam. Saling beradu tatapan, Xavier mengeram jengkel.

"Mau kau bawa ke mana Zeva, sialan!" Xavier berteriak murka, dia berderap dan langsung memberi tinju ke wajah lelaki itu.

Pukulannya langsung meleset, membuat kemarahan Xavier semakin berkobar. Mengeram, dia kembali menghajar lelaki yang sudah berani mengangguk ketenangan jiwanya.

Varo yang sudah menantikan ini sejak lama, mengumpat senang. Dia melawan, meninju Xavier lebih keras.

Jual beli serangan mereka lakukan, keduanya sama-sama mengabaikan Zeva yang berteriak dan memohon agar berhenti.

Permohonan yang percuma, emosi sudah merajai kedua belah pihak. Tidak ada yang mau berhenti atau menggalah sebelum salah-satu keluar sebagai pemenang.

Umpatan, cacian dan makian terdengar sangat mengerikan. Di tambah dengan tangisan dan permohonan Zeva, membuat suasana semakin membingungkan.

"Sudah, cukup. Kumohon hentikan." Zeva tidak berani maju lebih dekat. Dia takut melihat kedua lelaki itu, mereka

berdua sudah seperti binatang yang merebutkan daerah kekuasaan.

"Tolonglah berhenti." Zeva mengiba, tangisannya semakin keras melihat Xavier yang terkena pukulan Varo dan Varo yang terkena tinju Xavier.

Kedua lelaki itu sudah sama-sama babak belur, tapi tidak ada yang mau mengalah.

"Varo berhenti!" Zeva berteriak ngeri, kembarannya itu seperti tidak memiliki beban sedikit pun saat menduduki perut Xavier dan memberi pukulan bertubi pada tubuh yang sudah tak berdaya itu.

"Ya Tuhan, Xavier!" Zeva menangis semakin kuat, melihat wajah Xavier yang penuh darah.

Suara memohonnya semakin kencang, akan tetapi keduanya tetap mengabaikan. Xavier meski kalah tenaga, tapi lelaki itu masih tetap bangkit dan mampu melawan.

"Aaakkkhh." Meringis, Zeva menunduk ke bawah. Di terperangah saat merasa sesuatu mengaliri kakinya.

Rasa sakit tak menentu di perut juga membuatnya takut. Mundur, Zeva berpegangan pada sofa. Dia menghirup dan menghembuskan napas secara perlahan.

"Ya, Tuhan." Zeva mengeluh, dia kembali meringis sembari menyentuh perutnya.

Entah ingin menghentikan atau ingin menonton secara langsung keributan antara Ayah dan sang Paman. Tiba-tiba saja anaknya ingin keluar lebih cepat dari jadwal.

"Xavier, Varo!" Zeva berteriak nyaring, perutnya semakin sakit dan dia tidak kuat lagi menahan bobot tubuh.

Akan tetapi kedua lelaki yang tiba-tiba berubah menjadi tidak berguna itu tak peduli. Mereka berdua masih asyik baku hantam, tanpa menyadari ada orang yang akan melahirkan di sana.

Dua Puluh Lima

Di tengah pukulan dan umpatan yang mereka berdua lontarkan Xavier mendengar rintihan Zeva. tangisan wanita itu terdengar memilukan, membuat Xavier marah dan semakin ingin menghancurkan lelaki asing ini. Xavier tidak suka Zeva menangis seperti itu karena menghawatirkan orang lain. Namun, ada sesuatu yang aneh. Tanpa di komando kepalanya menoleh, dia terperangah dan kehilangan fokus melihat Zeva yang nyaris terjatuh.

"Zeva," panggil Xavier, dia ingin mengejar wanita itu. Akan tetapi satu tendangan berhasil membuatnya tumbang

untuk ke sekian kali. "Zeva!" Tanpa menghiraukan rasa sakit di perut, Xavier bangkit dan berlari dengan cepat. Menangkap tubuh Zeva, hingga mereka jatuh terduduk. "Ada apa denganmu?"

Zeva tak menjawab, dia hanya bisa menarik dan menghembuskan napas berat beberapa kali. Menarik baju Xavier, Zeva meringis saat sakit semakin terasa.

"Ya, Tuhan. Zeva," teriak Varo ikut mendekat.

Xavier menatap lelaki itu tajam, dia ingin mendorong menjauh, tak ingin Zeva direngut dari pangkuannya.

"Dia mau melahirkan, bangsat!" Mendapat informasi seperti itu, Xavier kembali menunduk. Dia memaki kebodohannya.

Kenapa dia bisa tidak menyadarinya?

Xavier hendak bangkit, tapi dia kesulitan. Tenaganya sudah habis. Tidak ingin menyerah, Xavier tetap memaksakan diri,

dia menolak saat lelaki yang tak di kenalnya ini ingin merebut Zeva.

"Aku bisa membawanya ke rumah sakit," kata Xavier keras kepala, dia mulai melangkah. Awalnya pelan, tapi setelah menguasai diri dan rasa panik semakin membubung tinggi Xavier mulai berlari diikuti Varo di belakangnya.

Xavier berdiam diri, dia tak bergerak sedikit pun dari depan pintu. Menunggu dengan tak sabar Zeva yang sedang ditangani dokter di dalam sana. Bahkan dia menolak dengan kasar perawat yang ingin membantu mengobati luka di wajahnya.

Entah sudah berapa jam Zeva di dalam sana, dia sudah tak sempat menghitung lagi. Xavier sungguh takut dan menyesali kebodohannya. Ya Tuhan dia memang benar-benar bodoh.

Melirik sisi tembok, Xavier memaki tanpa suara saat lelaki asing itu balas menatap matanya.

"Pergilah. Aku yang akan menjaganya mulai sekarang. Kau tidak dibutuhkan di sini, kau hanya orang asing yang mengganggu," kata Xavier, dia mengepalkan tangan melihat Kekehan lelaki itu.

Ya Tuhan, lelaki ini memang minta dihajar. Tidak puaskah dia mengganggu hidupnya dan Zeva.

"Aku tidak akan pergi ke mana pun tanpa Zeva."

Xavier mengeram, dia memalingkan wajah. Tidak mau menatap lelaki itu lagi. Anggap saja lelaki penganggu itu tak ada, Xavier yakin dia bisa melalukannya.

Menghela, Xavier mengabaikan rasa pusing dan sakit di sekujur tubuh yang kembali terasa menyiksa. Dia kembali berdoa, berharap yang terbaik bagi Zeva dan kedua anaknya. Xavier sedang mengusap tengkuk saat pintu di depannya terbuka. "Bagaimana keadaan Zeva dan kedua anak kami, Dok?" Xavier

menyongsong ke depan, menatap penuh harap Dokter yang berdiri di hadapannya.

"Ibu dan kedua bayinya berhasil kami selamatkan."

Xavier menarik napas lega, dia tersenyum senang. Membuka mulut ingin mengatakan sesuatu, lelaki itu lebih dulu jatuh tak sadarkan diri.

Bangun tersentak, Xavier mengerang sembari meremas kepala. Dia merintih, rasa sakit di sekujur tubuh kini terasa menyiksa.

"Zeva," kata Xavier panik begitu menyadari hari telah berganti, dia turun dan kembali meringis saat kepala terasa ingin pecah. Mengerjap beberapa kali, Xavier kembali berusaha berjalan dengan tiang infus sebagai pegangan.

Susah payah Xavier menyusuri koridor, beberapa kali perawat bertanya dan memintanya kembali. Namun Xavier yang keras kepala tidak lah mudah, dia tetap berjalan tanpa peduli pada kesehatannya sendiri.

"Di mana Zeva?" tanyanya begitu dia berjumpa dengan lelaki asing itu lagi. Xavier menghela, dia terengah-engah kelelahan.

"Aku tidak tahu."

"Sialan, di mana Zeva?" Mengeram kesal, Xavier kembali melangkah. Dia mengumpat dan terus mengumpat sepanjang mengikuti langkah Varo.

Untuk kembali ke ruangan operasi, Xavier tak yakin Zeva masih ada di sana. Ini sudah pukul dua siang sedangkan Zeva berada di ruangan itu kemarin pagi. Sudah sangat lama dia tidak mendapat kabar wanita itu.

"Kenapa kau mengikutiku?"

"Di mana Zeva?" Pertanyaan Xavier masih sama. Meski dia semakin kelelahan karena mengikuti langkah lelaki itu sampai ke lantai bawah.

"Dia ada di lantai empat. Untuk ruangannya kau cari saja sendiri."

"Brengsek." Xavier mengumpat, bisa-bisa lelaki itu mengerjainya di saat seperti

ini. Dan bodohnya, kenapa dia mengikuti lelaki itu terus-terusan tanpa bertanya pada perawat yang di temui?

Menghela, Xavier memilih mencari tempat duduk dan mengistirahatkan diri di sana. Namun, karena tak sabar bertemu dengan Zeva, dia kembali bangkit dan berjalan.

Setelah melewati berbagai masalah, Xavier akhirnya tiba di depan pintu perawatan Zeva. Dia senang, tanpa mengetuk Xavier langsung masuk begitu saja. Dia terperangah, lalu kakinya melangkah semakin cepat saat mendengar tangisan bayi.

Mendengar langkah mendekat, Zeva mendongak wajahnya langsung bersemu. Dia panik ingin menutupi dada yang terbuka lebar. Akan tetapi ada perawat di sana, membantu dan mengawasinya memberi asi.

"Ada apa, Bu?"

Zeva menggeleng, dia memalingkan wajah dan mendekap anak lelakinya semakin merapat. Mengeluh, Zeva mencoba fokus dengan apa yang dilakukannya.

Hanya sesaat saja terdengar obrolan antar perawat dan Xavier, setelah itu senyap. Membuat Zeva penasaran dan kembali menoleh dia amat terkejut melihat Xavier menatap ke arah dadanya dengan terpesona.

Zeva tahu apa yang di lihat Xavier, tapi wajahnya tetap saja memerah.

"Kamu bisa pergi dulu," kata Zeva pelan. Wajahnya kian memerah saat Xavier mendongak dan membalas tatapannya.

"Apa." Melihat Xavier yang tersinggung, Zeva segera melanjutkan ucapannya.

"Kembalilah setelah aku selesai melakukan ini." Zeva melihat Xavier menunduk, lelaki itu kemudian berdehem dan memalingkan wajah. Mengusap tengkuknya, perlahan Xavier menyingkir

dan lebih memilih melihat putri mereka yang terbaring dalam Box.

Begitu kedua perawat itu pergi, Xavier memilih duduk di hadapan Zeva. "Maaf aku tidak bisa langsung menemuimu begitu selesai operasi," kata Xavier penuh sesal, dia menghela napas berat.

"Tidak masalah, ada Varo yang menemaniku." Zeva tersenyum. Menatap wajah Xavier yang penuh memar dia meringis. "Apa itu tidak sakit?"

"Varo?"

Mengangguk, Zeva berkata, "Lelaki yang kamu ajak berkelahi."

Mengeram kesal, Xavier mengepalkan tangannya. "Sebaiknya kamu jangan dekat-dekat dengannya lagi, Mulai sekarang aku yang akan menjagamu." Zeva tidak butuh lelaki itu, dia bisa melindunginya dan kedua anak mereka dengan sangat baik.

"Maksudmu?"

"Suruh lelaki itu pergi. Aku tidak suka melihatnya di sekitar kita." Xavier

menghela, dia benar-benar benci penganggu di hidupnya.

"Aku tidak bisa?"

Galengan Zeva membuat Xavier melotot. "Kenapa?" Tanyanya kesal. "Kamu tidak butuh lelaki itu, ada aku yang akan menjaga dan melindungimu."

"Aku tetap tidak bisa."

Mengacak rambutnya, Xavier menatap Zeva kesal. "Kamu tidak percaya aku bisa melindungimu?"

"Iya," jawab Zeva tanpa merasa bersalah, "akan tetapi masalah utamanya bukan itu."

"Lalu apa?" Xavier memotong ucapan Zeva, dia jengkel mengingat lelaki itu. "Lelaki bajingan itu tidak layak berada di sekitarmu."

"Kamu yang lebih bajingan dari, Varo." Zeva merengut, enak saja Xavier mengatai saudaranya begitu.

"Kamu membelanya, aku tidak percaya ini. Kenapa kamu membela lelaki yang

hampir membuatku mati?" Nyaris saja Xavier berteriak saking kesalnya.

"Uhh ... Sayang. Aku terharu kamu memilihku."

Xavier dan Zeva menoleh ke sumber suara, mereka sama-sama terkejut melihat Varo sudah berdiri di kaki ranjang.

Perdebatan yang tak penting ini, berhasil membuat fokus keduanya terganggu.

"Aku senang kamu membelaku." Mengecup pipi Zeva, Varo tersenyum puas melihat Xavier kesulitan bangkit.

Dua Puluh Enam

"Bajingan, aku akan membunuhmu," kata Xavier emosi. Dia menyentak tangannya, tidak peduli pada selang infus yang terlepas dengan paksa.

Menghajar lelaki itu sampai babak belur adalah keinginan terbesarnya. Dia tidak akan segan mewujudkan itu semua.

"Xavier."

Panggilan Zeva terus Xavier abaikan, dia melangkah mendekati Varo, memegang kerah baju lelaki itu dan menarik menjauhi Zeva.

"Kau tidak pantas ada di sini." Xavier mengangkat tangan, siap memberi satu pukulan pada Varo.

Namun, lelaki itu sudah lebih dulu mendorong menjauh, dia nyaris saja terjatuh jika tidak ada ranjang Zeva di belakangnya.

"Brengsek!" Kemarahan Xavier semakin berkobar, dia mengepalkan tangan dan kembali melangkah mendekati Varo yang tengah tersenyum, meremehkannya.

Xavier tidak suka ini. Dia benci dikalahkan seseorang. Apa lagi yang mengalahkannya lelaki tak tahu malu ini.

"Stop!" Zeva meringis, dia memegangi perutnya yang terasa sakit. Menatap Xavier dan Varo tajam, dia mendengkus dengan kesal. "Keluar kalian dari sini!" Kata Zeva setelah sakitnya sedikit reda. "Xavier jangan memukulnya." Zeva kembali berseru, dia sampai mengertak gigi saking kesalnya.

"Zeva kamu-"

"Dia saudara kembarku." Zeva memotong ucapan Xavier, dia menatap lelaki itu kesal.

"Apa?" Memutar mata, Zeva mengibaskan tangan melihat keterkejutan yang teramat dari wajah Xavier. Lelaki itu sampai mundur dua langkah.

"Kamu sudah dengar, kan!" kata Zeva.

"Ah ... kamu tidak menyenangkan sekali." Varo mengeluh, dia mundur dan memilih duduk di sofa sudut ruangan.

"Dia saudara kembarmu?"

Zeva mengangguk, dia meringis melihat darah segar keluar semakin banyak dari tangan Xavier. "Pergi dan cari perawat, segera obati lukamu."

"Kenapa kamu tidak pernah bilang memiliki saudara kembar?" Xavier tidak peduli pada tangannya yang mulai terasa perih. Menatap Zeva dengan berbagai pandangan, dia mengerutkan kening saat tak mendapati jawaban.

"Kamu tidak pernah bertanya?" Mengangkat bahu, Zeva kembali meminta Xavier pergi dari ruangannya.

"Seharusnya kamu bilang saja agar kesalah pahaman ini tidak perlu terjadi." Xavier menghela, dia kembali duduk di samping Zeva. Andai Zeva mengatakan sejak awal, dia tidak akan mengajak Varo terus bertengkar. Kejadian seperti ini juga tidak akan terjadi.

"Kamu menyalahkanku?"

"Bukan begitu maksudku." Xavier meringis, dia mengaruk tengkuknya. "Kamu tidak salah apa-apa. Aku dan kembaranmu itu yang salah," kata Xavier lagi melihat mata Zeva yang memancarkan kemurkaan.

"Betul. Dan bisakah kalian keluar sekarang. Aku butuh tidur."

"Aku akan menemanimu." Xavier tersenyum, dia kembali duduk dengan tegak, tidak memperdulikan tangannya yang masih mengeluarkan darah.

Detik ini ketenangan Zeva adalah segalanya. Dia tidak mau wanita yang baru melahirkan itu merasa tidak nyaman dan kurang istirahat.

"Tidak perlu, aku tak butuh ditemani."

Xavier menghela, tampaknya Zeva kembali marah. Padahal beberapa menit lalu wanita itu sudah memaafkannya.

"Aku bisa membantumu jika membutuhkan sesuatu," kata Xavier keras kepala, dia tersenyum, mencoba merayu Zeva dengan pesonanya.

Namun, Zeva tetap menggeleng. Dia kembali mengusir Xavier dengan tegas.

"Tidak punya harga diri, kau sudah di usir dari sini, pergilah."

Xavier mengeram, dia berbalik dan menatap Varo tajam. Namun, lelaki itu hanya mengangkat bahu dan kembali sibuk dengan ponsel di tangan.

"Pergilah. Zeva sudah muak melihat wajahmu." Varo kembali angkat bicara, dia tersenyum melihat kemarahan dalam diri Xavier.

"Kau." Xavier mengepalkan tangannya, dia menatap kembaran Zeva itu dengan tajam.

Andai Varo bukan lah kembaran Zeva, sudah pasti dia akan kembali menghajar lelaki itu. Sialan memang.

"Kalian berdua, pergi dari kamar ini." Zeva menarik napas panjang, dia kesal bukan main melihat kelakuan dua pria di dekatnya ini. Sudah dewasa, tapi tingkahnya seperti anak-anak, bahkan yang satu sudah memiliki dua anak.

"Tapi."

Mengeram, Zeva memotong ucapan Xavier. "Sekarang," katanya menatap lelaki itu sungguh-sungguh.

Menyerah, Xavier bangkit, dia menatap Zeva kecewa. Wanita itu tega sekali mengusirnya, padahal dia masih ingin di sini, menemani Zeva sampai wanita itu terlelap.

Akan tetapi apa mau di kata, Zeva ingin beristirahat tanpa ditemani olehnya. Menghela, Xavier menoleh ke arah sofa. Tatapannya langsung berubah tajam, penuh

permusuhan melibat kembaran Zeva yang tengah tersenyum puas padanya.

Lelaki itu, dia semakin ingin menghajarnya.

"Xavier." Panggilan Zeva membuat Xavier berbalik, dia tersenyum dengan mata berbinar penuh harap. "Jangan lupa obati lenganmu," kata Zeva sembari mengibaskan tangan, kembali mengusir Xavier.

Senyum Xavier lenyap, dia mengangguk lesu.

Kekehan Varo membuat Xavier mengepalkan tangan. Dia mengeram sembari melirik lelaki itu.

Zeva sangat tidak adil jika hanya dia yang di usir dari sini.

"Kamu juga keluar, Varo."

Xavier tersenyum, dia melirik lelaki itu yang memasang wajah masam. Ah ternyata Zeva cukup adil untuk mereka berdua.

Membuka mata, hal pertama yang di lihat Zeva adalah senyum Xavier.

“Kenapa kamu ada di sini?” Zeva masih ingat betul lima belas menit lalu dia mengusir Xavier. Lelaki itu juga sudah pergi bersama Varo.

“Aku akan menemanimu.”

“Aku kan sudah bilang tidak butuh di temani.”

Xavier menggeleng, dia merebahkan kepala di sisi wajah Zeva. “Aku memaksa,” katanya keras kepala.

Zeva mendesah, dia mengabaikan Xavier dan memilih melihat ke arah lain.

Dua Puluh Tujuh

Sudah empat hari Zeva berada di sini, kondisinya sudah semakin membaik. Dia baru saja selesai makan siang saat Xavier melangkah masuk.

"Bagaimana keadaanmu," kata Xavier menyentuh wajah Zeva dengan jari telunjuknya.

"Aku baik." Zeva berjengit, dia menepis tangan Xavier dengan cepat.

"Maaf."

Zeva mendesah, dia membalas tatapan Xavier dengan lelah. "Sudahlah. Kamu sudah mengatakan itu puluhan kali. Aku sudah baik-baik saja, begitu pun anak-anakku," kata Zeva tersenyum.

Terkadang Zeva merasa kasihan melihat Xavier yang masih terus dirundung rasa bersalah. Padahal dia dan anaknya sudah baik-baik saja.

"Anak-anak kita," kata Xavier mengoreksi ucapan Zeva. Wanita itu tidak akan bisa memiliki anak tanpa bantuannya kan.

Zeva hanya tersenyum mendengar ucapan Xavier, dia merasa lucu. Dulu Xavier menolak anak-anaknya, tapi kini bahkan lelaki itu tidak pernah mau menjauh dari kedua buah hati mereka.

Menghela, Xavier berkata, "Aku benar-benar menyesal. Andai saja aku lebih sabar dan tak ceroboh, kejadian seperti ini tidak akan terjadi. Nyaris saja aku membahayakan kalian semua."

Jika mengingat kejadian empat hari lalu, Xavier selalu memaki diri sendiri. Dia begitu bodoh dan ceroboh.

"Itu memang mengerikan. Jangan pernah ulangi lagi. Bertengkar, adu jotos dan saling

baku hantam memang sangat menyenangkan, tapi ingatlah sekitar. Jangan sampai karena emosi tak terkendali, ada nyawa lain yang menghilang."

Sama seperti Xavier, Zeva juga takut. Akan tetapi dia sudah melupakan hal itu. Yang lalu biar lah berlalu, tidak perlu mengingat-ingat lagi.

"Maaf."

"Kamu sudah mengatakan itu tadi. Aku juga sudah memaafkanmu." Zeva tersenyum, dia menepuk-nepuk tangan Xavier yang diletakan di atas ranjang.

"Boleh aku memelukmu?" Xavier menatap Zeva penuh harap. Sudah lama sekali dia ingin memeluk Zeva, tapi terlalu segan dan gengsi untuk meminta.

"Apa?"

Keterkejutan suara Zeva membuat Xavier tersenyum, tanpa buang waktu dia langsung memeluk tubuh Zeva. "Terima kasih," katanya tak bisa menutupi rasa senangnya.

Meski dia tahu dan sadar diri jika Zeva menyetujui. Akan tetapi biarkanlah, yang penting dia sudah berhasil memeluk Zeva.

"Aku belum ... ya baiklah," kata Zeva pasrah, dia menepuk-nepuk punggung Xavier dengan gerakan kaku.

"Hei. Apa yang kalian lakukan? Kau di larang memeluknya sembarangan."

Zeva melotot, dia belum sempat mendorong Xavier menjauh saat Varo melangkah dengan cepat dan langsung menarik kerah baju bagian belakang Xavier dengan kuat.

"Varo!" Zeva meringis, dia menggerutu saat lelaki itu memberinya tatapan tajam.

"Apa? Kamu mau mengizinkan lelaki tak bertanggung jawab ini menjamah tubuhmu lagi?" bentak Varo. Dia mendengkus kesal, melepaskan kerah baju Xavier, Varo menepuk-nepuk kedua tangannya. Seolah-olah lelaki itu kuman yang tak pantas di sentuh.

"Xavier hanya memelukku," kata Zeva. Lelaki itu memang hanya memeluknya, kan?

"Pelukan adalah awal terjadinya bencana, dan dia tidak boleh memelukmu lagi, aku tidak suka melihatnya." Varo mengibaskan tangan, dia berdiri di antara Xavier dan Zeva. Menjadikan dirinya penghalang bagi keduanya.

"Siapa kau mengaturku?" Membetulkan kerah bajunya, Xavier menatap Varo tajam.

"Aku." Varo tertawa, membuat Zeva dan Xavier memberi tatapan aneh padanya. "Aku malaikat yang akan mencabut nyawamu jika kau berani macam-macam pada Zeva," kata Varo membuat Zeva menghela napas lelah.

Berdecih, Xavier memberi tatapan sinis. "Aku tidak peduli, aku tidak takut padamu."

"Ohh kau mau aku lempar dari gedung ini." Varo bersiap mendekati Xavier.

"Stop." Zeva menggerutu, dia mengacak rambutnya hingga berantakan. Lama-lama dia stres melihat kelakuan keduanya. Selalu saja bertengkar tiap waktu, tidak ada yang mau mengalah. "Jika kalian ingin bertengkar pergilah keluar."

"Tidak, aku akan menemaninya di sini," kata Xavier pelan. Dia kasihan melihat Zeva seperti itu. "Sebaiknya kau yang pergi." Xavier melirik Varo.

"Zeva tanggung jawabku, jadi kau yang pergi," balas Varo sengit.

"Kalian berdua pergi dari kamar ini. Sekarang!" Zeva berteriak kesal. Ketenangan selalu jauh darinya jika berhadapan dengan kedua lelaki dewasa ini. "Sekarang Xavier, Varo!"

"Dia bisa tinggal bersamaku," kata Varo berjalan beriringan dengan Xavier. Mereka baru saja menemui dokter yang merawat Zeva, menanyakan kondisi wanita itu dan kedua bayinya.

"Tidak, Zeva tinggal bersamaku. Aku ayahnya, kau tidak punya hak atas anakku." Xavier menjawab cepat. Mana sudi dia melepaskan Zeva lagi.

Cukup dua kali Zeva membuatnya nyaris gila, tidak akan untuk ketiga kalinya. Apa lagi berkat Zeva kini dia mengetahui bagaimana rasanya menjadi seorang ayah.

"Jangan kira hanya karena kau Ayah kandungnya kau berhak atas keponakanku. Ingat, anak kalian lahir di luar pernikahan, kau tidak memiliki tanggung jawab apa-apa atas mereka." Xavier menghentikan langkah, ucapan Varo begitu menohok hatinya. "Lagi pula Zeva juga tidak mau tinggal bersamamu."

Mengepalkan tangan, Xavier berkata sembari melewati Varo. "Kita lihat saja nanti."

Yang dikatakan Varo benar, dia tidak memilik hak apa-apa atas Zeva dan kedua anak mereka. Kecuali dia menikahi Zeva.

Xavier menghentikan langkah saat satu pemikiran itu terlintas.

Menghela, Xavier menggeleng, itu tidak mungkin terjadi. Dia dan Zeva tidak saling mencintai. Menikah tanpa cinta akan membuat hidup mereka berantakan. Menikah dengan cinta saja banyak yang berakhir perpisahan, apalagi tanpa cinta.

Berdecak, Xavier mempercepat langkah. Dia tidak mau Varo mengetahui kegelisahan hatinya.

"Sudah siap pulang?" tanya Xavier begitu memasuki kamar rawat Zeva. Dia mengambil Vio anak perempuannya dari gendongan Zeva. Menimangnya dengan sangat lembut, Xavier mengecupi pipi sang anak untuk mengurangi kegelisahan hati.

"Aku sudah menyiapkan kamar anak-anak di apartemen kita, pasti kamu akan suka."

Xavier tersenyum, menatap Zeva dengan tatapan polos. Dia mencoba mengabaikan kegelisahan dalam bola mata wanita itu.

"Eh aku."

"Kamu sudah berjanji, lagi pula apartemen kita sangat dekat dengan rumah sakit ini." Xavier memotong dengan cepat, dia mengalihkan pandangan pada sang anak. "Tidak perlu mendengarkannya, jika mau dia boleh ikut tinggal bersama kita," kata Xavier lagi. Dia menghela, tak mendapat jawaban dari Zeva membuatnya kian gelisah.

"Oh ayolah," kata Xavier tak sabar. "Dengar, aku akan mengikutimu ke mana pun. Jika kamu tidak ingin tinggal bersamaku, aku yang akan tinggal bersamamu. Numpang hidup terdengar tidak buruk. Jadi pilihlah salah satu."

Sepertinya rasa takut dan gelisah membuatnya tak waras. Bisa-bisanya dia ingin menumpang hidup dengan Zeva. Tetapi mau bagaimana lagi, hanya cara seperti itu yang terpikirkan sekarang.

"Bagaimana, kamu sudah menentukan pilihan belum? Sebentar lagi kembaranmu

akan sampai." Xavier harus berhasil mempengaruhi Zeva sebelum wanita ini kembali dipengaruhi Varo.

Dua Puluh Delapan

Zeva mendesah mendengar perdebatan kecil di sekitarnya, mencoba mengabaikan dia terus melangkah memasuki apartemen Xavier, melewati Varo yang bersungut tidak suka. Gerakan. Zeva gesit, dia mendorong pintu dengan punggung dan terpaku untuk beberapa detik melihat perubahan pada dekorasi kamarnya.

Tempat tidur bayi ada di sudut ruangan, dengan kelambu putih bermotif kupu-kupu dan bunga menutupi atasnya.

"Kamu suka?"

Zeva mengangguk, dia melangkah mendekat dan merebahkan sang putra.

Tersenyum, Zeva mengambil putrinya dari gendongan Xavier dan kembali merebahkannya dengan lembut.

"Sepertinya mereka juga suka," kata Xavier tersenyum lebar melihat kedua anaknya tampak nyaman dengan tempat barunya.

Mengangguk, Zeva menyentuh pipi putrinya, mengusapnya dengan lembut dia tak pernah berhenti bersyukur melihat kedua anaknya baik-baik saja.

"Aku tidak senang tinggal di sini," kata Varo ikut memasuki kamar sembari membawa dua koper di tangan. Dia meletakan koper di tengah ruangan dan meninggalkannya begitu saja.

"Kalau begitu pergilah, aku juga tidak mengharapkanmu ikut," balas Xavier melirik Varo sinis.

Setelah berhasil merayu Zeva, dia harus kembali berdebat dengan Varo karena lelaki itu menolak dengan tegas. Sungguh beruntung, dia mendapat bantuan dari

Zeva. Setelah menyetujui berbagai persyaratan dari Varo, yang ke banyakan merugikannya, akhirnya mereka tiba di sini.

"Ayo pulang, kita sudah di usir dari sini." Varo menghampiri Zeva, dia mendorong Xavier menjauh. Berdiri di samping Zeva dan merangkul bahu kembarannya. "Kita bawa kedua anak lucu ini."

"Hei, aku mengusirmu, bukan Zeva," kata Xavier kesal, dia menatap Varo tajam.

"Sudahlah. Apa kalian tidak bosan terus bertengkar." Zeva menurunkan kelambu indah tersebut, dia tersenyum melihat sang anak tetap tak terjaga meski mendengar keributan di sekitarnya.

Tidak ada lagi yang bersuara di antara keduanya, mereka masih terus melayangkan tatapan tajam. Saat Zeva melangkah, Xavier ikut berbalik dan berseru dengan nada tak suka. "Kenapa kau meletakan barangmu di kamar ini?"

Tidak mungkin kan Varo akan tidur bersama Zeva. Meski mereka kembar, dia tidak rela hal itu terjadi.

"Aku akan tidur bersama Zeva."

Xavier melotot, dia mengepalkan tangan sembari berseru, "Apa!"

"Hei, jangan berteriak. Ada anak bayi di sini."

Rengekan dari arah tempat tidur bayi membuat Xavier meringis, dia mendorong Varo menjauh dan mengambil sang putri, Menimangnya sampai anak itu kembali tertidur.

"Maafkan aku," kata Xavier menatap Zeva penuh sesal. Dia meletakan kembali putrinya ke dalam boks, menyelimuti dan berjalan menghampiri Zeva yang masih berusaha menenangkan putranya. "Biar aku yang mencoba menenangkannya." Xavier mengambil putranya dari tangan Zeva. Dia menimang, tapi anaknya tak juga berhenti menangis.

Dengan penuh kesabaran Xavier membuai putranya, perlahan tapi pasti sang anak mulai tenang dan kembali tertidur.

"Kamu hebat," kata Zeva memuji, dia menatap Xavier dengan kekaguman seorang perempuan pada lelaki yang disukai.

Lelaki itu memang mengagumkan. Dalam beberapa hari, dia sudah tahu caranya membuai bayi dengan kelembutan yang baru pertama kalinya Zeva tahu ada dalam diri Xavier.

Bukan hanya itu saja, Zeva sangat terkejut saat melihat keberanian Xavier mengendong bayi sekecil itu. Dia saja sebagai ibunya sempat takut menyakiti mereka. Bahkan sampai sekarang, dia masih merasakan ketakutan itu.

Akan tetapi berbeda dengan Xavier, lelaki itu berubah menjadi ayah yang baik dan siaga bagi anak mereka. Meskipun begitu, sikap mau menang sendiri kerap kali ditunjukkan bila berdebat dengan Varo.

"Karena Xander tahu siapa yang mengendongnya."

Senyum Zeva lenyap, lalu dia berkata dengan keberatan. "Zio, Xavier. Bukan Xander."

Perdebatan tentang nama anak mereka sudah terjadi sejak beberapa hari lalu. Xavier dengan keras kepala ingin anak lelakinya bernama Xander dan anak perempuannya bernama Zane.

Tentu saja Zeva menolak keras usul tersebut. Meski dia menyukai kedua nama itu, tapi dia sudah merancang nama untuk anak-anaknya. Zio dan Vio nama yang sudah ada dalam bayangannya sejak bertahun lalu.

"Oh ayolah. Ini anakku juga," kata Xavier keras kepala. Dia merebahkan sang putra, mengelus pipinya dan kembali menghadap Zeva. "Aku merasa tak senang saat namaku tidak ada di antara keduanya."

Berkacak pinggang, Xavier mengedarkan pandangan sebelum kembali membalas tatapan Zeva.

"Kau lelaki bukan?" tanya Varo membuat Xavier memberi tatapan tajam pada lelaki itu. "Kalau kau memang lelaki, tepati janjimu. Ingat kita sudah sepakat untuk tak menamai keponakanku dengan nama jelek itu," kata Varo membuat Xavier mendengkus tak senang.

Ini salah satu syarat yang diberikan Varo jika Xavier ingin membawa Zeva pulang ke apartemennya. Meski keberatan bukan main, dia tetap pura-pura menyetujui demi tetap bersama Zeva dan kedua anaknya.

Namun, lihat saja nanti. Dia tidak akan mengalah semudah itu. Xander akan tetap menjadi nama sang putra dan Zane untuk puntrinya. "Baiklah." Xavier mengangkat bahu. "Kamu mau makan apa malam ini?" Mengalihkan pembicaraan, Xavier menatap Zeva.

"Apa saja," kata Zeva sembari melangkah mendekati kopernya.

Hari-hari selanjutnya berjalan dengan baik. Anak-anak mereka semakin besar dan sehat setiap waktu. Xavier selalu ingin pulang cepat dari kantor. Dia merasa bahagia yang meluap-luap setiap melihat anak-anaknya.

"Kamu tidak bekerja?" tanya Zeva di pagi yang mendung.

"Sebentar lagi, aku masih ingin bermain dengan mereka." Xavier menoleh, lalu kembali menatap buah hatinya yang terlelap dengan begitu damai.

"Dari tadi juga kamu bilangnya sebentar lagi, ini sudah pukul delapan. Kamu sudah terlambat tiba di kantor," kata Zeva ikut duduk di samping Xavier.

Setelah menyusui tadi, Zeva sengaja membaringkan anak-anaknya di atas tempat tidur. Dia melakukan hal itu karena tahu Xavier akan masuk ke kamarnya.

“Permainan apa sih yang sedang kamu lakukan? Sedangkan sedari tadi mereka hanya tidur.” Zeva menyengit, dia merasa heran melihat Kekehan Xavier.

“Melihat mereka seperti ini, membuatku mengantuk,” kata Xavier membaringkan kepala ke atas kasur, dia menoel-noel pipi sang anak dengan gemas.

“Terserah kamu saja, lah. Jika kamu dianggap tak layak jadi bos juga buka urusanku lagi.” Zeva menyerah, melihat Xavier yang semakin tenggelam membuatnya tak bisa melakukan apa-apa. “Kenapa kamu tertawa?” tanya Zeva dengan kening berkerut.

“Mereka mengemaskan sekali, aku jadi ingin membangunkannya.” Xavier belum menghentikan kekehannya, dia duduk dan bersiap membangunkan sang buah hati yang terlihat begitu lucu.

“Jangan coba-coba.” Menepis tangan Xavier, Zeva merengut.

"Sebentar saja, sebelum aku pergi," katanya memohon.

Hari ini Xavier akan pulang terlambat, selain karena ada pertemuan di luar kantor, dia juga harus pulang ke rumah orang tuanya. Xavier tak akan tahan jika tidak menatap mata anak-anaknya.

"Tidak." Zeva menggeleng dengan tegas. "Aku mau membersihkan apartemen." Tinggal di sini selama tiga minggu, tingkah Varo sudah seperti bos besar. Selain suka memerintah Xavier, kembarannya itu juga selalu membuat apartemen berantakan.

"Biar orang lain saja yang membersihkan apartemen. Kamu cukup duduk dan menjaga kedua anak kita," kata Xavier tanpa melirik pada Zeva, fokusnya masih pada anak-anaknya yang lucu.

Zeva menghela, dua hari sekali orang suruhan Xavier akan datang untuk membersihkan apartemen ini. Tetapi tetap saja akan kembali berantakan beberapa

menit kemudian. Dan semua itu ulah Varo, dia jadi merasa tak enak karenanya.

"Jangan mengganggunya Xavier," kata Zeva kesal saat Xavier mulai memanggil-manggil nama anaknya sembari terus mengusap pipi bayi mereka.

"Baiklah." Menyerah kalah, Xavier memilih mengusap pipi putranya Melirik Zeva dia tersenyum dan mengangkat anaknya ke pangkuan.

"Hei ... aku sudah mengatakan jangan membangunkan mereka." Zeva mengeram, regekan anaknya membuat kaget dan ingin marah.

"Aku tidak membangunkannya." Menyengir, Xavier mengajak putranya berbicara.

"Kamu menyebalkan sekali, sih," kata Zeva kembali duduk di tempat semula. Dia menggerutu kesal.

Xavier tidak mengatakan apa-apa, dia kembali membaringkan sang putra saat mendengar ponselnya terus berdering.

"Xander, maafkan Papa. Papa harus berangkat sekarang."

"Zio, Xavier." Meski sudah sepakat Zeva tahu Xavier masih berharap dia berubah pikiran dan mau menamai anak lelaki mereka dengan nama Xander. Tetapi tidak, dia tetap memilih nama Zio untuk anak lelakinya.

Xavier mengecupi wajah putranya dengan gemas. Dia juga mengecupi putrinya sebelum bangkit. "Baiklah aku menyerah, Aku tidak akan memanggil Zio dengan nama Xander lagi," kata Xavier membuat Zeva tersenyum senang. "Mungkin nama Xander cocok untuk putra kedua kita."

"Apa?"

Keterkejutan Zeva membuat Xavier juga tersentak, setelah memahami apa yang baru saja dikatakan, dia membodohi diri sendiri. Menggeleng, Xavier berkata, "Bukan apa-apa."

Xavier tersenyum canggung. Berbalik dia cukup terkejut melihat Varo ada di depan pintu.

Tanpa mengatakan apa-apa, Xavier melewati Varo begitu saja. Dia kepalang malu karena salah berbicara. Mengumpat, Xavier meringis mengingat ucapannya. Apa-apaan itu?

Dua Puluh Sembilan

"Dia semakin gila," kata Varo melangkah mendekati Zeva, dia duduk dan mengecupi pipi sang keponakan dengan gemas.

Zeva tertawa kaku, dia tidak tahu maksud ucapan Xavier barusan. Tidak ingin tahu dan tak mau memikirkannya, tapi kenapa kalimat itu kembali terlintas dalam kepala.

Menggeleng, Zeva memusatkan perhatiannya pada Varo. "Jangan mengganggunya seperti itu," kata Zeva mendorong bahu lelaki itu menjauh.

Dia mengambil anaknya yang kembali menangis akibat ulah Varo. Menimangnya untuk menenangkan sang bayi.

Tanpa merasa bersalah, Varo tertawa. Dia tetap menjaili sang keponakan meski sudah mendengar tangisannya.

"Berhentilah mengganggunya," kata Zeva sekali lagi. Dia bergeser, menjauh dari jangkauan Varo.

Mendengkus Varo memilih berbaring, dia menatap keponakan perempuannya sembari menyentuh pipi tembam itu dengan amat lembut. "Kamu senang tinggal di sini?"

Zeva terdiam, perlahan dia membalas tatapan Varo. "Apa maksudmu?"

"Bukan apa-apa." Menepuk kepala Zeva, Varo bangkit. "Aku akan pergi sekarang, berhati-hatilah saat aku tak ada," katanya memberi pesan sembari melangkah menjauhi Zeva.

"Kak Aftar jadi datang ke sini?" tanya Zeva

"Ya. Aku akan menjemputnya sekarang."

Zeva mengangguk, dia ingin mengatakan sesuatu lagi, tapi Varo sudah menghilang dari pandangan.

"Kamu terlihat bahagia, Nak." Xavier tersenyum, lalu mengangguk membenarkan ucapan sang Mama.

"Mama boleh tahu apa yang membuatmu bahagia?"

Xavier terdiam, dia memikirkan berbagai macam alasan. "Karena hari ini ulang tahu orang yang kucintai," katanya dengan senyum kian lebar.

Ibunya mendengkus tak percaya. "Ini juga ulang tahunmu."

Xavier membenarkan dalam hati. Dia dan Ibunya memang lahir di tanggal yang sama. Sesuatu yang sangat tak disangka.

"Oh, ya. Mama dan Aera beberapa hari lalu ke apartemen kamu." Xavier tersentak,

senyum di bibirnya hilang dalam sekejap. "Apartemen itu kosong dan berantakan, seperti tidak pernah di huni untuk waktu yang sangat lama. Selama ini kamu tinggal di mana Xavier? Jangan bilang di tempat Aera karena gadis itu juga tampak kebingungan."

Xavier tidak menjawab, dia mengalihkan pandangan. Apa dia harus berbohong lagi? Mengarang jawaban agar ibunya tidak bertanya banyak hal.

"Xavier."

Menghela, Xavier menjawab tanpa menatap mata Ibunya. "Aku tinggal di tempat lain, Ma. Maaf aku tidak bisa memberi tahu di mana itu."

Begini lebih baik. Keluarganya belum saatnya tahu tentang Zeva dan kedua anak mereka.

Nanti, dia harus menyelesaikan masalah dengan Aera dulu baru memperkenalkan Zeva sebagai ibu dari anak kembarnya.

"Hubunganmu dengan Aera baik-baik saja, kan?"

"Aku ingin mengakhiri-" suara pintu menghantam tembok membuat Xavier menghentikan ucapannya.

Dia menoleh, menatap tajam Viera yang menyengir tanpa merasa bersalah.

"Tamu sudah datang semua, Papa minta aku panggil Mama."

Menghela, Xavier menyandarkan punggungnya. Mengepalkan tangan, dia menggerutu melihat adiknya kabur dari hadapan mereka.

"Ayo kita keluar. Nanti kita bicara lagi."

Xavier membiarkan ibunya pergi lebih dulu, dia mengacak rambut prustasi. Bangkit, Xavier melangkah ke ruang keluarga. Dia cukup terkejut melihat banyaknya tamu yang datang. Bahkan ada Aera dan keluarganya juga di sini.

"Hei, selamat ulang tahun." Xavier meringis, dia mengucapkan terima kasih dan semakin melangkah mendekat. Berdiri

di samping Ibunya, Xavier mengucapkan banyak terima kasih pada tamu yang datang.

Lima belas menit kemudian acara langsung dimulai, lilin dinyalakan. Xavier menggenggam tangan sang Ibu. Saat disuruh meniup lilin dia tersenyum lalu menggeleng.

Sejak sepuluh tahun lalu Xavier selalu menolak melakukan hal tersebut. Selain merasa sudah sangat tua, dia juga ingin menghormati Xander, saudara kembarnya yang meninggal akibat kecelakaan.

"Biar aku saja." Xavier tersenyum, dia menyingkir dan membiarkan Viera mengambil ahli lilin di hadapannya.

Begitu lilin dengan angkat 32 itu mati, Xavier menepuk kepala adiknya dengan sayang.

"Terima kasih," kata Xavier pada semua orang yang mendoakannya.

Pukul sembilan malam, acara makan-makan baru saja selesai lima menit lalu. Xavier baru saja duduk saat mendengar

celetukan sang Mama yang memintanya pergi berdua saja dengan Aera.

"Iya benar, kenapa kalian tidak membuat perayaan berdua saja."

Melirik Aera, Xavier tersenyum. Sejak masuk ke sini, gadis itu tidak pernah menatap matanya secara langsung. Mereka hanya mengobrol saat Aera mengucapkan selamat ulang tahu, selebihnya gadis itu memilih diam di samping ibunya.

"Kamu mau pergi ke suatu tempat?" Xavier berharap gadis itu setuju agar dia bisa segera kabur dari sini. Tanpa kata Aera bangkit, membuat senyum Xavier terbit. Dia pamit dan mengikuti langkah Aera.

"Turunkan aku di sini," kata Aera setelah terdiam lebih dari lima belas menit.

Xavier menurut, dia menghentikan mobil di depan restoran cepat saji. "Kamu sudah-" dia belum menyelesaikan kalimatnya, tapi gadis itu sudah memotong ucapannya. "Apa?"

"Besok datanglah ke apartemenku jika kamu mau pertunangan ini terus berlanjut," kata Aera sekali lagi sebelum melangkah pergi.

Begitu memahami apa maksud ucapan Aera, Xavier mengumpat. Dia membuka pintu, ingin menyusul Aera dan membicarakan status hubungan mereka. Bukankah seharusnya gadis itu sudah membicarakan hal ini pada orang tuanya?

Namun, langkah Xavier terhenti. Dia memilih berbalik setelah mendapat telepon dari Varo. Bergegas Xavier kembali menjalankan mobilnya.

Meninggalkan Aera yang memaki-maki Xavier sembari menatap lelaki itu penuh dendam.

Memarkirkan mobil, Xavier bergegas keluar. Dia mengambil pesanan Varo, membawanya dengan susah payah. Xavier melangkah semakin cepat. Tidak sabar lagi bertemu anak-anaknya.

Sesekali plastik yang dia bawa terjatuh, lelaki itu akan mengumpat sembari memungut berbagai macan jenis minuman kaleng pesanan Varo. Meletakan 3 kotak pizza di dekat kakinya, Xavier membuka pintu dan langsung melotot melihat pemandangan di depan.

"Apa-apaan ini!" teriak Xavier tanpa sadar, dia melangkah dengan cepat. Tidak peduli dengan barang bawaannya yang tergeletak begitu saja di depan pintu. "Kenapa dia ada di sini?"

Xavier menunjuk Aftar, dia memberi tatapan tajam saat melihat sang putra ada dalam pangkuan lelaki itu.

"Aku yang mengundangnya, dia akan menginap beberapa hari di sini," kata Varo tanpa rasa bersalah.

"Apa!"

Tiga Puluh

"Aku tidak setuju, ini tempatku. Aku yang berkuasa di sini!" Xavier menggeram jengkel. Meski hal ini sudah kesepakatan dari awal, tapi lama-lama dia muak melihat Varo yang sok berkuasa di tempat tinggalnya.

Mengibaskan tangan, Varo kembali bersiap dengan kamera di tangan. "Jangan pedulikan dia. Ayo kita mulai lagi," katanya bersiap mengambil gambar Aftar, Zeva dan keponakannya.

Mengeram jengkel, Xavier mengulurkan tangan bersiap mengambil putranya dari pangkuan Aftar. Enak saja Aftar mau

mendahuluinya, dia saja belum membuat foto bersama Zeva dan anak-anak.

Namun, tepisan Zeva membuat Xavier terkejut. "Apa?" katanya merasa sakit hati karena ulah wanita itu.

"Kamu harus membersihkan diri dulu." Zeva tersenyum, dia meringis melihat kelihatan mata Xavier.

Meski hanya beberapa detik ada luka dan emosi di sana, membuat Zeva kebingungan. Bukankah mereka semua sudah sepakat, tidak ada yang boleh menyentuh anak-anak jika belum membersihkan diri. Apa lagi Xavier sudah seharian di luaran sana, sudah terlalu banyak kuman menempel di tubuhnya.

"Baiklah," kata Xavier pelan, dia bangkit dan pergi ke kamar. Mandi dengan amat sangat cepat, saat kembali Zeva dan anak-anaknya sudah tidak ada lagi di sana.

Xavier menghela kecewa dan memilih duduk di single sofa. Dia menggerutu melihat meja ruang tamu dipenuhi kotak

pizza dan berbagai jenis minuman kaleng. Xavier menyandarkan punggung, menatap tak berselera Varo dan Aftar yang terlihat menikmati makanan.

"Itu milikmu?" Varo menunjuk plastik di sudut meja, tadi dia sempat membukanya, isinya kue tart. Berhubung dia tidak memesan kue tersebut, dia tak menyentuh plastik itu lagi.

Mengangguk, Xavier bangkit, dia mengambil plastik tersebut dan membawanya pergi.

"Siapa Xander? Bukankah kita sudah sepakat soal nama anak-anak?"

Tanpa menjawab pertanyaan Varo, Xavier terus melangkah ke arah kamar Zeva.

"Hei, kau mau ke mana?"

"Aku hanya sebentar." Xavier membuka pintu kamar Zeva, dia tersenyum dan melangkah masuk. "Zio belum tidur?" Langkahnya semakin mendekat, dia

berhenti di samping Zeva yang tengah menimang sang anak.

"Sebentar lagi juga dia tertidur," kata Zeva membalas senyum Xavier. "Apa itu?" Dia mengerutkan kening sembari menunjuk plastik di tangan Xavier.

"Mau merayakan ulang tahun bersamaku?" Xavier mengajak Zeva duduk, dia mengambil dan mengeluarkan kue cokelat dari dalam sana.

"Xander?" Zeva menatap Xavier tak senang.

"Itu kembaranku."

Melogo, Zeva sampai mengerjapkan mata karena terkejut. "Kamu juga punya kembaran?"

"Dulu, sekarang tidak lagi."

Zeva menggigit bibir, tidak tahu harus melakukan apa. Memperhatikan wajah Xavier, dia melihat ribuan beban dan kesedihan dari sana. Ingin menyentuh lelaki itu juga tidak bisa. Kedua tangannya sedang memegang Zio.

Lama mereka terdiam, saat kembali membuka suara, Xavier meminta Zio darinya.

Mengangguk, Zeva menyerahkan Zio dalam pelukan Xavier. Dia terdiam melihat lelaki itu menunduk, memperhatikan bayi kecil mereka untuk waktu yang sangat lama.

Entah apa yang Xavier lakukan, Zeva tak berani menebaknya.

"Dia meninggal sepuluh tahun lalu," kata Xavier tanpa merubah posisinya. Menghela, Xavier mengecup kening Zio. "Sebuah kecelakaan beruntun membuat nyawanya melayang."

Kenangan itu sangat menyakitkan, Xavier tidak ingin mengingatnya lagi. Akan tetapi dia juga tak bisa melupakannya begitu saja.

Xander, lelaki yang penuh ambisi, dia ingin menyenangkan keluarga dengan usahanya sendiri. Namun, saat ada wanita yang mengaku hamil anak lelaki itu, Xander melemah.

Dia melepaskan semua mimpi-mimpinya demi bertanggung jawab pada wanita yang salah. Wanita itu tidak hamil, dia hanya ingin memeras Xander dan membuat lelaki itu tak berdaya.

Beberapa bulan lalu selain karena Aera, hal itu juga yang membuat Xavier murka saat mengetahu Zeva hamil. Dia takut Zeva seperti wanita itu, menghancurkan hidup sempurnanya demi kesenangan pribadi.

Bodoh dan gelap mata, Xavier memaksa Zeva menggugurkan kandungannya. Beruntung dia berubah pikiran, jika tidak dia tak akan bertemu dan jatuh cinta pada kedua bayinya.

"Sepuluh tahu lalu aku melakukan satu kesalahan yang amat fatal. Panik aku menghubunginya. Tanpa banyak bertanya dia langsung mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, agar bisa membantu saudaranya yang bodoh ini. Aku membunuhnya Ze, aku membunuh saudaraku sendiri karena kebodohan."

Suara Xavier kian serak, dia menunduk semakin dalam. Mendekap Zio dan memohon ampun.

Menahan tangis Zeva menyentuh bahu Xavier, dia mengusapnya. Mencoba menenangkan hati lelaki itu yang sedang terluka. Isakan Xavier terdengar memilukan, tak kuasa melihat hal itu Zeva membawa kepala Xavier dalam pelukannya. Dia menepuk-nepuk punggung Xavier, membiarkan lelaki itu menumpahkan air mata.

Awal bertemu dengan Xavier tidaklah menyenangkan. Lelaki ini pernah mencurigainya sebagai selingkuhan sang ayah. Namun, lambat laun mereka berdamai. Apalagi sebelum pengangkatan resmi Xavier sebagai CEO, dia sudah bekerja untuknya.

Sifat Xavier penuh teka-teki. Terkadang lelaki ini sangat baik, terkadang juga bisa berlaku kasar dan kejam pada hal tak disukainya. Informasi-informasi yang dia

dapat dari rekan kerjanya dulu tentang Xavier tidak ada yang pernah menyinggung Xander dan kecelakaan mau yang membuat saudara kembarnya meninggal. Hampir semua info itu tentang betapa gagah dan pintarnya lelaki ini.

"Aku menyesal. Andai saja saat itu aku bisa menyelesaikan masalahku sendiri."

Zeva mengeratkan pelukan, air matanya ikut mengalir mendengar racauan Xavier. Regekan Zio membuat Zeva melepaskan pelukan, dia mengusap air mata. Berdehem beberapa kali, pelan-pelan Zeva mengambil Zio dan membawanya ke tempat tidur.

Menyelimuti anaknya, Zeva hendak kembali saat merasakan pelukan dari belakangnya. Dia tidak melakukan apa-apa, tak menyuruh Xavier melepaskannya atau mendorong lelaki itu menjauh.

Ini hari ulang tahun Xavier, dia ingin menyenangkan lelaki itu meski yang bisa dilakukannya hanya memberi pelukan. Ketukan di pintu, membuat Zeva menoleh.

Dia cepat-cepat mendorong Xavier menjauh saat melihat Varo dan Aftar berdiri di sana.

"Kau sudah terlalu lama di sini," kata Varo menatap keduanya dengan tajam. "Sekarang keluarlah." Dia tidak ingin tahu kenapa mata keduanya tampak memerah dan ada kue tart di lantai. "Dan kamu, kunci pintu ini sekarang."

Zeva cemberut, tapi dia mengangguk dan mengunci pintu setelah para lelaki itu pergi dari kamarnya.

"Aku harus pulang," kata Varo di suatu pagi membuat Zeva menghentikan pekerjaannya.

"Kenapa tiba-tiba? Bukankah kamu masih memiliki libur seminggu lagi?" Duduk di samping Varo, Zeva menyentuh siku lelaki itu agar menatap ke arahnya.

"Aku harus menemani Aftar."

"Kenapa dengan Kak Aftar?" Zeva menyengit, apa hubungannya kepulangan Varo dan Aftar.

Menghela, Varo menatap Zeva. "Kamu tahu kan Aftar masih mengharapkanmu?"

Zeva mengangguk kaku.

"Dia merasa sakit hati dan cemburu melihat kamu memeluk Xavier beberapa minggu lalu."

"Apa?"

"Sepulangnya dari sini dia tidak lagi menghubungiku, tapi tahu-tahu kemarin dia menghubungi dan mengatakan jika dia akan mengikuti jejakku."

"Lalu aku bagaimana? Jika kamu tidak di sini, aku tinggal di mana?"

"Aku sudah membicarakan hal ini dengan lelaki itu, dia akan pindah dari sini." Jika Xavier masih di sini, dia juga tak akan senang meninggalkan Zeva seorang diri.

"Kamu mengusirnya?" tanya Zeva.

"Tidak. Dia yang memilih keluar dari pada aku mencarikanmu tempat tinggal baru."

Zeva mengangguk. "Tapi aku akan tetap pergi saat anak-anak sudah lebih besar."

"Itu lebih baik lagi," kata Varo menepuk kepala Zeva. "Lagi pula dari informasi yang aku dapat, tanggal pernikahan lelaki itu dipercepat."

"Apa!"

Varo mengepalkan tangan, keterkejutan Zeva membuatnya marah.

Tiga Puluh Satu

Dua minggu sudah Varo meninggalkannya, tidak ada hal yang menyenangkan setelah sang kembaran pergi. Mau melakukan apa pun, Zeva selalu merasa salah.

Xavier juga pergi, tapi hanya dua hari karena di hari ke tiga lelaki itu kembali ke sini.

Sebenarnya Zeva merasa senang ada teman bermalam, dia tidak perlu merasa takut dan jika membutuhkan bantuan. Akan tetapi kabar pernikahan Xavier membuatnya segan.

Sering kali dia lebih memilih menghindar tiap kali Xavier masuk ke kamarnya untuk

bertemu anak-anak. Zeva juga bingung dengan diri sendiri.

"Kamu melamun?"

"Tidak, aku hanya-" Zeva menghentikan ucapannya. Hanya apa? Dia juga tidak tahu apa yang dia lakukan.

"Kamu sakit?"

"Tidak aku baik-baik saja." Zeva menepuk-nepuk pahanya. Dia merasa gugup, pekerja wanita yang sering membantunya mengurus anak-anak sudah pulang pukul lima sore tadi, kini hanya ada dia dan Xavier di meja makan.

"Kamu mau ke mana?" tanya Xavier melihat Zeva bangkit.

"Aku akan tidur?" Zeva keluar dari kursi. Anak-anak tertidur sebelum pukul delapan, ia harus beristirahat segera karena yakin tengah malam nanti mereka berdua akan terbangun.

"Secepat ini?"

Zeva mengangguk. "Aku lelah. Selamat malam Xavier." Tersenyum tipis, Zeva

meninggalkan Xavier begitu saja. Namun di tengah jalan dia berhenti, berbalik dia kembali menghampiri lelaki itu. "Selamat," kata Zeva mengulurkan tangan.

"Selamat untuk apa?" Xavier menyambut uluran tangan Zeva dia menyengit saat wanita itu menggigit bibir sendiri. Ulang tahunnya sudah lewat, dia juga tidak mendapatkan sesuatu yang spesial akhir-akhir ini.

"Untuk pernikahanmu." Zeva memaksakan senyum, "semoga pernikahan kamu dan Bu Aera berjalan lancar." Menarik tangannya dia mundur, berbalik Zeva cepat-cepat melangkah.

"Tunggu."

Zeva berlari kecil, dia tidak mau bertemu muka dengan Xavier untuk saat ini.

"Aku lelah, besok saja jika ingin berbicara." Menutup pintu kamar dan menguncinya, Zeva menghela napas lega.

"Zeva."

Ketukan di pintu membuat Zeva memejamkan mata, dia menyentuh dada dan menarik napas panjang. Tidak ingin semakin merasa tak enak, dia melangkah menjauhi pintu. Berharap Xavier tidak lagi mengetuk dan memanggil-manggil namanya.

Dengan perasaan tak tentu, Zeva menatap anak-anaknya yang terlelap, dia tersentak saat merasakan air mata mengaliri pipi. "Loh, kok aku nangis sih?"

Kebingungan Zeva mengusap pipi. Namun, air mata kembali mengalir. Kian lama kian deras, menggelengkan kepala beberapa kali dia memilih berjongkok dan menangkup wajahnya dengan kedua tangan.

Kenapa dia menangis? Bukankah tidak ada hal membuatnya sedih? Tapi kenapa hatinya sakit?

"Zeva." Xavier menghela napas, dia menyandarkan tubuh ke pintu dan mengetuk-ngetuknya dengan kepala. "Tidak

ada pernikahan Zeva, hubunganku dan Aera akan berakhir," katanya pelan.

Kembali menenggakkan tubuh, Xavier bangkit dan memilih keluar dari apartemen. Masalah ini juga mengganggunya.

Orang tuanya memberi kabar seminggu lalu, katanya Aera ingin pernikahan ini dimajukan menjadi bulan depan. Karena berpikir dia juga meminta, mereka semua setuju dan menyambut bahagia kabar ini.

Xavier pusing, dia nyaris tres memikirkan masalah ini. Aera juga menghilang, gadis itu memilih tak menampakkan diri setelah melemparkan bom.

Setiap Xavier ke rumah atau apartemen Aera, dia selalu tidak mendapati gadis itu ada di sana. Menghela, Xavier merogoh saku celana. Awalnya dia mengira Zeva belum tahu masalah ini, dia sengaja tidak memberi tahu, memilih merahasiakan agar wanita itu tak merasa segan dan canggung jika berhadapan dengannya

Dia mencoba bertingkah biasa saja, meski sering kali kebingungan melihat Zeva yang menjaga jarak. Namun kini, dia merasa bodoh karena sudah berpikir Zeva tak tahu.

"Halo, apa Aera ada di rumah?" tanya Xavier setelah panggilannya di angkat oleh pekerja rumah tangga keluarga gadis itu. "Baiklah. Terima kasih."

Xavier berdecak, dia memasuki mobil dan mulai menjalankannya. Baiklah, dia akan mencoba mendatangi apartemen gadis itu lagi. Dia ingin masalah ini cepat selesai.

Akan tetapi lagi-lagi Xavier harus kecewa, Aera tidak ada di apartemennya. Menghela napas lelah, Xavier memilih pergi dari gedung itu. Mungkin dia akan mengunjungi salah satu teman untuk diajak bertukar pikiran.

"Bagaimana cara kita mengatakannya?" Xavier menghentikan langkah, keningnya berkerut. Dia sangat mengenal suara itu, Aera. Untuk apa gadis itu ada di sini? Apa

dia melewatkan sesuatu, setahunya Aera dan Adam tidak mengenal dekat.

"Akan aku pikirkan nanti."

"Ayolah tolong aku. Aku ingin bebas darinya segera mungkin." Regekan manja Aera membuatnya meremas erat gagang pintu.

Apa-apaan ini?

"Lalu kenapa kamu memajukan tanggal pernikahan kalian?"

Tubuh Xavier menenggang, dia ke sini karena stres masalah pernikahan dan mencari Aera. Akan tetapi lihatnya, saat dia ingin bertemu orang lain, gadis itu juga ada di sana.

"Ini semua salah Xavier, lelaki itu terus-terusan membuatku marah."

Berdecih, Xavier menyandarkan tubuhnya ke tembok, dia semakin menyamankan posisi mengupingnya.

"Ayolah bantu aku."

"Beri aku waktu."

Xavier mendengkus, dia kesal di bodohi dua orang itu.

"Sampai kapan? Semakin lama kita memberi tahunya akan semakin sulit kita bersama. Aku juga takut harus menikah dengannya. Membayangkannya saja membuatku merinding."

Xavier mengepalkan tangannya, sialan dia juga merinding membayangkan harus berpisah dengan Zeva dan kedua anaknya. Mendapati Zeva yang cuek dan tak menganggapnya ada saja membuatnya sakit hati dan ingin mengamuk.

Apa lagi harus berpisah selamanya dari wanita itu. Dia tidak mau, karena kini dia memahami ada perasaan lain yang merayap untuk ibu anak-anaknya itu.

"Maaf, karena kehadiranku membuat hidupmu rumit."

"Tidak apa-apa, aku menyukaimu."

"Aku lebih menyukaimu."

Xavier memutar mata bosan, dia bertepuk tangan dan melangkah masuk.

"Sandiwara yang sangat brilian," kata Xavier tersenyum sinis pada keduanya.

"Xavier!"

"Ya ini aku, kaget melihatku ada di sini?" Melihat Aera yang buru-buru turun dari pangkuan Adam, membuatnya muak.

"Aku bisa jelaskan."

Mengangkat tangan, Xavier berkata, "Aku tidak butuh penjelasanmu."

Dia melangkah maju, menarik dan langsung memberi pukulan pada Adam yang masih menampilkan wajah *shock*.

"Xavier hentikan!" Teriakan Aera hanya di anggap angin lalu, Xavier semakin buas memukul Adam. "Kumohon Xavier hentikan, Adam tidak salah apa-apa di sini, aku yang salah. Adam, ya Tuhan kamu tidak apa?" Aera mendorong Xavier menjauh, dia memeluk Adam yang tak berdaya. "Pergi kamu, kalau mau marah marahlah padaku, kamu bisa memukul aku sesuka hatimu, tapi jangan dia!"

"Aku bukan banci." Xavier menjawab cepat. Dia mencari celah dan menendang kaki Adam.

"Kumohon Xavier hentikan!"

Tanpa peduli, Xavier kembali menendang kaki Adam. "Terima kasih," katanya sembari mundur beberapa langkah.

"Bajingan."

"Maaf aku memukulmu," ucap Xavier lagi, dia tidak memperdulikan Aera yang memakinya dengan kejam.

"Brengsek."

Menyengit, Xavier berkata, "Kamu sangat menyeramkan Aera, seharusnya kamu bisa bersikap lembut pada calon suamimu ini." Sindir Xavier dengan sinis.

"Aku tidak sudi menikah denganmu. Dengar aku tidak sudi!"

Mengangguk puas, Xavier tersenyum. "Kalau begitu masalah selesai." Dia mengibaskan tangan.

"Apa maksudmu?"

"Aku memutuskan pertunangan kita."

"Maafkan aku Xavier," kata Adam lemah.

Menatap Adam, Xavier menggeleng. "Santai saja bukan salahmu. Kami memang sudah tak cocok sejak lama."

"Sudah tahu begitu kenapa kau memukulnya, sialan?"

Tertawa, Xavier berkata. "Aku iseng saja." Dia memang iseng dan ingin memberi pelajaran pada Adam yang sudah berani menipunya. Lagi pula dia sudah bilang kan, ingin menghajar seseorang sejak Zeva menjaga jarak seminggu ini.

"Bajingan!"

"Terima kasih, aku sudah sering mendengarnya," jawab Xavier santai tanpa memperdulikan tatapan tajam Aera. "Aku pergi. Ah ya, Aera sayang bawa kekasihmu saat membicarakan hal ini pada keluarga kita nanti." Xavier melambaikan tangan, dia tidak memperdulikan makian yang dilontarkan Aera dengan kasar.

Xavier tersenyum, dia mengendarai mobil dengan cepat, tidak sabar lagi bertemu Zeva. Melirik ke bangku sebelah, senyum Xavier mengembang kian lebar.

Malam ini dia akan memberi kejutan untuk Zeva, Xavier sangat berharap wanita itu akan menyukainya.

Memarkirkan mobil, Xavier melompat keluar. Dia mengambil bunga dan cokelat khusus untuk Zeva. Jantung Xavier kian berdebar, dia meringis. Ya Tuhan, kenapa perasaannya seperti ini?

Membuka pintu dengan senyum lebar. "Kamu mau ke mana?" Tanya Xavier dengan kening berkerut saat melihat Zeva sedang menyeret-nyeret koper. Pelan-pelan dia melangkah mendekat.

"Xavier, kamu sudah pulang?" Zeva bertanya gugup, dia mengusap tengkuknya dan tersenyum kaku.

Mengangguk, Xavier kembali berkata, "Kamu mau ke mana membawa koper itu?"

Ada dua koper besar di tangan Zeva, jujur dia tak senang melihatnya. Untuk apa wanita itu mengeluarkan koper? Sedangkan mereka tidak ada rencana pergi ke mana pun.

"Aku akan pergi," kata Zeva pelan.

Xavier mengerjap, dia tidak salah mendengar, kan. "Apa maksudmu?" tanyanya dengan jantung bergemuruh.

"Besok pagi aku akan pergi." Zeva menggigit bibir saat melihat keterkejutan di mata Xavier.

"Apa!"

Tiga Puluh Dua

"Aku akan pergi sebelum kamu mengusirku," kata Zeva mengalihkan tatapan. Dia memejamkan mata, meremas erat gagang koper.

"Apa maksudmu? Kapan aku mengusirmu dari sini?"

Menarik dan menghembuskan napas beberapa kali, Zeva kembali menatap Xavier sebelum berkata, "Ingat perjanjian kita. Kamu bilang akan membebaskanku setelah aku melahirkan dan ini sudah terlalu lama aku menundanya."

Tidak mau mempermalukan diri Zeva menengadah, dia berusaha keras menahan

air mata. Apa yang akan Xavier katakan jika dia menangis?

"Aku akan pergi Xavier. Kamu boleh melihat anak-anak kapan pun kamu mau. Mereka akan senang melihatmu datang." Sesak dalam dada semakin terasa. Perih di mata kian menjadi. Zeva menahan diri tidak berkedip agar air mata tak menetes.

"Kamu tidak akan ke mana-mana."

Tersenyum lemah, Zeva terdiam untuk beberapa detik. Dia juga tidak mau pergi akan tetapi tak sepantasnya dia ada di sini. Tidak baik, dia yang bukan siapa-siapa menempel pada Xavier. "Maaf, aku akan tetap pergi. Aku tidak mau selalu membebanimu."

Sebentar lagi lelaki itu akan menikah, hidup dengan gadis yang dicinta. Dia tidak mau menjadi duri dalam rumah tangga Xavier.

"Kamu tidak akan pergi!" Xavier menjatuhkan bunga dan cokelat ke sembarangan tempat, dia melangkah maju

dan memegang kedua lengan atas Zeva. "Kamu dengar, kamu tidak akan pergi ke mana-mana tanpa aku."

Mengguncang bahu Zeva, Xavier meracau tidak jelas.

"Xavier lepaskan aku," kata Zeva mendorong tubuh Xavier menjauh. Namun, lelaki itu tetap menggeleng. "Tolong ini sakit."

Melihat air mata Zeva, Xavier mundur, dia menatap kedua tangannya yang baru saja digunakan untuk menyakiti Zeva, menggelengkan kepala Xavier tersenyum miris. Dia memang jahat, pantas saja Zeva tak suka hidup dengannya.

Namun hatinya tak bisa dikendalikan, dia tetap ingin Zeva di sisi. "Kamu tidak boleh pergi," bisik Xavier, kakinya semakin mundur. Dia berdiri di tengah pintu, meringis sembari meremas kepalanya yang tiba-tiba terasa sakit. "Kamu dengar Zeva, kamu tidak boleh pergi.

Xavier menutup pintu dan menguncinya dari luar. Dia menjatuhkan diri dan memukul-mukul lantai dengan kesal.

Meski ini jahat, tapi dengan cara inilah Xavier bisa mempertahankan Zeva tetap di sisinya.

"Xavier apa yang kamu lakukan!" Zeva berteriak panik, dia mencoba membuka, tapi tak berhasil. "Xavier buka pintunya?" Mengedor-gedor pintu. Namun, lelaki itu tak kunjung kembali. "Xavier kumohon jangan begini. Ya Tuhan, kau mau mengurungku di sini lagi, Xavier!"

Terisak Zeva menempelkan kening ke pintu, tak lama kemudian dia merosot dan menangis semakin kuat sembari memanggil-manggil nama Xavier.

Entah berapa lama Zeva menangis, saat mendongak, dia langsung merangkak menuju rangkaian bunga dan kotak cokelat yang baru di lihatnya. Menyentuh dan menghirup aroma bunga tersebut, tangisan Zeva semakin menjadi saat membaca pesan

di sana. “Maafkan aku. Xavier, maafkan aku,” kata Zeva di sela tangisnya.

Bangkit berdiri, Zeva berlari ke kamar. Dia mengambil ponsel dan mencoba menghubungi Xavier. Namun, tidak berhasil. Berapa kali pun mencoba, nomor lelaki itu tetap tak aktif. “Ya Tuhan. Kamu pergi ke mana, Xavier?”

Zeva tidak mau menyerah, dia masih ingin menghubungi ponsel lelaki itu. Akan tetapi tangisan Zio menghentikan niatnya.

Mengambil Zio dari pembaringannya, air mata Zeva kembali menetes. “Sayang Mama,” katanya sembari duduk di atas ranjang.

Sembari menenangkan Zio, Zeva menatap nanar tumpukan pakaian di atas tempat tidur. Awalnya dia berencana memilah pakaian mana yang paling penting untuk dibawa, karena tidak mungkin membawa semua pakaian anak kembarnya.

“Maafkan Mama, sayang.” Zeva meneteskan air mata, dia kembali

merebahkan sang anak dan kembali menghubungi Xavier.

Namun, panggilannya tetap tak diangkat. Zeva sampai tertidur saking lelahnya dengan semua ini.

Menghubungi nomor Xavier menjadi pekerjaannya dua hari ini. Meski tetap tak membuahkan hasil, Zeva tetap tidak mau menyerah. Kini sudah pukul sembilan malam, dia tengah duduk di bawah Box bayi. Menatap kedua anaknya sembari mencoba menghubungi Xavier lagi.

"Halo Xavier. Kamu di mana?" Zeva menenggakkan tubuh, jantungnya berdebar saat lelaki itu menjawab panggilannya. Akhirnya setelah berpuluh atau mungkin beratus panggilan yang dia lakukan, lelaki itu mengangkatnya juga.

"Ah halo, sialan."

Tersentak Zeva menatap layar ponsel. Lalu saat lelaki itu kembali mengumpat, dia

bertanya dengan lembut. "Xavier kamu mabuk?"

Suara tawa ironi di seberang sana membuat mata Zeva memerah

"Untuk apa aku mabuk? Aku tidak akan melakukan tindakan bodoh itu hanya karena bertengkar denganmu."

Zeva membekap mulut mendengar sangkalan lelaki itu. "Xavier *please*, pulang. Aku menunggumu."

Tidak ada jawaban dari seberang sana, membuatnya memanggil-manggil nama lelaki itu berulang kali karena takut panggilannya tiba-tiba terputus.

"Setelah aku pulang, apa kamu akan pergi?" tanya Xavier setelah terdiam cukup lama. Zeva tidak menjawab, dia hanya memanggil nama lelaki itu. "Tidak bisakah kamu tetap di sisiku? Aku tahu aku brengsek, tapi tak bisakah?"

Membekap mulutnya, tangisan Zeva keluar tanpa bisa dicegah. Dia juga ingin tinggal, tetap bersama membesarkan anak-

anak mereka hingga dewasa. Tetapi tempatnya bukan di sini, Xavier milik orang lain. Zeva tidak mau membuat seorang gadis terluka karena dia keras kepala.

"Aku suka anak-anak. Aku tidak ingin berpisah dengan mereka. Tega-teganya kamu mau memisahkan kami."

"Xavier pulang, ya. Kumohon." Zeva benar-benar ingin Xavier pulang. Di mengkhawatirkan kondisi lelaki itu. Dua hari tak bertemu, berpisah dalam suasana hati buruk. Zeva takut Xavier melakukan tindakan gila. Mereka dua orang dewasa, bukan seperti ini menyelesaikan masalah.

"Tidak-tidak. Kamu wanita jahat aku tak mau bertemu denganmu lagi."

Suara pecahan kaca, membuat Zeva berseru panik. "Xavier apa yang kamu lakukan? Kamu baik-baik saja, kan?" tanya Zeva beruntun, tapi tak ada yang dijawab lelaki itu.

"Aku tidak bisa jauh darimu, aku suka melihatmu di apartemen. Aku suka

melihatmu bangun tidur dan hendak tidur. Aku rindu memelukmu."

"Xavier kamu menangis? Ada apa denganmu?" Zeva mengusap air mata, dia semakin menghawatirkan lelaki itu.

"Menangis itu untuk banci," balas Xavier cepat, tapi isakannya semakin terdengar jelas. "Aku minta maaf. Terlalu banyak kesalahan yang aku buat selama ini. Banyak sekali air matamu yang terbuang sia-sia. Aku jahat sekali, ya? Bahkan aku sendiri pun jijik mengingat kelakuanku dulu."

"Xavier, pulang." Hanya kata itu yang mampu keluar dari bibir Zeva.

"Nanti. Aku akan kembali setelah yakin kamu tak akan ke mana-mana." Menghela kecewa, dia kembali memohon dengan sangat. "Zeva."

"Ya, Xavier." Zeva mengusap air mata yang tak mau berhenti mengalir. Kesedihan Xavier kesedihannya juga.

"Jangan pergi, jangan tinggalkan aku."

Tiga Puluh Tiga

Pukul dua belas malam, setelah berulang kali mencoba menghubungi Xavier, tapi kembali tak di angkat lelaki itu. Zeva duduk terpaku di atas sofa ruang tamu, dia mengusap air mata setiap kali mengingat percakapannya dengan Xavier beberapa jam lalu.

Lelaki itu terluka, dia juga. Mengusap air mata, Zeva langsung siaga mendengar pintu apartemen terbuka. Berseru penuh kelegaan, dia melompat dari sofa.

"Xavier!" Menyongsong ke depan, Zeva menjerit saat Xavier ambruk di hadapannya. "Ya Tuhan, Xavier kau tak apa-apa?" Menepuk pipi Xavier berkaali-kali, Zeva

menghela lega saat lelaki itu memberi respon. Bergegas dia berusaha mengangkat tubuh lelaki itu, tapi tak berhasil. "Kau berat sekali," katanya kelelahan.

Zeva menarik napas panjang, mengusap air mata bahagia. Dia membangunkan tubuh Xavier dan merangkul bahunya agar lelaki itu tetap tegak. "Kamu bisa bangun, aku akan mengantarmu ke kamar." Sekali lagi dia berusaha mengajak Xavier bangkit. "Ya Tuhan, Xavier berapa banyak yang kamu minum?" Keluh Zeva saat usahanya tak membuahkan hasil.

Xavier terkekeh, dia menyentak tangan Zeva dan menjatuhkan tubuh wanita itu dalam pangkuan. "Zeva ... Zeva, si setan kecil yang nakal," katanya kian meracau.

Zeva mendorong tubuh Xavier menjauh. Dia mencoba bangkit, tapi tak berhasil karena belitan tangan lelaki itu di perutnya. "Xavier kamu brengsek!" Teriak Zeva semakin berontak saat tangan sialan Xavier diletakan di dadanya.

"Ya ... ya ... ya. Aku memang brengsek." Tertawa, Xavier semakin menekan tangannya. Jika hanya dengan cara ini dia bisa mempertahankan Zeva, Xavier akan melakukan meski perbuatannya ini akan membuat wanita itu membencinya lagi. "Bolehkan aku menciummu?"

Menggeleng, Zeva berseru sebelum bibir Xavier bersarang di bibirnya.

Tidak kehabisan akal, Zeva menjambak rambut Xavier. Namun, percuma karena rambut lelaki itu terlalu pendek. Kesal, marah dan ingin menangis Zeva menampar pipi Xavier dengan sangat kuat, sampai lelaki itu melepaskan tautan bibir mereka.

"Kamu gila dan mabuk," kata Zeva menahan isakan, dia mendorong dada Xavier menjauh dan bangkit dari pangkuan lelaki itu.

"Aku tidak mabuk, aku masih sadar saat kamu membalas ciumanku!"

Zeva menggeleng, dia tidak merasa membalas ciuman lelaki itu.

"Xavier!" seru Zeva saat lelaki itu kembali menarik tubuhnya. "Lepaskan aku." Zeva berontak, dia mendorong lelaki itu menjauh.

Kepanikan dalam diri Zeva semakin menjadi saat lelaki itu menindih tubuhnya. "Tolong jangan." Memukul-mukul bahu Xavier, Zeva berteriak saat bajunya di tarik dengan kasar.

Tangisan Zeva pecah, dia meraung, memukul dan menendang Xavier. Akan tetapi usahanya tak membuahkan hasil. Lelaki itu masih sangat liar, mencium dan menyesap bibirnya dengan begitu serampangan.

Xavier hampir berhasil menelanjangi bagian atasnya saat Zeva menendang dan menarik telinga lelaki itu tanpa perasaan. Lelaki itu memang menjauh, tapi dia juga tidak membebaskannya begitu saja.

"Kumohon, lepaskan aku," kata Zeva berurai air mata, dia terisak saat Xavier menekan bahunya ke lantai.

"Jangan menangis." Xavier menyentuh pipi Zeva, mengusapnya dengan lembut. Memalingkan wajah, Zeva menahan isakan. "Maafkan aku, maafkan aku." Xavier roboh di samping Zeva, dia menarik wanita itu dalam pelukan. Menyusupkan kepala ke perpotongan leher Zeva, Xavier kembali meminta maaf.

Ini salah. Xavier tahu itu, tapi dia tidak memilik banyak pilihan. Dia menginginkan Zeva, sangat ingin mereka tetap bersama. Membesarkan anak-anak sampai mereka tumbuh dewasa. "Maafkan aku yang memilih cara bodoh ini untuk mempertahankanmu," kata Xavier penuh penyesalan.

Namun, Zeva tetap terdiam, dia masih terisak. Kembali mencoba membebaskan diri dari dekapan Xavier, lagi-lagi usahanya sia-sia. Tidak ingin menyerah, Zeva memukul kepala Xavier dengan keras. Akan tetapi aksinya tersebut tidak membuahkan hasil. "Lepas-" ucapan Zeva terhenti, dia

kaku bak patung saat merasakan bahunya menghangat.

"Xavier," panggil Zeva sembari meletakan tangannya di atas kepala lelaki itu.

Tidak ada jawaban, rasa hangat di bahu kembali terasa.

"Aku benar-benar minta maaf," kata Xavier untuk terakhir kalinya sembari mengecup perpotongan leher Zeva. Mengendurkan pelukan, Xavier membawa kepala Zeva dalam dadanya. Xavier tidak melepaskan Zeva, dia ingin tidur sembari memeluk wanita itu. Tak peduli meski tanpa alas, dia tetap merasa kehangatan dalam dada.

Xavier membuka mata, hal pertama yang dilihatnya adalah kesunyian. Bangun terduduk, Xavier mengandarkan mata menatap sekitar.

Ketakutan mulai membayang di pelupuk mata, dia ingat betul semalam Zeva tidur

bersamanya di sini. Bangkit, Xavier meringis. Rasa sakit mencabik-cabik kepala. Dia hampir kembali roboh jika tidak segera mengkokohkan kaki.

Mengerjapkan mata beberapa kali, Xavier mulai melangkah setelah pusingnya berkurang. "Zeva," panggilnya dengan suara serak.

Tidak ada sahutan, membuat ketakutan Xavier kian menjadi. Melangkah tertatih menuju kamar, dia terdiam saat membuka pintu dan tak mendapat apa pun di sana. Tempat tidur berantakan, beberapa pintu lemari tertutup dengan sembarangan.

"Zeva." Kaki Xavier semakin melangkah masuk, dia berjalan ke arah ranjang anak-anak.

Tempat itu kosong, anak-anaknya sudah pergi entah ke mana. Mengambil secarik kertas dengan tangan bergetar, air mata Xavier jatuh tanpa bisa dikendalikan.

"Zeva!" Xavier meraung, dia jatuh berlutut dan mengguncang tempat tidur

anaknya dengan kuat. “ZEVA!” Sekali lagi Xavier berteriak, dia memukul-mukul dadanya yang terasa sangat sesak.

Zeva pergi, anak-anaknya juga pergi. Semua ini salahnya. Dia yang membuat wanita itu mempercepat kepergiannya.

Perlakuan kasarnya semalam tak ter maafkan, dia benar-benar berdosa. “Zeva aku ingin kamu, aku ingin anak-anak.”

Tiga Puluh Empat

Mengedarkan pandangan, Zeva menahan diri agar tidak bereaksi berlebihan saat menatap sekitarnya. Bukan apa-apa, dia sedikit takut karena rumah ini berada di tempat sepi penduduk.

Di seberang jalan hanya ada tiga rumah berpenghuni, itu pun jaraknya saling berjauhan. Sedangkan di samping kanan, tanah kosong yang ditumbuhi semak belukar.

Melihat ke sisi kiri, Zeva dapat menatap dengan jelas bekas bangunan pabrik yang menyeramkan. Bagaimana dia bisa betah tinggal di sini? Sedangkan mereka hanya akan bertiga dari waktu ke waktu.

Menghela, Zeva menunduk, melihat sang anak yang berada dalam dekapannya.

"Kamu tidak suka tempat ini?"

Pertanyaan dari gadis berambut sebahu di depannya membuat Zeva cepat-cepat menggeleng. "Bukan begitu," katanya tersenyum kaku.

Jadi setelah mendapat perlakuan tak menyenangkan dari Xavier dan mencoba memaafkan lelaki itu semalam tapi tak bisa, dia memilih pergi untuk menenangkan diri. Zeva kecewa berat atas sikap Xavier semalam. Bisa-bisanya lelaki itu ingin membuatnya hamil lagi agar tetap tinggal.

Berbekal nomor pemberian Varo, dia meminta tolong pada orang yang belum pernah dijumpai. Kejutan tak terduga saat mereka bertemu, ternyata orang itu Yara, gadis yang pernah dia temui di pesta ulang tahun perusahaan beberapa bula lalu.

"Maaf, ya. Rumah ini memang sedikit berantakkan karena tak pernah aku huni lagi semenjak bekerja bersama Dipta," kata

Yara meringis. Gadis itu meminta Zeva duduk agar dia bisa membersihkan kamar.

Awalnya Zeva menolak, tapi dia juga tak bisa melakukan apa-apa. Menghela, dia duduk dan menatap sedih anak lelakinya yang di baringkan ke atas meja.

"Kamar sudah siap, ayo kita pindahkan mereka," kata Yara beberapa menit kemudian.

Mengangguk, Zeva membantu Yara untuk mengendong anak perempuannya. Dia tersenyum melihat wajah antusias dan gelisah gadis itu. Mengendong bayi memang sedikit menakutkan, dia saja masih takut melakukan kesalahan yang bisa membahayakan anak-anaknya.

Merebahkan kedua anaknya ke tempat tidur, mereka berdua bahu membahu membersihkan rumah.

"Maaf, aku tidak bisa menemanimu." Empat jam setelah membersihkan rumah, Yara pamit untuk undur diri. Dia wanita

karier, pekerjaannya menantinya setiap saat. "Jika sempat, besok aku akan datang."

"Terima kasih." Zeva memeluk Yara, dia sangat senang karena Varo membawanya kembali bertemu gadis itu.

"Aku juga senang membantumu. Ya Tuhan sampai sekarang aku masih sulit percaya kembaran Varo itu kamu. Kenapa kita tidak pernah bertemu dari dulu, ya. Padahal beberapa kali Varo menceritakan tentangmu."

Zeva tertawa, dia menepuk bahu Yara sebelum melepaskan gadis itu. "Sering lah mampir dan terima kasih karena sudah memberi kami tumpangan."

"Santai saja, aku suka anak-anakmu, mereka mengemaskan." Yara tertawa. "Aku pergi ya, berhati-hatilah. Segera hubungi aku jika terjadi sesuatu," kata Yara lagi mulai melangkah menuju mobil gadis itu.

Mengangguk, Zeva melambaikan tangan mengantar kepergian Yara. Barulah setelah mobil gadis itu menghilang dari pandangan,

dia kembali menaiki undakan tanggah dan masuk ke dalam rumah. Mengunci semua pintu, Zeva memutuskan memasak sesuatu untuk makan malamnya.

"Jangan pikirkan dia, lelaki itu pasti akan baik-baik saja." Zeva menggelengkan kepala, menghapus bayangan kekhawatirannya atas diri Xavier. Menghela, dia meletakan pisau dan meninggalkan dapur.

Zeva tidak lapar, tak berselera untuk memasukkan apa pun ke dalam mulutnya. Dari pada susah payah memasak dan berakhir terbuang, lebih baik dia membersihkan diri dan bergabung dengan anak-anaknya.

Xavier tertawa miris, dia menutup mata dengan lengan kanan. Tidak ingin di ganggu dengan ribuan pertanyaan yang dilayangkan kedua orang tua dan adiknya.

Kakinya masih sangat sakit, kepalanya pusing. Obat yang diberikan dokter

beberapa jam lalu, sudah tak memiliki efek apa-apa pada tubuhnya. Xavier butuh ketenangan dan istirahat, untuk memikirkan jalan apa yang harus dia ambil selanjutnya.

Zeva sudah ditemukan, tidak sulit mengetahui keberadaan wanita itu setelah otaknya sedikit waras. Hanya saja dia terlalu buru-buru dan ceroboh hingga tidak memperhatikan jalanan hingga terjadi kecelakaan kecil saat dia buru-buru ingin mendatangi ibu dari anak kembarnya itu.

"Kenapa Aera belum mengunjungimu? Apa dia belum tahu kamu kecelakaan?"

"Hubungan kami sudah berakhir, Mam. Maaf mengecewakan kalian," kata Xavier tanpa merubah posisi. Dia menghela mendengar pekikan kaget dari Ibu dan adiknya.

"Kamu bercanda? Bukanlah kalian sebentar lagi akan melangsungkan pernikahan?" tanya Ibunya sembari mengguncang lengan sang anak.

"Tidak ada pernikahan. Hubungan kami benar-benar berakhir." Xavier menurunkan tangan, dia menoleh menatap ibunya. Meringis, Xavier kembali menutup mata. Dia tidak sanggup melihat kesedihan dari sana.

"Apa karena masalah itu kamu jadi begini?" tanya ibunya sedih.

Xavier menggeleng dan berkata, "Bukan, putusnya hubungan kami tidak ada hubungannya dengan kecelakaan ini."

"Lalu karena apa? Kamu tidak pernah ceroboh Xavier?"

Xavier tidak bersuara, dia terdiam cukup lama sampai ibunya kembali mengeluarkan pertanyaan yang sama barulah Xavier menjawab, "Aku mengejar seseorang yang ingin kunikahi."

Kembali pekikan itu terdengar, kali ini lebih keras dari sebelumnya. Rentetan pertanyaan yang dilayangkan keluarganya dia abaikan. Xavier memilih memejamkan

mata dan berjanji akan memberi tahu jika kondisinya sudah benar-benar pulih.

Terpincang-pincang Xavier menaiki undakan tanggah. Dia meringis dan mengeratkan pegangan pada kruk di tangan kirinya. Ya Tuhan, ini sakit. Menarik napas panjang, Xavier menghempaskan diri ke lantai, melempar kru menjauh dan mulai mengetuk pintu di belakangnya.

Selama seminggu dirawat di rumah sakit, dia sangat tidak sabar untuk segera pulang, tapi keluarganya selalu menahan. Baru tiga hari lalu Xavier keluar rumah sakit dan dia langsung mengamati aktivitas Zeva di tempat persembunyian wanita itu. Kini tiba saatnya dia menampakkan diri. Dia rindu Zeva, rindu anak-anaknya.

"Zeva!" panggil Xavier untuk ke sekian kali, tapi apa mau di kata hujan dan petir menyamarkan suaranya. Menghela, Xavier merapatkan jaket dan memilih menyamankan posisi. Kembali ke mobil

tidak mungkin, dia sudah cukup kelelahan untuk mencapai ke sana.

Xavier baru saja akan tertidur lelap saat merasakan tubuhnya tertarik ke belakang dan menghantam lantai dengan keras. Pekikan seorang wanita membuat Xavier mengerjap, dia meringis dan tersenyum melihat Zeva yang memasang wajah panik.

"Akhirnya aku bisa melihatmu lagi," kata Xavier sebelum rasa pusing menyeretnya kegelapan.

Tiga Puluh Lima

"Kamu sudah bangun," kata Zeva tanpa mendekati Xavier. Dia berdiri di sisi jendela, menatap lelaki yang mengerang sebelum membuka mata itu dengan tangan terkepal. Zeva menahan diri agar tidak berlari dan membantu Xavier yang kesulitan bangkit. "Kamu baik-baik saja?"

"Tidak." Xavier menggeleng, dia menatap Zeva dan mengulurkan tangan meminta wanita itu mendekat. "Aku tidak baik-baik saja, Zeva. Apa kamu tidak ingin melihat kondisiku?"

Zeva menggeleng, dia semakin mundur dan bersembunyi di balik bayang-bayang.

"Kumohon, mendekatlah. Aku tidak akan menyakitimu." Mohon Xavier dengan suara memelas, dia berusaha menurunkan kakinya ke lantai. Namun, karena terlalu lemah, dia tergelincir dan jatuh.

Suara gedebuk, membuat punggung Zeva menegang, dia berlari dengan panik melihat Xavier yang terbaring di lantai sembari mengerang kesakitan. "Xavier," kata Zeva terbata. Dia memegangi lengan lelaki itu, matanya memerah melihat kondisi Xavier yang memprihatinkan.

Tidak sanggup mengeluarkan suara, Zeva hanya menyebut nama Xavier berulang-ulang kala membantu lelaki itu duduk. "Mana yang sakit?" tanya Zeva menatap wajah Xavier dan kaki kiri lelaki itu bergantian.

Tangan Zeva bergetar, dia menyentuh pipi Xavier dan menepuknya pelan. "Apa kamu-" Zeva tak melanjutkan kalimatnya, pelukan erat Xavier membuatnya membatu.

"Lepaskan aku," kata Zeva setelah kesadarannya kembali.

"Tidak-tidak, kumohon biarkan seperti ini sebentar saja."

Menggigit bibirnya, Zeva menahan sesak dalam dada. Dia memejamkan mata, memilih menikmati pelukan Xavier. Untuk sekali ini saja, biarkan dia menjadi wanita egois.

Menepuk-nepuk bahu Xavier, Zeva mendorong tubuh lelaki itu menjauh setelah dirasa pelukan itu sudah terlalu lama. Mereka terdiam, saling tatap dalam kesunyian.

"Ada apa dengan kakimu?" tanya Zeva, selain untuk mengurangi kecanggungan, dia juga penasaran dengan kondisi lelaki itu.

"Kamu kurusan?" Jawab Xavier tidak nyambung sama sekali dengan pertanyaan Zeva.

Mendengkus, Zeva mengalihkan pandangan. Dia berjengit dan kembali menatap Xavier saat lelaki itu menyelipkan

rambutnya ke belakang telinga. Memundurkan wajah, Zeva berkata, "Apa yang terjadi?"

"Aku merindukanmu," kata Xavier tersenyum, dia memajukan wajah, memojokkan Zeva dengan tubuhnya.

"Kenapa kamu bisa sampai ke sini." Mendorong dada Xavier, Zeva memilih beringsut menjauh. "Tetap di situ, Xavier!" kata Zeva memberi peringatan saat lelaki itu ingin ikut mendekat.

"Apa kamu tidak merindukanku?" Xavier tersenyum tipis, dia menatap Zeva semakin dalam. Kerinduannya kepada wanita itu masih sangat besar. Dia masih ingin mendekap Zeva, memeluk wanita itu sampai batas waktu yang belum ditentukan.

"Xavier?" Nada geram Zeva membuat Xavier tersenyum getir. Dia menyahut tanpa minat.

"Dari mana kamu tahu kami ada di sini?" Sejak mendapati Xavier berada di depan pintu beberapa jam lalu, pertanyaan itu

berputar-putar dalam kepala. Awalnya dia ingin menahan, tapi rasa geram mendengar jawaban-jawaban Xavier membuatnya tak bisa mengendalikan diri.

"Karena Tuhan menakdirkan kita bersama."

Memutar mata bosan, Zeva menatap langit-langit rumah. "Bohong," katanya setelah menarik napas panjang, "katakan yang sebenarnya."

Xavier terdiam cukup lama, lelaki itu menatap ke dalam mata Zeva. Mencari-cari sesuatu entah apa.

"Kamu benar, aku memang berbohong," katanya tanpa mengalihkan tatapan. Dia tersenyum tipis melihat Zeva melotot marah. "Belajar dari pengalaman aku meletakan alat pelacak di dalam tasmu." Kepala Xavier memutar, dia melihat Zeva yang berderap dan mengambil tas tangannya di dalam lemari.

Menuangkan isi tas ke lantai, Zeva mencari-cari benda aneh yang dikatakan

Xavier, tapi apa mau dikata dia tak menemukan benda tersebut. "Di mana kamu meletakan benda itu? Tega-teganya kamu melakukan ini padaku."

"Maaf. Tapi aku tidak ingin kehilanganmu lagi." Xavier menggeleng, dia menolak memberi tahu Zeva di mana dia meletakan benda tersebut.

Kehilangan Zeva dua kali sudah cukup berat. Apalagi yang ke tiga kali ini. Jika tidak berpikir waras, mungkin kecelakaan itu akan lebih parah lagi.

Menghela, Zeva membalas tatapan Xavier. "Pergilah, aku tidak ingin di ganggu," katanya sembari bangkit, dia hendak pergi saat sentakan kuat di tangan membuatnya roboh menghantam lantai dengan keras.

"Maaf-maaf," kata Xavier panik mendengar teriakan kesakitan Zeva. "Apa aku menyakitimu?"

Zeva meringis, dia memegangi kepalanya yang sakit akibat terantuk kening Xavier.

"Maafkan aku." Xavier meringis, dia memaksa Zeva menunduk. "Maafkan aku. Maafkan aku, Sayang," kata Xavier sembari meniup-niup kepala wanita itu.

Awalnya Zeva meringis. Namun, saat mendongak, dia tersenyum lalu terkekeh melihat kening Xavier yang benjol. Akan tetapi lelaki itu malah menghawatirkan kepalanya.

"Kenapa kamu tertawa?"

Menggeleng, Zeva menyentuh kening Xavier, membuat lelaki itu mundur. "Kamu juga terluka," kata Zeva tersenyum tipis. Dia duduk dengan tenang, sembari memijat kepalanya yang masih terasa nyeri.

"Maaf," kata Xavier menurunkan bahu, semangatnya berkurang banyak. Dia memang bodoh, selalu melakukan kesalahan setiap kali ingin Zeva bertahan.

"Tidak apa-apa, sekarang aku sudah baik-baik saja." Merapikan helai rambut, dia merasa pusingnya sudah semakin berkurang. "Kamu bisa pergi."

"Maafkan aku," ucap Xavier semakin menunduk.

"Sudah ku bilang aku-"

"Untuk semua perlakuan kasarku, untuk semua kejahatan dan ancaman yang aku berikan padamu." Mendongak, Zeva tersentak melihat mata Xavier memerah. "Aku sangat menyesal. Andai waktu bisa terulang, aku tidak akan bersikap seperti itu padamu." Menyentuh tangan Zeva, Xavier meremasnya.

Dia butuh pegangan, untuk mengakui semua dosa-dosanya. "Kumohon maafkan aku. Jangan pergi, aku tidak bisa hidup tanpa kalian. Kamu dan anak-anak nyawaku, jika kalian menjauh aku akan mati."

"Ssttt ... jangan berkata begitu. Aku sudah memaafkanmu." Zeva membalas remasan tangan Xavier, dia menatap lelaki itu dengan berbagai emosi dalam dada.

"Tapi kamu masih ingin mengusirku tidak mau berdekatan denganku," kata Xavier gusar.

Terisak, Zeva berkata dengan suara bergetar, "Aku harus apa Xavier? Aku harus apa agar kami tidak membebanimu. Aku ingin tinggal, tapi tidak mungkin."

"Kenapa?"

Mendengkus, Zeva mengusap air mata. Dia menarik napas panjang-panjang. "Jangan pura-pura tidak tahu. Sebentar lagi kamu akan menikah dengan Bu Aera, kamu akan memiliki Xavier-Xavier kecil yang lain," kata Zeva tertahan, "lalu perlahan kamu akan melupakan kami. Tidak pernah lagi mengingat keberadaan kami."

Tangisan Zeva pecah, dia menarik tangannya dari genggaman Xavier dan menangkup wajahnya. Dia selalu sedih membayangkan tiga atau lima tahun kemudian saat anak-anaknya yang berdiri di depan pintu apartemen sembari menunggu kepulangan Xavier yang tak pasti.

"Aku tidak akan pernah seperti itu. Kalian adalah nyawaku. Kamu dan anak-anak bukan orang lain." Memeluk Zeva erat, Xavier kembali berkata. "Tidak ada pernikahan Zeva, tidak ada."

"Apa maksudmu?" Zeva mendongak, menatap Xavier dengan kening berkerut.

Dia tidak salah mendengarkan, tapi kenapa Xavier berkata seperti itu. Sedangkan berita pernikahan lelaki itu sudah tersebar sangat luas.

"Hubungan kami sudah berakhir."

"Apa?" Zeva benar-benar melepas pelukan Xavier dengan kasar, dia menutup mulut saking terkejutnya. "Apa karena aku. Kumohon maafkan aku." Menangkup kedua tangan, Zeva memohon ampun.

"Bukan. Ini tidak ada hubungannya denganmu. Kami memang tidak ditakdirkan bersama. Aku sudah lama tidak memiliki perasaan apa pun padanya." Zeva menggeleng, dia menolak percaya apa yang dikatakan Xavier. Mana mungkin Xavier

yang begitu tergila-gila pada Aera bisa melupakan cinta begitu mudahnya. "Sekarang aku mencintaimu."

Zeva melotot, dia menatap Xavier ngeri. "Bagaimana bisa?" Tanyanya tak percaya. Apa yang dia lakukan sampai Xavier bisa berubah mencintainya.

"Aku tidak tahu. Aku hanya mencintaimu, itu saja." Xavier memang tidak tahu, tiba-tiba saja dia tidak ingin kehilangan Zeva. Ingin selalu menatap wajah Zeva setiap kali membuka mata dan memejamkan mata. Ingin berbagi banyak cerita bersama wanita itu.

"Bukan karena kita terbiasa tinggal bersama," tebak Zeva masih tak habis pikir, bagaimana bisa Xavier mencintainya.

Namun, dia juga tidak bisa memungkiri debaran di dadanya terasa menyenangkan.

"Mungkin saja, tapi aku benar-benar mencintaimu. Membayangkanmu pergi membuatku sakit. Aku sampai tidak tahu

melakukan apa." Xavier tersenyum gugup, lalu berkata, "Apa kamu juga mencintaiku?"

"Aku tidak tahu," katanya cepat. Zeva benar-benar tidak tahu dengan perasaannya, dia senang disisi Xavier, dia senang berbicara dan menghabiskan waktu bersama lelaki itu, akan tetapi apa itu cinta?

Xavier menunduk untuk beberapa detik, lalu dia kembali mendongak dan berkata, "Apa kamu membenciku? Belum memaafkanku?"

"Tidak, aku sudah mengatakan aku sudah memaafkanmu," kata Zeva cepat, dia tidak mau Xavier salah paham.

Tersenyum, Xavier merasa lega mendengar jawaban Zeva. "Apa kamu ingin hidup bersamaku? Membesarkan anak-anak sampai mereka dewasa, menikah dan melahirkan cucu-cucu yang cantik dan tampan untuk kita." Tidak ingin menyerah, dia kembali mengutarakan perasaannya.

"Aku tidak tahu, Xavier. Aku tidak tahu." Zeva menggeleng, air matanya

mengalir deras. Dia kebingungan, dia sangat kebingungan meraba perasaannya. Ingin menyambut cinta lelaki itu, tapi Zeva takut hanya dijadikan pelampiasan semata.

"Kamu menolakku, ya? Tidak apa-apa. Aku akan mencoba di lain waktu." Menepuk-nepuk bahu Zeva, Xavier tersenyum tipis. "Tapi kamu tidak keberatan, kan? Memberi aku kesempatan, aku akan mengajarimu mencintaiku?"

Karena dia benar-benar ingin hidup bersama Zeva dan anak-anak mereka sampai maut memisahkan. Namun, jika wanita itu menolak, dia bisa apa.

Tiga Puluh Enam

Suara tawa kedua anaknya membuat Zeva berlari dari dapur ke ruang keluarga. Dia takut terjadi suatu pada anaknya yang mulai aktif. Usia mereka sudah sembilan bulan lebih, mulai merangkak dan membuatnya dan Xavier kerepotan.

"Xavier, apa ini?" tanya Zeva dengan kening berkerut. Dia menatap horor orang-orang yang berlalu lalang membawa rangkaian bunga berbagai jenis dan warna.

"Bunga."

Zeva mendengkus, lalu berkata, "aku tahu ini bunga, tapi untuk apa? Kamu berencana membangun toko bunga di sini?"

Kini mereka sudah kembali tinggal di apartemen, tidak tinggal satu atap memang karena dia tak mau. Xavier tinggal tiga lantai di atasnya, tapi apartemen lelaki itu juga hanya digunakan untuk tidur, karena untuk mandi dan makan Xavier melakukannya di sini.

"Untukmu. Wanita terhebat dalam hidupku."

Meringis, Zeva menggelengkan kepala. Sejak pernyataan cinta enam bulan lalu, Xavier menjadi perayu ulung. Lelaki itu selalu memuji atau mengeluarkan kata-kata rayuan setiap kali ada kesempatan.

Terkadang rayuannya membuatnya tersenyum malu, tapi tak jarang juga dia bergidik ngeri.

"Kenapa sebanyak ini?" Zeva mengambil bunga mawar pemberian Xavier, dia menciumnya dan kembali menatap lelaki itu.

Enam bulan ini Xavier banyak perubah, dia menjadi lelaki yang amat sangat baik.

"Aku tidak tahu bunga apa yang paling kamu sukai."

"Kamu seperti memborong toko bunga," kata Zeva menatap sekitarnya. Orang-orang yang mengantar bunga sudah pergi, kini tinggallah mereka berempat di kelilingi bunga-bunga yang teramat cantik.

"Tepat sekali. Memang itu yang aku lakukan. Kamu suka yang mana?"

Zeva melogo, lalu dia menggeleng tak percaya. Menghela, Zeva berkata, "Sebenarnya aku lebih suka bunga tabungan."

"Apa?"

Kekagetan Xavier membuat Zeva tertawa. "Aku bercanda. Aku suka semuanya, terima kasih."

"Peluk." Zeva menggoyangkan jari telunjuknya, menolak permintaan Xavier. "Cium." Sekali lagi Zeva menggeleng dengan tawa menyertainya.

"Tidak," kata Zeva tegas saat melihat wajah memelas Xavier. "Sekarang segera

bersihkan tubuhmu, kasihan anak-anak yang sudah tak sabar ingin bermain."

"Mungkin lain kali," kata Xavier menghela, dia tersenyum kecewa. Menyapa anak-anak dan melangkah memasuki kamar tamu.

Sepeninggalan Xavier, Zeva masih berdiri di tempat semula. Dia mengerjapkan mata, terkejut melihat luka dari mata Xavier.

Apa yang salah?

Bukankah dia memang selalu menolak permintaan aneh Xavier?

Lalu kenapa baru sekarang Xavier tampak begitu terluka?

Menelan ludah dengan susah payah, Zeva memilih duduk di dekat anak-anaknya. Dia tersenyum melihat Zio merangkak ke pangkuan. Memeluk anak lelakinya, Zeva membiarkan anak itu bermain dengan jemari.

Ratusan kali kata cinta terlontar dari bibir Xavier, puluhan kali lamaran di

terimanya. Akan tetapi jawabannya tetap sama, dia belum siap. Dia masih butuh waktu untuk meyakinkan diri jika Xavier benar-benar mencintainya. *Itu bohong.*

Tersentak dengan pemikirannya sendiri, Zeva menggeleng sembari meringis. Dia menurunkan sang anak, dan bangkit untuk mengambil ponsel yang berada di atas sofa.

"Halo," kata Zeva begitu panggilan ketiganya diangkat oleh lelaki di seberang sana. "Dia terluka." Gerutuan di seberang sana, Zeva abaikan. Cerita terus mengalir dari mulutnya. "Aku harus apa?"

"Kamu mencintainya?" tanya Varo pelan.

Zeva terdiam, tidak tahu harus menjawab apa.

"*Jika kamu juga menginginkannya, katakan Ze. Dia tidak akan tahu. Apalagi kamu terus menolaknya, andai aku jadi Xavier aku sudah meninggalkanmu sejak dulu.*"

"Kamu jahat sekali." Zeva menghela, dia tidak suka mendengar perkataan Varo.

"Kamu tahu, lelaki juga butuh kepastian." Zeva meremas ponsel di tangan dengan erat. *"Tanpa kamu sadari, di luar sana banyak gadis-gadis yang mengharapkan cinta Xavier. Jika lelaki itu terlalu kecewa karena perlakuanmu, bukan tidak mungkin dia akan mencari perhatian gadis lain. Lalu lama-kelamaan kamu akan kehilangannya, kamu mau?"*

"Kenapa kamu sekarang membelanya? Kamu bilang benci padanya?" Zeva ingat betul beberapa bulan lalu Varo masih mendukung apa yang dia lakukan. Bahkan saudaranya itu terus memberi semangat.

"Yeah, aku memang membencinya. Bahkan saking benci aku sampai tidak ingin lagi berhubungan dengannya. Akan tetapi apa mau di kata, dia itu keras kepala. Ratusan kali aku tolak, dia tetap kekeh meminta restu untuk menikahimu."

Menggigit bibir Zeva menutup panggilan tanpa pamit, dia menghela sembari menjauhkan ponsel dari jangkauan.

Suara pesan masuk, membuat Zeva mau tak mau mengambil ponsel itu kembali.

'Apa kamu mencintainya? Jika ya, pertahankan dia. Namun, jika kamu tidak memiliki perasaan apa pun bicara lah baik-baik padanya. Biarkan dia mencari gadis lain.'

'Asal kamu bahagia, apa pun keputusanmu akan aku dukung sepenuh hati.'

Zeva mendesah, memeluk kedua kaki, dia membenamkan wajahnya di sana.

Xavier berdiri di bawah shower, membiarkan air dingin menyirami kepala. Dia sengaja berlama-lama di kamar mandi, sakit sekali rasanya mendapat penolakan dari Zeva. Meski ini bukan yang pertama kali, tapi rasa sakitnya kian hari kian bertambah parah.

Mengacak rambut basahnya, Xavier membenturkan kepala ke tembok. Dia terus melakukan itu berulang-ulang. Barulah setelah menyadari apa yang dia lakukan itu konyol, Xavier berhenti. Dia mematikan

shower, mengambil handuk dan keluar dari kamar mandi.

Xavier sedang mengambil pakaian saat matanya tak sengaja melihat kotak cincin, dia menghela saat hatinya membandel karena ingin melamar Zeva sekali lagi. "Tidak akan berhasil," kata Xavier membanting pintu lemari hingga tertutup, dia bergegas berganti pakaian dan keluar dari sana.

Mengerutkan kening, Xavier bergegas melangkah saat melihat posisi Zeva. "Kamu kenapa?" Dia menyentuh dan mengusap kepala Zeva dengan lembut. "Ada apa, kenapa menangis?"

Zeva menggeleng, dia mengusap air mata dan tersenyum. Berdeham beberapa kali, Zeva berkata, "Kamu belum makan, kan? Aku akan memasakkan sesuatu untukmu."

"Kenapa kamu menangis?" Tidak ada jawaban dari Zeva, wanita itu melangkah pergi saat fokusnya sedang teralih kan.

Menghela, Xavier bangkit dan mengambil sang putra yang mulai mengganggu adik perempuannya. "Jangan nakal sayang, dia saudarimu," kata Xavier terkekeh melihat anak perempuannya juga tidak mau mengalah.

Meski penasaran, Xavier tetap bertahan. Dia menemani kedua anaknya bermain sampai Zeva memanggil untuk makan malam.

"Ada apa? Apa ada yang salah denganku?" tanya Xavier untuk ke sekian kali saat mendapati Zeva menatap ke arahnya. Tetapi lagi-lagi wanita itu menggeleng, membuat Xavier kian penasaran.

"Apa aku terlalu tampan sampai kamu tidak bisa mengalihkan tatapan barang sedetik pun?" katanya berdiri di sisi meja makan dan mengambil gelas berisi air putih. Dia mengedipkan sebelah mata. Melihat Zeva mengangguk, Xavier tertawa. "Kalau begitu menikah lah denganku. Kamu tidak

mau kan, lelaki tampan di depanmu ini direbut gadis lain?"

"Kamu benar, ayo kita menikah."

Suara pecahan kaca membuat Zeva tersentak mundur, dia mendongak menatap Xavier yang masih menampilkan wajah amat sangat terkejut.

"Oh, maaf," kata Xavier terbata. Dia terduduk, menelan ludah beberapa kali, lalu meringis saat melihat meja yang berantakan akibat ulahnya membanting gelas penuh air. Gelas itu pecah, sebagian pecahannya berserakan di atas meja, sebagian lagi tersebar di lantai.

"Sepertinya aku mendengar sesuatu yang salah di sini." Xavier menggeleng, puluhan lamaran romantis yang dia berikan langsung ditolak begitu saja. Tidak mungkin kan, kali ini dia diterima?

Bangkit berdiri, nyaris saja Xavier tergelincir. Dia mengutuk getaran di kaki. Ya Tuhan, dia ingin berharap tak salah dengar, dia ingin Zeva benar-benar

menerima lamarannya. Tetapi itu tidak mungkin, sepertinya besok dia harus membuat janji dengan dokter THT.

"Kamu tak apa?"

Xavier mengangguk, dia meringis. Merasa malu karena sudah bertingkah konyol. Berdehem beberapa kali, dia belum berani menatap Zeva.

Suara kursi di mundurkan membuat jantung Xavier berdebar. Dia mengumpat-umpat dalam hati melihat tingkahnya yang tampak sekali gugup.

"Xavier," panggilan lembut Zeva dia abaikan. Namun, sentuhan lembut di pipi membuatnya memejamkan mata. Ya Tuhan, dia ingin Zeva. Ingin merengkuh wanita itu dalam pelukannya. "Ayo kita menikah."

Xavier melotot, dia menatap Zeva tanpa berkedip." Apa ini mimpi?" Kecupan lembut di sudut bibir, membuat Xavier mengerjapkan mata. "Kamu serius?" Tanyanya masih tampak tak percaya.

Sekali lagi sudut bibirnya di kecup, membuat Xavier tak bisa berkata apa-apa selain memeluk tubuh Zeva erat. "Aku mencintaimu, aku mencintaimu," kata Xavier berulang kali.

Zeva tersenyum, dia menitikkan air mata, lalu berkata. "Aku juga mencintaimu."

Tanggapan Xavier sangat mengejutkan, lelaki itu menangkup wajah dan melumat bibirnya dengan tergesa-gesa. Awalnya Zeva marah, dia ingin mendorong Xavier menjauh. Namun, rasa asing di tengah ciuman mereka membuatnya sadar, Xavier menangis.

Pelan-pelan Zeva membalas, dia menepuk punggung Xavier agar lelaki itu sedikit tenang. "Terima kasih, terima kasih karena sudah membalas cinta lelaki brengsek sepertiku. Aku akan mencintaimu selamanya."

Zeva meneteskan air mata, dia mengangguk dengan cepat. Usapan lembut

di pipinya membuat air mata mengalir semakin deras.

Tiga Puluh Tujuh

Zeva mengerutkan kening, sejak kembali dari kantor Xavier terlihat gelisah. Lelaki itu terus bergerak tak tentu arah, helaan napasnya juga terdengar berat.

"Xavier, ada apa denganmu? Apa ada masalah di kantor?" Tidak tahan lagi, dia kembali mengulang pertanyaan yang sudah dia tanyakan setengah jam lalu.

"Bukan itu."

"Lalu apa?" Zeva bergeser, dia membiarkan Xavier duduk di samping sembari melepas Vio agar bermain bersama kembarannya. "Xavier."

Menghela, Xavier membalas tatapan Zeva. Mengusap pipinya dia memajukan wajah, mengecup bibir wanita itu.

"Apa, sih?" Xavier terkekeh saat Zeva mendorongnya menjauh. Tanpa peduli kekesalan Zeva, dia merebahkan kepala ke paha wanita itu. "Jangan seperti ini."

"Ya ampun, tenang saja mereka masih kecil, tidak akan mengerti dengan apa yang kita lakukan."

Zeva cemberut, tapi tangannya tetap terulur mengusap dan memijat kepala Xavier.

Tersenyum senang, Xavier memejamkan mata. Dia sangat menikmati pijatan lembut Zeva. Sangat menenangkan. "Besok maukah kamu ikut denganku bertemu Ayah dan Ibu?" Gerakan Zeva yang terhenti membuat Xavier membuka mata. Dia meringis melihat tatapan gelisah dari wanitanya. "Zeva." Panggil Xavier sembari menyentuh pipi Zeva dengan lembut.

"Aku takut mereka tak akan menyukaiku dan aanak-anak," kata Zeva tersenyum lemah. Dia siapa? Orang tuanya tak jelas. Belum lagi kenyataan dia sudah memiliki dua anak membuat rasa percaya diri Zeva semakin turun.

Ayah anaknya memang Xavier, tapi tetap saja dia akan di pandang hina karena mau-mau saja memiliki anak sebelum menikah.

"Kamu tahu Ayah dan Ibuku tidak seperti itu. Kamu lebih dulu mengenal mereka kan dari pada mengenalku."

Memang benar, tapi tetap saja. Mengenal lebih lama bukan jaminan. Sundut pandang manusia itu berbeda-beda. Boleh jadi kedua orang tua Xavier menyukainya sebagai sekretaris yang handal, tapi belum tentu mereka juga menyukainya sebagai calon istri untuk anak lelaki kesayangan mereka.

"Mereka akan menyukaimu. Percaya padaku," kata Xavier bangkit dan duduk menghadap Zeva. "Aku ingin segera menikahimu."

Sentuhan lembut Xavier membuat Zeva dilema. Menatap ke dalam mata lelaki itu, dia menjadi lemah saat pancaran harapan itu terlihat sangat jelas. "Baik, aku akan ikut denganmu."

"Terima kasih, sayang. Terima kasih."

Zeva meringis saat Xavier mendekapnya dengan sangat erat. Dia belum menyelesaikan ucapan, tapi kebahagiaan lelaki itu mencegahnya berbicara.

Kecupan-kecupan lembut di wajahnya membuat Zeva terkekeh, tapi meski begitu dia menangis dalam hati. Ini keputusan salah, Zeva yakin dia akan menyesali hal ini. Tetapi tak apa, sekali saja mencoba dan mendapat penolakan tidak akan menghancurkannya, iya kan?

"Ayo. Jangan gugup seperti itu," kata Xavier begitu mematikan mesin mobil.

Zeva mengangguk lalu berkata, "kamu belum memberi tahu kedatangan kita kan?"

"Belum. Sesuai permintaanmu."

Tersenyum, Zeva memeluk anaknya semakin erat. Kita mulai sayang. Turun dari mobil, Zeva merasa kakinya bergetar. Akan tetapi dia tetap mencoba tersenyum, seperti Xavier yang terlihat begitu bahagia.

Sebelah tangan Xavier mendekap anaknya, sebelah tangan lain digunakan untuk merangkul Zeva, memaksa wanita itu segera melangkah.

Ini memang bukan kali pertama Zeva mendatangi rumah keluarga Xavier. Sudah berkali-kali sejak dia bekerja untuk ayah lelaku itu. Akan tetapi tetap saja, gugup dan panik menyerangnya.

Berbagai spekulasi jelek bermain dalam kepala. Mendapat cacian dan makian membuat matanya berkaca.

"Kamu kenapa?"

Pertanyaan Xavier membuat Zeva terkejut, dia lebih terkejut lagi saat menyadari mereka sudah sampai di depan pintu. "Ah, aku." Terbata, Zeva menatap gelisah ke sekelilingnya..

Matanya kian memburam, Zeva menunduk agar Xavier tak menyadari. Menggigit bibirnya gelisah, dia berkali-kali menarik dan menghembuskan napas panjang. Mencari sisa ketenangan dalam diri.

"Kenapa tubuhmu bergetar?" Zeva meringis. Apa terlalu kentara? Padahal dia sudah berusaha menutupinya dengan sangat keras. "Wajahmu juga semakin pucat." Zeva menghela napas berat, dia berdehem, ingin memaksakan senyum tapi tak berhasil. "Kita pulang saja."

Terkejut, Zeva panik saat Xavier berbalik dan berjalan dengan langkah lebar. "Xavier. Xavier aku bisa."

"Tidak. Kamu tidak siap, kita bisa lain waktu saja ke sini. Ayo." Merangkul bahu Zeva semakin erat, Xavier kembali hendak melangkah.

"Aku bisa," kata Zeva keras kepala. "Akan tetapi biarkan aku yang berbicara."

Xavier mengerutkan kening, dia menatap mata Zeva. Saat wanita itu mengangguk, Xavier menghela. Dia memajukan wajah, mengecup kening Zeva cukup lama sampai tangan munyil sang anak memukul, merasa terganggu karena dihalangi pandangannya.

Mundur, Xavier tersenyum tipis. Dia menyentuh pipi Zeva. Merasa bangga dan sedih atas keberanian wanita itu. Dia tahu Zeva masih takut, tapi tekad wanita itu membuatnya salut. Mengangguk, Xavier kembali merangkul bahu Zeva.

"Katakan sekarang bila kamu tidak sanggup masuk, aku tidak akan memaksa," kata Xavier mengelus kepala Zeva dengan senyum tipis.

"Kita masuk."

"Aku mencintaimu." Xavier menatap Zeva intens. Dia ingin memberi suntikan semangat untuk wanitanya sebelum kembali masuk. Melihat senyum tipis Zeva, Xavier kembali melangkah. Dia membuka pintu tanpa mengetuk, tahu jika orang tuanya

tidak pernah mengunci pintu di siang hari. "Aku sangat mencintaimu," kata Xavier sekali lagi sebelum mengajak Zeva melangkah semakin masuk ke dalam. Melihat kedua orang tuanya duduk santai di ruang TV, Xavier menghentikan langkah. "Siang Ma-Pa." Xavier tersenyum lebar pada keduanya.

Pelan-pelan Zeva melepas rangkulan Xavier, dia meringis melihat keterkejutan dari wajah keduanya.

"Xavier, Zeva!" Ibunya berteriak, bangkit dan langsung menghampiri Zeva yang memasang senyum kaku. "Ke mana saja kamu, Nak." Pelukan Ibu Xavier membuat ketegangan Zeva semakin berkurang. Dia senang mendapat sambutan hangat dari mereka. "Dan siapa ini, anakmu?"

Zeva mengangguk kaku, tiba-tiba dia kembali panik. "Wahhh sudah besar ya, boleh ibu mengendong." Zeva mengangguk lagi dan membiarkan anaknya diambil.

Tepukan di lengannya membuat Zeva menoleh dan meringis melihat ayah Xavier tersenyum padanya. “Apa kabarmu, Zeva.”

“Baik, Pak.” Zeva melirik Xavier, lelaki itu tegah menatapnya dengan pancaran mata penuh harap.

“Apa yang membawamu kemari?” tanya ayah Xavier, “dan kenapa kalian bisa datang bersama.”

“Tadi kami bertemu di suatu tempat, mengobrol beberapa menit. Setelahnya saya ikut ke sini begitu Pak Xavier bilang Bapak dan Ibu sering menanyai saya.” Zeva menggigit bibirnya, melirik Xavier dia meringis dalam hati begitu mendapati tatapan tajam lelaki itu.

Zeva terpaksa, sungguh dia amat terpaksa. Jawaban itu meluncur dengan lancar tanpa sempat dia pikirkan apa akibatnya.

Sekarang sudah terjadi, dia hanya berharap Xavier tak terlalu marah padanya.

Menghela, Zeva memaksakan senyum saat ayah Xavier mengajak mereka duduk.

"Maafkan aku," kata Zeva tanpa suara saat tatapannya dan Xavier saling bertemu. Tidak ada jawaban dari Xavier, lelaki itu memalingkan wajah dengan tangan terkepal. Dia terlihat sangat Marah.

Tiga Puluh Delapan

"Xavier, bisa ikut Papa sebentar." Zeva menoleh pada ayah Xavier, lelaki itu sudah bangkit. Dia mengangguk pada Zeva dan mengajak sang anak pergi bersamanya. Menyerahkan putrinya pada Zeva, Xavier pergi tanpa kata. Lelaki itu hanya memberi tatapan tajam penuh luka, membuat Zeva merasakan tusukan rasa sakit di dada. Perih dan dia ingin berteriak dan menangis untuk menenangkan diri.

"Ada apa dengan mereka," kata ibu Xavier mengerutkan kening bingung. Tidak lama kemudian dia kembali asyik bermain bersama Zio "Mereka mengemaskan sekali, ya." Ibu Xavier menciumi anak lelakinya,

membuat sang anak tertawa dan mengapai wajah wanita baya di hadapannya itu.

Zeva tersenyum, wajahnya masih menyisihkan ketakutan. Akan tetapi sebisa mungkin dia bersikap biasa saja. Xavier juga masih marah, lelaki itu tidak mengatakan sepatah kata pun semenjak mereka duduk. Menghela, Zeva menatap putrinya dalam pangkuan. Anak ini sempat merengek saat Xavier pergi, tapi kembali tenang saat dia memberi mainannya.

"Kamu sekarang bekerja di mana?"

Zeva menyengir salah tingkah, dia mengaruk rambutnya. Menggigit bibir, Zeva kebingungan hendak menjawab apa. Dia belum bekerja, semenjak keluar dari hotel Azura dia belum mendapat pekerjaan lain. Belum mencari juga sebenarnya. Dan sangat beruntung ibu Xavier tidak melihat kegelisahannya. Meski begitu dia harus tetap menjawab agar tidak dianggap kurang sopan. "Saya-"

"Mama! Ehh, ada Mbak Zeva. Apa kabar, Mbak?"

Zeva tersenyum, dia merasa bersyukur atas kedatangan adik perempuan Xavier, Viera. "Mbak baik, kamu apa kabar Vie? Bagaimana dengan seskripsinya, sudah selesai?"

Viera mengangguk, dia duduk di samping Zeva. "Seperti yang Mbak lihat, tapi aku mulai stres nih Mbak, bingung mau lanjut kuliah lagi mumpung ilmu masih pada ingat atau kerja dulu." Keluh Viera menatap anak dalam pangkuan ibunya dan Zeva dengan kening berkerut. "Ini anak Mbak, ya?"

Zeva mengangguk, dia memainkan tangan putrinya.

"Manis banget ya Mbak, lucu juga kayak Mas Xavier waktu bayi."

Zeva tersedak ludahnya sendiri, sedangkan ibu Xavier menghentikan ocehannya yang sedang mengajak berbicara anak lelakinya.

Dengan gerakan cepat mereka menatap Viera yang menampilkan expresi polos. "Apa? Mereka memang mirip Mas Xavier kan, Ma? Aku tadi baru aja kirim foto bayi Mas Xavier dan aku ke Bude."

Zeva meringis dalam hati, dia mengepalkan tangan. Belum sempat memberi tanggapan apa-apa suara gaduh dari arah taman belakang membuat mereka tersentak.

Mendengar makian ayah Xavier mereka bertiga saling lirik sebelum bangkit dan bergegas mendekati asal keributan. "Papa!" Ibu Xavier berteriak, dia ngeri melihat sang suami sedang memberi pukulan-pukulan pada putranya yang tak berdaya. "Papa stop, ada apa ini?"

Akan tetapi ayah Xavier abai, dia terlihat semakin semangat memukul putranya. Tangisan kedua bayinya membuat Zeva ikut terisak, dia bingung ada apa dan kenapa?

"Lelaki tak berguna!"

Zeva memekik saat ayah Xavier menendang anaknya sampai tercebur ke kolam renang. Lelaki berumur itu masih memaki sebelum berbalik dan langsung menatap Zeva. Wajahnya sudah tak sesangar tadi, pelan-pelan ayah Xavier mendekat. Pertanyaan istri dan putrinya dia abaikan.

"Maafkan saya," katanya begitu berdiri di hadapan Zeva. "Maafkan saya karena telah membesarkan anak tak berguna seperti dia."

Air mata Zeva mengalir semakin deras, dia terisak dan memeluk putrinya erat. Tanpa perlu bertanya kini dia menyadari, ayah Xavier sudah mengetahui hubungan mereka.

"Saya akan menghajarnya anak itu lagi untuk kamu."

"Pak, jangan." Zeva menggelengkan kepala berkali-kali. "Saya sudah baik-baik saja. Hubungan kami juga."

Ayah Xavier masih tak percaya, tangannya masih mengepal. Akan tetapi tatapan matanya penuh kesedihan.

"Ada apa ini?" tanya ibu Xavier kebingungan melihat tingkah sang suami. Dia baru saja melihat keadaan anak lelakinya yang tengah berbaring di lantai setelah berhasil naik ke permukaan. "Papa."

"Dia cucu kita," kata ayah Xavier merangkul bahu istrinya. Dia tak ingin tubuh sang istri goyah sedangkan wanita itu tengah mengendong bayi lelaki yang masih mengamuk dalam tangisannya. Mengusap pipi sang cucu, ayah Xavier mengambil anak itu dan menimangnya agar berhenti menangis.

Ibu Xavier menatap Zeva untuk sesaat, matanya berkaca melihat wanita muda itu terisak dengan menyedihkan. "Anak sialan," maki ibu Xavier mengusap air mata dan bergegas berbalik dan memukuli Xavier dengan tangan telanjangnya. "Tidak tahu diri, apa pernah Mama mengajari kamu

tidak bertanggung jawab seperti ini?" Pukulan ibu Xavier semakin kuat. "Salah Mama apa Xavier? Kenapa kamu seperti ini. Ya Tuhan." Tangis ibu Xavier pecah setelah puas memukul anak lelakinya.

Jatuh terduduk, Zeva menangis semakin kuat. Dia tidak mengatakan yang sebenarnya karena takut mendapat penolakan, tapi melihat Xavier mendapat perlakukan tak menyenangkan dari ayah dan ibu lelaki itu juga bukan keinginannya.

"Ayo kita masuk, Sayang. Banyak sekali yang harus Ibu tanyakan padamu," kata ibu Xavier kembali menghampiri Zeva, dia mengusap bahu wanita muda itu dengan lembut.

"Xavier."

"Biarkan saja anak itu." Zeva menggeleng, air matanya kembali mengalir saat mendapat sentuhan lembut di pipinya.

"Saya mau melihat Xavier."

Menggeleng tak senang, ibu Xavier berkata. "Anak itu harus diberi pelajaran,

dia tidak boleh bersikap seenaknya pada perempuan. Apalagi perempuan itu kamu."

"Saya mau melihat Xavier, Bu."

Menghela, ibu Xavier mengangguk. "Kalau begitu boleh Ibu yang menjaga anak ini." Zeva mengangguk, dia menyerahkan putrinya pada ibu Xavier.

"Cucuku, maafkan nenek, sayang. Nenek baru tahu kalau kamu ada." Ibu Xavier terisak. "Sudah besar kamu, Nak. Tapi lelaki itu tega sekali memisahkan kita."

Menahan isakan, Zeva bangkit dan meninggalkan putrinya pada ibu Xavier yang mulai melangkah menjauh.

"Mbak Ze," kata Viera dengan mata berkaca.

Zeva mengangguk, dia berlutut dan menyentuh wajah Xavier yang penuh luka. Lelaki itu nyaris tak sadarkan diri setelah mendapat berbagai serangan dari ayah dan ibunya.

"Maafkan aku," kata Zeva berbisik pelan. Dia mengecup tangan Xavier dan

memeluk tubuh basah lelaki itu sembari menangis.

Xavier tak mengatakan apa pun, memfokuskan pandangan saja dia tampak kesulitan. Batuk, Xavier mengeluarkan dara dari mulutnya membuat Zeva dan Viera menjerit panik memanggil ayah dan ibu Xavier yang tak kunjung kembali.

"Non Viera, ayo kita bawa masuk Den Xavier, Dokter sudah dalam perjalanan," kata lelaki yang baru saja datang dengan napas terengah-engah.

Viera dan Zeva mengangguk, bersama-sama mereka membantu Xavier bangkit dan membawa lelaki itu masuk ke kamarnya yang berada di lantai dua.

Zeva berbaring di samping Xavier, semenjak lelaki itu dimasukan ke dalam kamar dan diperiksa dokter tak sekali pun dia meninggalkan sisi Xavier.

Untuk menyusui kedua anaknya saja, Zeva harus meminta tolong Viera

membawa keduanya ke atas. Meski ibu dan ayah Xavier sudah memintanya turun dan beristirahat, tapi Zeva tetap menolak dengan keras kepala.

Kini sudah tiga jam Xavier tak sadarkan diri, entah kapan lelaki itu akan bangun, dia tak sabar menunggunya.

Memeluk tubuh Xavier, Zeva langsung bangun terduduk saat merasakan pergerakan halus lelaki itu. "Xavier," panggilnya penuh harap. Dia menggenggam tangan Xavier dan mengecupnya saat lelaki itu mulai membuka mata. "Akhirnya kamu sadar juga." Zeva tersenyum di tengah tangisnya. Dia sangat bersyukur lelaki itu kembali membuka mata. "Maafkan aku." Menyentuh wajah Xavier lembut, Zeva meringis pedih.

Lebam-lebam di wajah Xavier semakin tampak mengerikan, bibir lelaki itu juga robek dibeberapa bagian. Belum lagi matanya yang tampak membengkak.

"Kamu tidak salah apa-apa." Xavier meringis, dia menyentuh rahangnya yang terasa sakit.

Pukulan ayahnya luar biasa menyakitnya, sebenarnya dia bisa saja menghindar. Akan tetapi karena yang dikatakan ayahnya benar, dia menurut saja saat mendapat berbagai macam pukulan menyakitkan dari ayah dan ibunya.

"Aku yang salah di sini, ini hukuman mereka untukku." Xavier membawa tubuh Zeva dalam pelukan. "Mereka tidak menyakiti dan merundungmu, kan?"

Zeva menggeleng, dia membalas pelukan Xavier dan terisak di sana.

"Jangan menangis, aku sudah baik-baik saja, kok." Selesai mengatakan itu, Xavier kembali meringis, membuat pelukan Zeva semakin erat.

Mengusap dan mengelus kepala dan bahu Zeva, Xavier mengurai pelukan saat di rasa wanita itu sudah sedikit tenang. Dia menghapus air mata Zeva dan mengecup

keningnya. Namun, lagi-lagi lelaki itu meringis kesakitan sembari memegangi bibirnya. "Kurasa aku akan rugi banyak karena tidak dapat menciummu selama beberapa hari ini." Xavier menghela, dia tampak begitu menyesal dan kecewa.

Terkekeh di tengah kesedihannya, Zeva sangat menghargai upaya Xavier untuk membuatnya kembali tersenyum.

"Di mana anak-anak, aku merindukan mereka. Terakhir kudengar mereka menangis dengan hebat."

"Anak-anak di bawah, bersama Ibu, Ayah dan Adikmu."

Xavier mengangguk, dia menggenggam tangan Zeva. "Ayo kita turun," ajak Xavier bersiap menuruni ranjang.

"Kamu yakin? Bagaimana kalau ayah dan ibumu kembali mengamuk?"

Menepuk kepala Zeva pelan, Xavier berkata, "Kamu tenang saja, selama kamu tetap disisiku kurasa pukulan itu tidak akan terjadi lagi."

Meski tak yakin, Zeva tetap menurut saat Xavier menggandeng tangannya dan mengajaknya keluar bersama.

Belum sampai ke tempat tujuan, suara ribut-ribut di sana membuat langkah Zeva memberat. Dia menatap Xavier, lelaki itu tampak menghela napas panjang.

"Ada apa? Kenapa terlihat ramai sekali di bawah?"

"Sepertinya aku akan kembali di sidang," kata Xavier tersenyum, lalu berubah meringis. Dia kembali mengajak Zeva turun, menemui keluarga besarnya.

Tiba di lantai bawah, keluarga besarnya benar-benar berkumpul. Xavier tersenyum canggung dan mengeratkan genggaman pada tangan Zeva. Dia mengambil tempat duduk di dekat Viera dan mendongak, menatap satu-persatu keluarganya yang memberi tatapan tajam dan kecewa.

"Apa yang akan kalian lakukan selanjutnya? Jujur saja Nenek sangat kecewa padamu Xavier. Ingin kembali memberi

hukuman, tapi melihat kamu sudah babak belur seperti ini nenek jadi menyesal tak datang lebih cepat.

Xavier meringis, dia mengusap belakang kepalanya. Berdehem, Xavier menatap Zeva yang tengah menunduk. Dia menggoyangkan lengannya yang menggenggam tangan Zeva, mencari perhatian dari wanita itu. "Aku akan menikahinya, Nek. Kami sudah setuju menikah dalam waktu dekat ini." Xavier tersenyum, dia menggenggam semakin erat saat tangan wanita itu terasa bergetar.

Tidak ada jawaban, keluarga Xavier masih terdiam. Lalu Nenek mengangguk. "Baiklah, kalian akan menikah tiga minggu lagi. Lebih cepat lebih baik bukan?"

Xavier melogo, lalu tak lama kemudian dia mengangguk dan menghambur memeluk neneknya. Dia mengucapkan banyak terima kasih pada nenek. Sedangkan Zeva masih tampak sangat shock, dia sampai tak bisa melakukan apa-apa.

"Kembaranmu akan datang beberapa hari lagi," kata ibu Xavier yang duduk di samping Zeva dan menggenggam tangan wanita itu.

"Saya di terima menjadi menantu di rumah ini?" tanya Zeva pelan, tak percaya dan bertanya-tanya kenapa dia bisa di terima dengan mudah.

Ibu Xavier mengangguk, dia tersenyum dan meletakan sebelah tangannya di pipi Zeva. "Sejak dulu Ibu selalu suka padamu Zeva. Semangatmu yang tak pantang surut dan kegigihanmu dalam mengapai sesuatu. Ibu suka itu, dan kami tak keberatan kamu menikah dengan Xavier."

Zeva meneteskan air mata, dia memejamkan mata dan menggenggam tangan ibu Xavier yang ada di pipinya. Mengecup beberapa kali, Zeva memilih memeluk wanita paruh baya itu dengan erat. "Terima kasih," kata Zeva di tengah tangisnya. Tepukan lembut di punggung membuat tangisan Zeva semakin menjadi.

"Sama-sama, Sayang. Maaf jika Xavier pernah memperlakukanmu dengan tidak baik. Maafkan Ibh yang gagal mendidiknya."

Zeva menggeleng, dia melepas pelukan dan mengusap air mata. Tersenyum, Zeva mengulurkan tangan mengusap air mata ibu Xavier. Dulu Xavier memang bertindak kejam dan menjijikkan, tapi itu biar lah menjadi masa lalu pahit yang tak perlu di ingat dan diungkit lagi. Biarkan masa lalu itu menjadi rahasianya dan Xavier saja, tanpa perlu ada orang lain yang mengetahuinya.

"Kamu wanita baik, Ibu akan menjamin kebahagiaanmu di rumah ini. Jika Xavier menyakitimu, jangan sungkan bilang pada Ibu, ya."

Zeva mengangguk, dia kembali memeluk ibu Xavier. Memejamkan mata, Zeva menepuk punggung wanita yang sebentar lagi akan menjadi mertuanya itu dengan lembut. Dia bahagia, sangat bahagia.

Rasanya seluruh beban di pundak menghilang.

Membuka mata, tatapan Zeva langsung bertemu dengan Xavier yang tengah menatapnya penuh damba. Dia tersenyum saat lelaki itu mengatakan kata cinta tanpa suara. Begini saja, Zeva sudah amat sangat bahagia. Dia hanya berharap kebahagiaan ini akan kekal sampai akhir hayat.

Dia dan Xavier masih saling tatap saat lelaki itu mendapat tepukan dari Viera. Perubahan expresi wajah Xavier setelah menatap ponsel yang diberikan Viera membuat Zeva bertanya-tanya.

Zeva melepas pelukan, tersenyum pada ibu Xavier sebelum kembali menoleh pada lelaki itu. Kini lelaki itu tampak sibuk dengan ponsel di tangan dengan wajah kaku penuh emosi.

Ada apa?

Zeva tak sempat mendekat, ibu Xavier sudah lebih dulu ingin memperkenalkannya pada keluarga besar mereka. Tersenyum,

Zeva mulai menyalami Nenek dan yang lain dengan perasaan gelisah.

Semoga saja ini hanya perasaannya, semoga saja Xavier dan hubungan mereka tidak mendapat masalah apa-apa. Mereka baru memulai, dia tidak mau jika hubungan baru ini langsung diterpa badai, Zeva tak akan sanggup

.

Tiga Puluh Delapan

"Ada apa?" tanya Zeva setelah dia berhasil melepaskan diri dari keluarga Xavier yang kini tengah sibuk mengajak bermain anak kembarnya. Kini mereka berada di dapur, Zeva sengaja mengikuti Xavier ke sini karena penasaran melihat wajah tegang lelaki itu.

"Bukan apa-apa," jawab Xavier dengan senyum khasnya.

Zeva mengerutkan kening, dia menatap Xavier tak percaya. Kebohongan lelaki itu sangat mudah di tebak. "Katakan padaku ada apa sebenarnya, kenapa kamu memasang wajah nelangsa seperti itu?" Dia

bersedekap, menatap Xavier kian tajam. Menuntut jawaban segera mungkin.

Terkekeh, Xavier menggeleng. Dia menarik Zeva dan memeluk wanita itu. "Kamu ini, sudah dibilang juga tidak ada apa-apa."

"Bohong," kata Zeva pelan. Dia mengepalkan tangan sebelum mendorong dada Xavier menjauh. "Katakan?" Lelaki itu masih terdiam, membuatnya gemas dan kesal. "Kamu bilang kita akan menikah. Menikah itu artinya hidup bersama Xavier. Kalau begini saja kamu tidak jujur apalagi nanti. Jangan membantah, aku tahu ada yang tidak beres di sini."

Mundur, Zeva menatap Xavier kecewa. Lelaki itu benar-benar tidak mau menjawab pertanyaannya.

"Bukan begitu." Menarik tangan Zeva yang hendak menjauh, Xavier kembali memeluk tubuh wanitanya. Dia memberi kecupan-kecupan di pipi Zeva.

"Xavier geli." Zeva menggerutu, dia mendorong Xavier menjauh. Namun, lelaki itu keras kepala. Dia tetap memeluk Zeva dengan erat. "Katamu bibirmu sakit?"

"Ternyata tidak sesakit yang aku pikirkan, lagi pula menciummu akan membuatnya sembuh lebih cepat."

Zeva memutar mata, dia kembali berusaha mendorong Xavier menjauh. "Nanti ada yang datang," kata Zeva saat Xavier mulai mencuri ciuman dari bibirnya.

"Biarkan saja, kita kan sebentar lagi menikah," kata Xavier terus melanjutkan aksinya. Dia ingin membuat Zeva lengah dan melupakan semua pertanyaan-pertanyaan yang belum bisa di jawabnya sekarang.

Xavier tidak ingin berbohong, tapi dia juga belum bisa jujur pada Zeva sekarang. Dia takut Zeva terluka, dia ingin selalu melindungi hati wanita itu.

"Menikah apanya. Kamu saja tidak mau jujur ada masalah apa."

Menghentikan aktivitasnya, Xavier mengerjap. Sepertinya dia salah mengeluarkan ucapan. "Ya ampun kamu ini, sudah di bilang juga tidak ada masalah." Menangkup pipi Zeva, dia memberi satu kecupan di bibir wanita itu.

"Xavier!"

Teriakan dari belakangnya membuat Xavier mundur. Dia mengusap kepala saat sang ibu menatapnya tajam.

"Ikut Mama sekarang."

Xavier mengerutkan kening, wajah tak ramah sang ibu membuatnya bertanya-tanya. Mengangguk, dia menepuk tangan Zeva sebelum mengikuti ibunya.

"Kenapa Aera bisa hamil?"

Terbatuk, Xavier menepuk-nepuk dadanya mendengar ucapan ibunya begitu mereka memasuki kamar orang tuanya.

"Apa maksud Mama bertanya ini padaku. Bukan aku yang menghamilinya," kata Xavier jengkel. Lima belas menit lalu

dia baru saja mendapat kabar ini dan sekarang dia curigai ibu kandungnya sendiri.

"Kamu yakin? Lalu kenapa Ibu dan Ayahnya ingin bertemu denganmu."

Mengacak rambutnya gusar, Xavier memilih duduk. Dia baru saja hendak menjawab saat pintu kamar kembali terbuka. Ayahnya muncul di sana, menatap tajam dan penuh kemarahan.

"Bukan aku, Pa. Selama kami berhubungan aku tidak pernah sekali pun menyentuh wanita itu. Papa tahu sendiri aku memiliki ketakutan menyentuh wanita yang bukan pasangan sahku."

Dulu sekali saat dia masih gendut dia pernah mengambil keperawanan seorang gadis tak dikenal. Gadis yang sampai sekarang tidak dia tahu keberadaannya.

"Bagaimana dengan Zeva?"

"Itu sama seperti wanita sepuluh tahu lalu, kecelakaan. Kami melakukannya di saat sama-sama tak sadar. Karma karena mengambil keperawanan seorang gadis juga

dirasakan Xavier. Dia kehilangan saudara kembarnya.

"Kita ke rumah mereka sekarang."

"Untuk apa, Ma? Aku tidak mau berurusan dengan masalah ini." Xavier menggeleng, dia tidak akan mau berurusan dengan Aera lagi.

"Dan kamu lebih memilih menyakiti Zeva dengan membuat masalah ini berlarut begitu?"

Xavier menatap Ayahnya, dia menghela dan bangkit. "Baik. Ayo kita ke sana dan selesaikan masalah ini sekarang juga," kata Xavier keluar dari kamar orang tuanya.

Mengepalkan tangan, Xavier menyusuri rumah mencari keberadaan Zeva yang tak tahu ada di mana. Dia ingin izin, agar wanita itu tidak mencari keberadaannya.

"Sedang apa di sin-" Belum selesai Xavier mengeluarkan suara, sebuah tamparan keras dari Zeva membuatnya mematung. Menatap wanita itu beberapa

menit, dia mendesah melihat air mata Zeva. "Bukan aku," kata Xavier pelan.

"Lelaki tidak bertanggung jawab, aku sangat membencimu," bisik Zeva pelan. Dia menunjuk dada Xavier dan mendorongnya menjauh. Meski sangat ingin menumpahkah segala emosi yang mengimpit dada, Zeva masih ingat betul di mana kini dia berada.

"Aku tidak pernah menyentuhnya. Sekali pun aku tidak pernah." Menyentuh lengan Zeva, dia meringis saat lagi-lagi wanita itu menepisnya dengan kasar. "Percayalah, Ze. Aku tidak seberengsek bayanganmu," kata Xavier menarik Zeva paksa dalam dekapannya. Dorongan dan pukulan dia terima dengan lapang dada. "Aku mencintaimu, aku tidak akan menyakitimu."

Zeva menggeleng, dia sulit percaya setelah menemukan fakta mengejutkan di depan mata. Pantas saja lelaki ini tidak mau jujur padanya.

"Jangan memintaku percaya sedangkan keluargamu saja tidak mempercayaimu," kata Zeva sembari terisak. Sakit sekali rasanya dada ini. "Kami tahu tabiatmu Xavier. Kami tahu."

Mengeratkan pelukan, Xavier menggeleng. "Sumpah bukan aku, Ze. Bukan aku, kamu harus percaya ini. Aku akan membuktikan segera." Melepas pelukan, Xavier mengecup kening Zeva. "Istirahatlah, tunggu aku kembali," katanya sebelum melepas Zeva dan berbalik.

"Kamu mau ke mana?"

"Menyelesaikan semua masalah ini," kata Xavier mulai pergi. Beberapa detik kemudian dia berhenti dan berbalik, menatap Zeva yang terisak sembari menatapnya dengan sedih. Xavier mendesah, dia mengacak rambut dan kembali melangkah mendekati Zeva.

Menangkup pipi wanita itu dan mencium bibirnya dengan dalam. Meski Zeva menolak dan mendorongnya menjauh,

Xavier tetap memaksa mencium bibir itu dengan kasar. Menggigit bibir Zeva, dia menyesap dengan senyum puas saat wanita itu membuka mulut. "Aku mencintaimu," kata Xavier. "Ingat itu, aku mencintaimu." Sekali lagi Xavier menyatukan bibir mereka. Kali ini dia mencium dengan amat sangat lembut, hingga Zeva terbuai dan membalas ciumannya.

Mengalungkan tangannya ke leher Xavier, Zeva meremas belakang kepala lelaki itu saat ciuman mereka semakin dalam.

"Aku harus pergi, Mama sudah memanggil," kata Xavier setelah melepas pelukan. Dia mengusap bibir Zeva, menghapus air mata dan mengecup kening wanita itu sebelum pergi. "Tetap di sini, aku akan segera kembali," ucap Xavier sebelum benar-benar menjauh.

Empat Puluh

"Kalian datang?" Sambut wanita paruh baya begitu membuka pintu rumahnya di tengah malam.

Xavier mengangguk sembari menatap ibu mantan tunangannya. "Apa Aera ada?" tanyanya sembari memberi lirikan ke dalam rumah.

"Ada. Ayo masuk."

Tanpa basa-basi lagi Xavier melangkah, dia langsung menuju ruang tamu. Ada Aera dan ayahnya di sana, yang satu duduk dengan wajah menahan amarah sedang yang satu lagi duduk sembari mengusap-usap perutnya yang sudah membuncit itu dengan tatapan tak terbaca.

Xavier cukup terkejut melihat perut Aera yang sudah terlihat jelas, tapi karena dia merasa tidak pernah melakukan apa pun pada wanita itu dia cuek saja.

"Siapa yang menghamilimu?" tanya Xavier duduk di hadapan wanita hamil itu.

"Xavier."

Mengibaskan tangan, Xavier tetap cuek mendengar teguran ibunya. "Kamu tentu saja tahu kalau itu bukan anakku, kan? Ingat kita tidak pernah melakukan hubungan sampai sejauh itu." Xavier mendesah saat Aera menatapnya tajam sebelum memalingkan wajah. "Katakan siapa yang menghamilimu Aera?"

"Bukan urusanmu. Kamu sudah tidak mau mengakuinya, kan? Kenapa kamu repot-repot ingin tahu."

"Untuk apa aku mengakui yang bukan milikku?" Xavier mengepalkan tangan. "Katakan saja. Tidak lama lagi aku akan menikah dan masalah ini sungguh merepotkanku." Xavier berdecak jengkel,

dia menatap Aera tajam tanpa peduli ada ayah dan ibu wanita itu.

Kembali mendapat tatapan tajam dari Aera, Xavier lagi-lagi harus menahan kesal saat wanita itu tidak juga membuka mulut. Kedua orang tuanya sudah berusaha mengajak Aera berbicara, begitu juga dengan orang tua wanita itu. Namun Aera tetap tutup mulut, membuat kekesalannya sampai di puncak tertinggi.

"Apa Adam?" tembak Xavier langsung membuat Aera melotot marah.

"Jangan menyebut nama laki-laki bajingan itu lagi," kata Aera tampak begitu marah.

"Jadi benar Adam, ya?" kata Xavier tersenyum sinis.

"Aku tidak akan sudi disentuh lelaki keparat itu."

"Lalu siapa?" tanya Xavier kembali kesal. Dia sudah berharap itu Adam, tapi sepertinya memang bukan. Membuatnya semakin kesal saja. Dia tidak betah berlama-

lama di sini, tidak penting dan sangat menyebalkan.

"Siapa Adam? Kenapa kamu biasa menyebut nama lelaki itu?" tanya ibu Aera kebingungan.

Xavier tersenyum sinis saat tatapannya dan Aera bertemu. Mengalihkan tatapan, Xavier berkata, "Tante bisa tanyakan tentang Adam pada Aera."

"Siapa Adam?"

"Bukan siapa-siapa, Mam. Dia hanya lelaki yang menumpang lewat di hidupku. Dan bukan dia juga ayah anakku," kata Aera sembari menatap Xavier kesal. "Kalau kamu mau menikah, menikah saja sana. Tidak perlu mencampuri urusanku."

"Ayolah Aera, kehamilanmu sudah sebesar ini. Semua orang akan menuduhku yang menghamilimu. Aku tidak masalah karena memang tidak pernah melakukannya, tapi wanita yang ingin aku nikahi akan terluka."

Xavier menoleh saat merasakan sentuhan lembut sang ibu di lengan atasnya. Tersenyum, dia menepuk-nepuk lengan ibunya sembari menunggu Aera membuka mulut.

Wanita itu tampak gelisah, dia berkali-kali menggigit bibir dan menatap ibu-ayahnya. "Tidak akan ada yang menuduhmu. Selama kehamilan ini aku tidak akan ke mana-mana," kata Aera pelan. "Dan Mam, Dad memang bukan Xavier yang menghamiliku. Maaf tapi aku tidak bisa memberi tahu kalian. Ini semua kecelakaan saat aku berlibur ke Roma beberapa bulan lalu." Aera menunduk, tidak ingin menatap wajah ayah dan ibunya yang terlihat sangat kecewa.

"Jadi masalah selesai. Aku harap kamu menepati janjimu atau paling tidak katakan bukan aku yang menghamilimu jika ada yang bertanya," kata Xavier bangkit. Dia ingin segera pergi dari rumah ini. Lagi pula urusannya sudah selesai.

"Baik. Aku mengerti," balas Aera tanpa mau menatap Xavier.

"Maafkan Tante yang sudah menuduhmu yang bukan-bukan," kata ibu Aera di depan pintu.

Xavier mengangguk, dia menyalami ibu Aera dengan senyum tipis. Membiarkan ibu dan ayahnya di belakang, Xavier memilih masuk lebih dulu ke dalam mobil.

"Maaf Mama juga sempat mencurigaimu."

"Tidak masalah, Ma. Yang penting masalah sudah selesai dan aku bisa menikahi Zeva secepatnya," kata Xavier tersenyum sembari mulai menjalankan mobilnya.

Berlari menaiki anak tanggah, Xavier bersenandung gembira. Adiknya bilang Zeva sudah terlelap di kamarnya. Dia lega sangat lega masalah ini cepat selesai.

Membuka pintu kamar dengan amat sangat pelan. Dia tersenyum lebar melihat

Zeva dan kedua anaknya terlelap. Pelan-pelan Xavier melangkah, dia mencuri satu ciuman di bibir Zeva. Mengusap dan mengelus pipi wanita itu, membuat Zeva menggeliat dan membuka mata.

"Xavier, kamu sudah kembali?"

Mengangguk, Xavier kembali memberi satu ciuman pada bibir Zeva. "Bukan aku pelakunya. Kamu bisa bertanya hal ini pada Ibu dan ayahku. Atau kalau kamu masih tidak percaya aku bisa menghubungi wanita itu," kata Xavier memerangkap Zeva di bawah tubuhnya.

"Bukan kamu?" kata Zeva hendak bangkit dan mendorong Xavier menjauh. Namun, tak bisa, pergerakannya sangat terbatas.

"Bukan aku. Aku bahkan tidak pernah menyentuh Aera atau mantan-mantan kekasihku yang lain sekalipun."

Menggeleng, Zeva mencubit pipi Xavier. "Aku tidak percaya," katanya dan memekik

saat Xavier menciumnya. "Jangan seperti itu, nanti anak-anak terbangun."

"Loh? Bukanya kamu yang berteriak?" kata Xavier menggoda. Dia kembali menurunkan tubuh, memberi kecupan-kecupan sayang di permukaan wajah Zeva. Membuat wanita itu mendesah dan membalas ciumannya.

Empat Puluh Satu

"Ketukan di pintu membuat Zeva berhasil mendorong Xavier menjauh. Dia bangkit dan membenahi penampilan yang sedikit berantakan akibat ulahnya dan Xavier beberapa detik lalu.

Tersenyum saat mendengar lelaki itu mengumpat, Zeva berkata, "Kamu bilang tidak pernah menyentuh Bu Aera dan mantan-mantanmu yang lain, tapi kenapa kamu selalu menyentuhku seperti itu?" Zeva memasang wajah kesal. "Sangat tidak bisa di percaya sekali." Menggeleng, dia mengabaikan Xavier yang merengek tak tahu diri di belakangnya.

"Karena denganmu aku merasa berbeda. Aku sulit menahan diri, bukan karena tidak sayang dan cinta. Tapi karena... aku juga tidak tahu kenapa, di dekatmu selalu membuatku candu."

Zeva mengibaskan tangan dan membuka pintu.

"Malam, Mbak. Ganggu, gak?"

Zeva menggeleng, dia tersenyum menatap Viera yang berdiri dengan memeluk boneka beruang besar di dadanya. "Ada apa?" tanya Zeva.

"Mama menyuruhku tidur di sini, Mas Xavier dipinta keluar," kata Viera mengintip ke dalam kamar.

"Apa? kenapa begitu?" Protes Xavier bangkit dan berjalan mendekati pintu. Dia berkacang pinggang, menatap Viera dengan tajam.

"Buat jaga-jaga," kata Viera menyengir, dia masuk tanpa permisi dan mendorong Xavier keluar. "Tunggu halal baru boleh tidur bareng." Viera menutup dan

mengunci pintu, dia terkekeh saat melihat Zeva yang melongo. "Ayuk, Mbak. Tidur, ini sudah malam."

Mengangguk, Zeva mengikuti langkah Viera yang sudah menaiki ranjang dengan boneka dalam pelukannya.

"Mbak tidur pakai baju itu saja?" tanya Viera setelah dirinya berbaring. Zeva mengangguk, dia tidak membawa baju ganti. Mereka tidak berencana bermalam di sini. "Mbak mau aku ambilkan baju?"

"Tidak perlu. Begini saja juga tidak apa-apa," kata Zeva menolak secara halus. Ini sudah malam, dia tidak ingin merepotkan Viera yang tampak mengantuk.

"Iya sih, tapi pasti kurang nyaman. Mbak pakai kaus atau kemeja Mas Xavier aja. Itu ada di lemari. Besar-besar kok, pasti bakal kayak baju tidur."

Zeva menggigit bibir. "Bolehkah, nanti Xavier keberatan."

"Mana ada. Mas Xavier malah senang bajunya Mbak pakai. Ambil aja di lemari."

Mengangguk, Zeva turun dari ranjang. Dia mendekat pada lemari dan membukanya. Cahaya lampu langsung membuat Zeva menyipit, menoleh ke belakang, dia tersenyum sebelum mencari baju yang bisa dia pakai.

Zeva mengambil kaus berwarna cokelat, dia merasa kaus ini cukup besar di tubuhnya. Saat hendak berbalik, Zeva menjatuhkan kaos di lengannya kala matanya menangkap jelas gambar di pintu lemari.

"Kenapa, Mbak?" Mengabaikan pertanyaan Viera, Zeva memajukan wajah memandang foto itu lebih dekat. "Mbak?"

"Ini siapa?" tanya Zeva dengan jantung berdebar. Dia menunjuk pintu lemari, membuat Viera mengerutkan kening dan turun dari ranjang untuk mendekatinya.

"Ohh itu foto lama Mas Xavier dan Mas Xander. Ayo coba tebak, Mbak, yang mana Mas Xavier?"

Zeva menelan ludah, ingatan sepuluh tahu lalu tiba-tiba merayap dalam kepala. Menatap kedua foto itu semakin intens, dia menunjuk foto lelaki gendut dengan senyum lebar. "Ini."

"Wahh pasangan sejati gitu ya, foto lama aja bisa tahu. Padahal sekarang Bang Xavier beda banget sama dulu. Apalagi di foto ini rambut Mas Xavier dan Mas Xander gondrong, warna putih lagi kayak kakek-kakek," kata Viera sembari tertawa.

"Xavier di mana?" tanya Zeva. Dia mengalihkan pandangan dari pintu lemari. Kepalanya tiba-tiba pusing.

"Di bawah, kenapa?"

"Tolong jaga anak Mbak, ya. Sebentar saja ada yang mau Mbak bicaralah dengan Xavier." Viera mengangguk meski dia kebingungan dengan perubahan Zeva. "Terima kasih, ini Mbak pinjam dulu." Setelah mengatakan itu Zeva langsung berlalu meninggalkan Viera dengan langkah lebar. Jantungnya semakin berdebar. Dia

tahu di mana foto ini diambil. Klub malam tempat teman sekolahnya berulang tahu.

Meringis, Zeva kembali menatap foto di tangannya. Langkahnya semakin cepat, Zeva sempat panik tidak tahu di mana keberadaan Xavier, beruntung lelaki itu muncul dengan gelas kopi di tangan.

"Ada apa? Kenapa belum tidur? Merindukanku ya," kata Xavier dengan senyum jahil. Dia mendekat pada Zeva dan mengerlingkan mata.

"Kapan foto ini di ambil?" tanya Zeva menyerahkan foto itu pada Xavier.

Xavier mengambil foto pemberian Zeva, dia menatap wanita itu terkejut. Ini foto lama, tidak seharusnya Zeva mengetahui bentuk tubuhnya dulu. Sangat memalukan dan membuatnya tak percaya diri.

"Xavier."

Menghela, Xavier berkata, "ini foto lama. Untuk apa kamu menanyakannya?"

"Berapa lama?"

"Sepuluh tahun lalu," jawab Xavier muram. Dia melangkah dan duduk di sofa, meletakan gelasnya ke atas meja, Xavier menatap Zeva, meminta agar wanita itu ikut bergabung bersamanya. "Untuk apa kamu bertanya? Itu masa lalu. Masa lalu yang tidak ingin aku ingat lagi."

"Siapa wanita yang membelakangi foto itu?"

Xavier menyugar rambut dan kembali memperhatikan foto itu. Dia mengerutkan kening, berpikir dengan keras, tapi dia tetap saja tidak mengenali wanita itu.

Wanita itu memakai jeans dan baju kaus pas badan berwarna hitam. Di tangannya ada pita besar berwarna biru muda. Foto itu memang tak terlalu jelas, tapi dia yakin tak mengenalinya.

Hari itu dia datang bersama teman lelakinya dan Xander. Tidak ada wanita dalam rombongannya. "Aku tidak kenal, mungkin pengunjung lain."

Xavier melempar foto tersebut ke atas meja, dia mendongak dan menatap Zeva yang tampak gelisah. “Ada apa Zeva? Apa kamu menyesal karena mengetahui bentuk tubuhku dulu?” Jika wanita itu menjawab ya, habislah sudah. Dia akan di rundung kesedihan yang teramat.

Gelengan Zeva membuat Xavier menghela lega, dia mengulurkan tangan, menggenggam tangan Zeva dan meremasnya pelan. “Katakan apa yang mengganggumu?”

Kepanikan dari mata Zeva membuat Xavier terganggu. Dia tak senang mengetahui calon istrinya menatapnya begitu curiga dan penuh spekulasi.

“Zeva.”

Tidak ada jawaban dari Zeva, wanita itu memilih duduk di sampingnya. Tampak sekali begitu gugup dan kebingungan. Zeva terlihat membuka dan menutup mulutnya, ingin mengatakan sesuatu tapi ragu.

Membuatnya semakin gelisah dan merasa tak sabar.

Malam itu menjadi malam yang penuh kenangan pahit dan manis di saat bersamaan. Di sana dia mendapat pengalaman menakjubkan dan menghancurkan. Pengalam-pengalam yang tak pernah berhasil dia lupakan meski sangat ingin.

"Apa malam itu kamu berakhir di ranjang seorang gadis?"

Empat Puluh Dua

"Apa!" Xavier terlonjak kaget, dia menatap Zeva terkejut. Namun lamat-lamat dia tidak mampu berkata apa-apa. Malu dan takut Zeva akan marah pada masa lalunya. Wanita itu juga tampak terluka, matanya berkaca dan dia tak suka itu. Menghela, Xavier mengepalkan tangan, dia mengalihkan pandang.

Dari mana Zeva tahu? Apa dari ibunya, ayahnya atau adiknya? Tidak ada orang lain yang tahu selain mereka bertiga.

"Xavier."

Xavier tetap mengabaikan, dia menolak menoleh ke arah Zeva meski wanita itu kini menyentuh lengannya. Dia terlalu terkejut

mengetahui orang yang ingin dijadikan masa depan tahu masa lalunya. Masa lalu yang tidak penting dan tak perlu diingat-ingat lagi.

"Apa kamu bersama gadis yang di foto itu?"

Lama Xavier terdiam, desakan Zeva membuatnya marah dan gelisah. Dia tidak ingin mengingat kembali kenangan itu. Kenangan pahit yang membuatnya kehilangan saudara.

"Xavier."

"Itu masa lalu, Zeva. Untuk apa kamu ingin tahu. Aku saja sudah tak mau mengingat-ingat lagi," kata Xavier gusar. Dia menatap Zeva dengan tatapan memohon. Baru beberapa jam lalu satu masalah selesai, dia tidak mau Zeva kembali marah.

"Jadi benar, ya?" kata Zeva pelan. Satu tetes air mata jatuh menuruni pipi, dia cepat-cepat mengusap sebelum Xavier menyadari.

Akan tetapi percuma, lelaki itu sudah tahu. Kini Xavier semakin merasa rendah diri. "Maaf. Itu masa lalu, aku juga tidak tahu kenapa bisa seperti itu," kata Xavier menyentuh pipi Zeva dan mengusapnya. "Percayalah, setelah kejadian malam itu aku tidak pernah lagi bertemu dan berhubungan dengannya."

Xavier semakin panik melihat air mata Zeva yang mengalir semakin deras. Sungguh kejadian itu hanya kenangan pahit tapi menyenangkan yang melengkapi usia mudanya. Saat itu dia, Xander dan dua teman lain pergi ke bar untuk merayakan hari ulang tahunya. Namun di tengah acara Xander pergi, dan dia mabuk hingga berakhir bersama seorang wanita yang memakai pita di pergelangan tangan itu.

Dia tidak mengingat wajah wanita itu dengan jelas, saat terbangun dia seorang diri. Panik membuatnya segera bersiap untuk pergi dari kamar itu, sampai dia menemukan pita dan celana dalam

berwarna merah yang tertinggal di dekat bajunya. Entah pikirannya sedang eror atau memang dia tak waras, Xavier mengantongi kedua benda itu dan keluar dari kamar.

Akan tetapi baru saja dia ingin benar-benar keluar dari klub malam itu, polisi menyerbu masuk dan menangkapnya berserta beberapa orang lagi. Dia digiring ke kantor polisi dengan kasar, ditanyai macam-macam sampai dia yang bodoh dan penakut menghubungi Xander.

Saudaranya itu langsung kembali dari luar kota saat itu juga, tidak peduli lelah dan mengantuk yang menguasai diri. Hingga kecelakaan itu terjadi, kecelakaan yang membuat Xander meninggal di tempat kejadian.

Mengingat kejadian-kejadian pahit yang dialaminya beberapa tahun lalu sungguh membuat Xavier sakit. Dia baru kembali mendongak saat merasakan sentuhan Zeva.

"Apa kamu pernah mencoba mencari tahu siapa wanita itu?" tanya Zeva lemah.

Xavier menggeleng, lalu mengangguk. Setelah mendapat foto ini yang mengingatkan kejadian itu, dia pernah berusaha mencari. Ingin meminta maaf dan melihat kondisi wanita itu. Tetapi dia tidak menemukannya, tekad merubah diri juga membuat Xavier lebih fokus ke usahanya dari pada mengurusi hal yang tidak terlalu penting tapi sangat sulit dilupakan itu. Itu menjadi pengalaman pertamanya yang sangat buruk, sejak saat itu dia tidak pernah berhubungan lebih jauh dengan wanita-wanita yang dikencaninya meski bentuk tubuhnya sudah berubah dan banyak wanita mendekat. Hingga kejadian serupa kembali terulang bersama Zeva.

"Apa kamu menemukannya?" tanya Zeva.

"Aku sudah bilang, kan? Aku tidak pernah lagi bertemu wanita itu." Xavier ingin sekali menghentikan pembicaraan ini. Pembiaraan ini membuka luka lama dan membuatnya sangat malu.

"Apa sekarang kamu ingin bertemu wanita itu?"

Xavier memejamkan mata, dia mengepalkan kedua tangan. Lalu menarik napas panjang-panjang sebelum membukanya dan menatap Zeva wanita yang sangat dicintainya. "Aku tidak ingin bertemu dengannya lagi, Ze. Aku yakin dia sudah hidup bahagia sekarang."

"Kamu benar, dia sekarang sudah sangat bahagia."

"Apa maksudmu?" tanya Xavier terkejut. "Kamu mengenal wanita itu?" Xavier menahan napas saat melihat Zeva mengangguk. Tiba-tiba saja kecemasan dan ketakutannya semakin menjadi. Dia takut Zeva akan meninggalkannya lagi hanya karena masalah ini. Dia tidak akan sanggup hidup tanpa Zeva lagi.

"Aku mengenalnya. Bahkan sangat mengenalnya," kata Zeva pelan. Dia mengusap air mata, mengambil foto di tangan Xavier dan menatapnya lama.

Kembali melirik lelaki itu, Zeva memeluk Xavier yang membisu. "Wanita itu aku, Xavier." Zeva mengeratkan pelukan saat merasakan tubuh Xavier menegang.

"Apa maksudmu?" tanya Xavier dengan suara parau.

Zeva mengurai pelukan, lalu dia menganggukkan kepala. "Wanita itu aku," katanya. "Sebelum meninggalkan kamar malam itu, aku melihat wajahmu, tidak terlalu jelas memang. Tapi aku sangat ketakutan karena berpikir tidur dengan lelaki tua dan gendut. Saat itu rambut kamu sangat panjang dan berwarna putih, aku tidak pernah terpikirkan jika itu kamu. Baru saat melihat foto dan suasana di dalam gambar ini aku mulai menyadarinya."

Xavier mengerjap, masih tak percaya dengan pendengarannya. Tiba-tiba dia bangkit, menarik Zeva melangkah ke kamar ibunya. Dia mengetuk kamar ibunya dengan tak sabar dan mengabaikan Zeva yang terus bertanya.

"Loh, Xavier-Zeva ada apa?" tanya ibu Xavier saat membuka pintu dengan wajah mengantuk.

"Ma, aku dan Zeva akan keluar sebentar. Mungkin kami akan pulang sangat malam. Bisakah Mama ke atas, temani Viera menjaga Zio dan Vio," kata Xavier cepat, membuat ibunya dan Zeva terkejut.

"Memangnya kalian mau ke mana?"

"*Please*, Ma. Kami akan berusaha pulang secepatnya," kata Xavier tanpa mau menjawab pertanyaan ibunya. Saat ibunya mengangguk, dia langsung berbalik dengan membawa Zeva serta. Mengambil kunci mobil dan keluar dari rumah.

"Xavier kita mau ke mana?" tanya Zeva setelah mereka berada di dalam mobil yang melaju cepat di jalanan. Xavier tetap tidak menjawab, lelaki itu hanya fokus menatap ke depan. "Untuk apa kita ke sini?" Zeva sangat terkejut saat Xavier membelokkan mobil di apartemen lelaki itu.

"Turunlah, ada sesuatu yang ingin aku tunjukkan padamu."

Zeva mengangguk, dia turun dari mobil dan berdiri mematung sampai Xavier menghampirinya dan mengajaknya melangkah bersama. Tegang membuat Zeva meremas kedua tangan dengan gelisah, sesekali dia melirik Xavier yang berjalan di sisinya.

"Masuklah," kata Xavier membuka lebar pintu apartemennya. Ragu-ragu Zeva masuk, dia meringis saat kembali membayangkan kejadian beberapa bulan lalu, kejadian yang membuatnya memiliki Vio dan Zio.

Zeva sedang mengedarkan pandangan saat Xavier berjongkok di sebuah laci dan kembali beberapa detik kemudian.

"Apa ini milikmu?" tanya Xavier sembari mengulurkan celana dalam berwarna merah.

Zeva membeku, dia mengambil celana dalam itu dengan tangan bergetar. Mengamati dan mengangguk begitu melihat

sulaman huruf Z kecil di bagian sisi. Dulu dia tinggal di panti asuhan, penghuninya lumanya banyak hingga barang-barang pribadi jika tidak ditandai akan menghilang, barulah setelah lulus dan mendapat beasiswa untuk kuliah dia keluar dari sana.

"Ini juga milikmu, kan?" Lagi-lagi Zeva mengangguk saat menerima pita yang sama persis seperti di foto yang ada di mobil. Pita ini juga ada huruf Z karena memang diperuntukkan khusus untuknya. "Maafkan aku."

Zeva memejamkan mata saat Xavier memeluknya, dia membalas pelukan lelaki itu tak kalah erat. "Tidak perlu minta maaf, saat itu kita sama-sama tidak sadar."

"Tapi aku tetap saja bersalah." Xavier mengurai pelukan, dia menatap Zeva lama sebelum memajukan wajah dan mencium bibir calon istrinya.

Takdir memang sangat lucu dan tak terduga. Dulu mereka sudah dipertemukan, tapi karena sama-sama belum siap, Tuhan

kembali memisahkan mereka. Dan baru menyatukan lagi saat mereka berdua sudah dewasa. Sudah siap hidup bersama.

"Sudahlah kita sama-sama salah saat itu," kata Zeva pelan. "Tapi Xavier kenapa kamu menyimpan kedua benda ini?" Xavier terbatuk, dia melotot namun tidak mengeluarkan sepatah kata pun. "Beberapa bulan lalu aku juga kehilangan Bra, apa kamu juga menyimpannya?" Zeva memicingkan mata menatap Xavier yang tampak gelisah.

Tanpa menunggu jawaban Xavier, Zeva melangkah hendak menuju ke tempat Xavier mengambil celana dalam dan pitanya tadi. Namun, dia memekik saat Xavier mengangkatnya dan membaringkan mereka berdua ke ranjang. Zeva tidak bisa bergerak setelah lelaki itu memeluknya erat.

"Aku Sayang kamu," kata Xavier sembari mengecupi pipi Zeva berulang kali. Membuat Zeva bersemu dan mengurungkan niatnya.

Lagi-lagi Xavier berhasil mengalihkan fokus Zeva.

Empat Puluh Tiga

"Gugup, ya?" tanya Varo saat melihat Zeva berdiri di balkon hotel tempat wanita itu akan menikah. Dia mendekat, berdiri di samping Zeva dan melihat saudara perempuannya mengangguk dengan wajah tegang "Kalau belum siap, batalkan saja. Aku bisa membantumu kabur dari sini."

Melotot, Zeva langsung meninju lengan Varo. "Sialan. Aku tidak akan melakukan hal konyol seperti itu," kata Zeva cemberut. Dia memicingkan mata mendengar Varo tergelak. "Aku memang gugup, tapi aku juga tidak sabar menunggu esok hari." Zeva tersenyum, dia merapat pada Varo dan

merangkul lelaki itu. Tiga minggu setelah pertemuanya dan keluarga Xavier serta fakta mengejutkan yang dia dapatkan di apartemen lelaki itu. Xavier dan dirinya akhirnya menikah. Menikah karena saling mencintai dan ingin memiliki satu sama lain. Meski sangat gugup Zeva tak sabar menyambut esok hari.

Zeva memejamkan mata saat Varo balas merangkul bahunya. "Terima kasih ya sudah datang. Aku senang sekali kamu ada di sini," kata Zeva pelan.

"Saudara perempuanku akan menikah, tentu saja aku akan datang." Varo menepuk bahu Zeva dengan lembut. "Jalani pernikahanmu dengan bahagia ya, Ze. Jadi lah istri dan ibu yang baik untuk keluarga barumu nanti. Kita memang tidak memiliki orangtua sebagai contoh bersikap, tapi kamu pasti bisa melakukannya."

Zeva mengangguk, dia menyusupkan kepala ke dada bidang Varo. Menangis di sana saat teringat sampai sekarang bahkan

dia tidak tahu siapa ayah dan ibunya. Zeva sudah lama tidak berniat mencari tahu, biarlah begini saja. Zeva sudah cukup bahagia dengan Varo yang menjadi saudara kandung yang dia miliki. Apalagi kebahagiaannya semakin bertambah setelah melahirkan Zio dan Vio.

"Kalau Xavier berani menyakitimu dan kedua keponakanku, kamu bisa meninggalkannya dan datang padaku. Biar aku yang memberinya pelajaran."

"Terima kasih, tapi aku tidak akan menyakiti Zeva." Zeva berbalik saat mendengar suara Xavier, tubuhnya goyah dan nyaris terjatuh kala calon suaminya itu memisahkan pelukannya dan Varo. "Jika butuh pelukan, jangan segan meminta padaku. Aku akan dengan senang hati memelukmu seharian."

Mendengkus, Zeva mengusap air mata. Dia memukul perut Xavier dan mengurai pelukan mereka meski lelaki itu tampak

enggan. “Kamu kenapa ke sini?” tanya Zeva setelah berhasil melepaskan diri.

“Tentu saja untuk menemui calon istriku,” kata Xavier cepat. Lalu dia menunjuk Varo. “Lalu dia kenapa di sini?” Meski berkat Varo juga Zeva mau menerima lamarannya dan meskipun dia sering menyusahkan lelaki itu, tapi tetap saja dia kesal melihat Varo.

Pertemuan pertama mereka setelah sekian bulan tak bertemu juga tidak menyenangkan. Saudara Zeva itu suka sekali menyusahkannya. Menganggapnya pesuruh yang bisa dimintai ke mana-mana tanpa kata tolong.

“Aku akan tidur di sini.”

Mulut Xavier mengaga, dia menatap Varo kesal. “Aku sudah memesankan kamar pribadi untukmu,” katanya kesal. Tamu-tamu Zeva yang sangat sedikit itu sudah disediakan kamar masing-masing. Termaksud Varo, tapi apa-apaan lelaki itu

ingin tidur bersama Zeva, dia saja tidak boleh.

"Aku tahu, tapi aku ingin menghabiskan waktu bersama saudara perempuanku sebelum dia menjadi istri dari lelaki kurang waras sepertimu."

Xavier kian melotot, dia melirik Zeva yang menganggukkan kepala. Menghela, dia kembali menatap Varo. "Baiklah, aku juga akan tidur di sini," kata Xavier akhirnya. Dia menarik Zeva dalam rangkulan, mengeratkan saat wanita itu ingin melepaskan diri.

"Silakan kalau kamu mau tidur di kamar mandi atau balkon," kata Varo mengangkat bahu. Dia menatap Zeva, mengusap kepala wanita itu dan melangkah pergi. "Lebih baik aku melihat keponakan-keponakan manisku dari pada di sini. Gerah."

Xavier menggerutu saat Varo sudah menghilang dari pandangan, dia berbalik menatap Zeva dan memicingkan mata. "Dia benar-benar akan tidur di sini?"

tanyanya dan menggerutu saat Zeva mengangguk. "Kenapa kamu tidak bilang padaku? Jika aku tidak ke sini, pasti kamu tidak akan bilang, kan?"

Zeva mengangguk polos, membuat Xavier mengacak rambutnya dengan kesal.

"Kenapa, sih? Bukanya kalian berteman akrab, ya. Aku dengar kamu sering menghubunginya akhir-akhir ini," kata Zeva menahan senyum. Informasi itu Zeva dapatkan beberapa hari lalu saat dia menyampaikan kabar gembira pada Varo.

Lelaki itu terdengar sangat lega dan ikut bahagia untuknya. Saat dia bertanya kenapa Varo tanpa begitu bahagia, lelaki itu membeberkan beberapa fakta mengejutkan tentang Xavier. Calon suaminya itu sering menghubungi Varo demi meminta restu untuk menikahinya, Zeva terharu. Bahkan dia menangis saat mendengar perjuangan Xavier untuk menemui Varo di bulan ke tiga kembaranya itu pergi.

"Kamu sudah mau menjadi milikku, aku sudah tidak membutuhkan bantuannya lagi."

"Apa?" Zeva melotot, membuat kekehan renyah Xavier mengudara.

"Aku bercanda, mana mungkin aku tidak membutuhkan saudara istriku lagi." Xavier membawa Zeva mendekat pembatas balkon. Dia memeluk wanita itu dari belakang sembari memberi beberapa ciuman di pipi Zeva. "Aku bahagia sekali," kata Xavier memeluk Zeva kian erat. Dia meletakan dagu di bahu Zeva, memejamkan mata saat menghirup aroma menenangkan yang datang dari tubuh calon istrinya.

"Sudah cukup beromantisnya. Adik dan Ibumu menunggu di dalam," kata Varo membuat pelukan Zeva dan Xavier terurai. Zeva menatap Varo dengan wajah bersemu, sedangkan Xavier dengan senyum lebarnya merangkul bahu Zeva dan mengajaknya berjalan bersama meninggalkan Varo yang memilih tinggal di balkon.

Mereka baru saja masuk ke dalam saat mendengar pekikan ibu Xavier.

"Ya Tuhan, Xavier! Kenapa kamu bisa ada di sini. Mau ngapain kamu di sini?"

Xavier menyengir, dia mendekat pada sang Ibu dan mengaduh saat perutnya di cubit.

"Cepat ke kamar kamu sana, Mama mau bicara sesuatu sama Zeva."

"Aku mau tidur di sini, Ma. Menemani Zeva," kata Xavier yang kembali mengaduh saat terkena pukulan sang Ibu. "Apa sih, Ma. Pukul-pukul terus."

"Mama masih kesal sama kamu, sekarang cepat kembali ke kamar kamu sebelum Mama pukul kamu pakai sapu."

Xavier melirik sapu yang di sandarkan di dekat pintu kaca yang mengacah ke balkon, tapi dia menggerutu dan menggelengkan kepala. "Aku mau menemani Zeva."

"Tidak ada. Mama dan Viera yang akan menemani Zeva. Sekarang cepat kamu pergi ke kamar kamu."

Meskipun mendapat ancaman dari ibunya, tapi Xavier tetap duduk dengan santainya. Dia tak peduli mendapat pukulan dari sang Ibu asal tetap bisa tidur di sini menemani Zeva.

"Mas Xavier keras kepala sekali. Kami gak bakal culik Mbak Zeva kok, Mas."

Xavier hanya mendengkus mendengar godaan Viera, lalu dia berpaling ke arah balkon saat Varo masuk sembari menutup pintu kaca tersebut.

"Saya permisi dulu, Tante," kata Varo sopan. Dia mengangguk pada ibu Xavier dan Viera, sebelum melambaikan tangan dan pergi dari sana.

"Kayak Bang Varo kenapa, Mas. Manis dan sikapnya menyenangkan," kata Viera dengan senyum-senyum malu.

"Kuliah dulu yang benar, jangan suka lihat cowok di luar sana," ucap Xavier sembari melotot galak. "Ingat ya, kamu gak boleh pacaran sebelum dua puluh enam tahun."

"Loh, kemarin katanya 24, kenapa sekarang jadi 26?" seru Viera protes.

Xavier hanya melirik adiknya tak peduli. Dia mencibir saat mendengar Viera merengek pada Ibu mereka.

"Mas kamu benar, Vie. Kamu tidak boleh pacaran." Xavier merasa senang karena di belas sang Ibu. "Dan untuk kamu Xavier, segera angkat kaki dari sini atau Mama seret kamu keluar."

Xavier menghela, dia bangkit dan pergi dari sana sembari menahan kesal. Sial ini akan menjadi kamar pengantinya, tapi kenapa dia tidak boleh tidur di sini bersama wanitanya. Apa karena mereka belum menikah? Jadi kamar ini belum bisa di bilang kamar pengantinnya.

"Di usir keluar juga. Kasihan."

Kepala Xavier langsung berputar ke sisi kiri, dia mendengkus saat mendapat tatapan mengejek dari Varo sebelum lelaki itu menutup pintu kamarnya.

Ah, sialan sekali hidupnya memiliki ipar seperti Varo.

Empat Puluh Empat

"Saya terima nikahnya Zevanya Clarisa dengan mas kawin tersebut di bayar tunai," kata Xavier mantap, seruan kata sah yang mengudara membuatnya mengucapkan syukur. Xavier tersenyum lebar dan menoleh pada Zeva yang duduk di sisinya.

Xavier terus menatap Zeva dengan senyum lebar, bahkan dia tidak peduli saat mendapat teguran dari adiknya.

"Mas salaman," bisik Viera lagi sembari menepuk paha Xavier beberapa kali.

Xavier terkekeh, dia menyambut tangan Zeva. "Halo, Istri," bisiknya saat Zeva mengecup tangannya. Dia menyeringai

melihat wajah Zeva yang merona. “Senang sekali berhasil menikahimu.” Xavier membalas mengecup kening Zeva, dia tersenyum saat mendapat godaan dari berbagai penjuru. Lalu mengangguk saat diminta menandatangani beberapa berkas.

Akhirnya setelah sekian lama dia berhasil juga memperistri Zeva. Ibu dari anak-anaknya itu kini sudah sah menjadi istrinya. Sudah sah melakukan apa pun juga tanpa takut dosa yang mengikuti. Dan sudah bisa membuat Xander dan Zane sepuasnya.

“Mas Xavier fokus.”

Dengan berat hati Xavier memalingkan wajah, padahal memandang wajah Zeva yang sudah menjadi istrinya sangat menyenangkan. Wanita itu cantik, dan semakin cantik saat sudah sah menjadi istrinya. Cantik sekali sampai dia ingin terus memandangnya. Meski di luar sana banyak wanita cantik, tapi di matanya tetap Zeva juaranya.

Akan tetapi teguran adiknya dan tatapan tajam dari Ibu serta Nenek membuatnya mengalah. Dia menggerutu dalam hati dan mulai memfokuskan pandangan saat nasehat pernikahan mulai terdengar.

Tiga puluh menit kemudian saat saksi pernikahan mulai mencicipi hidangan yang tersedia, Xavier kembali merapat pada Zeva, menggenggam tangan wanitanya dan menatap dengan senyum lebar.

Meski Zeva sudah berulang kali menyuruhnya mundur dan menjauh, tapi Xavier tetap kekeh dan tak bergeser sedikit pun. Dia bertahan sembari terus memperhatikan wajah sang istri yang bersemu.

"Lucu sekali, sih." Xavier menoel pipi Zeva, dia gemas ingin memberi ciuman. Tetapi masih banyak tamu, mereka juga belum diizinkan naik. Padahal mereka harus bersiap karena acara resepsi tinggal beberapa jam lagi. "Terima kasih, ya. Terima kasih sudah mau menjadi istriku,"

kata Xavier menatap mata Zeva dengan senyum tulus.

"Aku selalu ingin membahagiakanmu dan anak-anak. Namun, jika di tahun ke satu, tiga, lima, sepuluh atau bertahun-tahun yang akan datang aku menyakitimu, membuatmu menangis tanpa sengaja, tolong maafkan aku. Dan tolong jangan tinggalkan aku. Aku tidak mau lagi hidup tanpa kamu. Tidak melihatmu sehari saja aku merasa ada sesuatu yang salah dengan diri sendiri, apalagi tidak melihatmu untuk waktu lama. Aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu."

Zeva tersenyum haru, matanya berkaca. Dia menyentuh pipi Xavier yang menyatukan kening mereka. "Aku juga. Jika aku melakukan kesalahan tolong maafkan aku." Zeva menarik napas panjang. "Aku juga mencintaimu Xavier."

Tersenyum kian lebar, Xavier menahan leher Zeva dan baru saja berniat melumat bibir istrinya saat deheman di samping

menghentikan niatnya. Dia melepas Zeva dengan tak lera, berbalik hanya untuk menemukan Varo yang menatap mereka tajam dan Viera yang tengah menutup mata dengan kedua tangan, tapi tetap mengintip dari sela jari.

Xavier berdecak, dia menatap keduanya dengan kesal. "Ada apa?" tanyanya tanpa bisa menutupi rasa kesal. Momen manisnya bersama Zeva hancur seketika saat mendapat gangguan tak terduga.

"Mas Xavier kalau mau bermesraan jangan di tempat umum, dong. Nanti kalau Mas ditangkap satpol PP gimana? Mas mau ada yang ganti in Mas temani Mbak Zeva di atas pelaminannya."

Xavier kembali berdecak mendengar ocehan Viera. Tanpa mau peduli, dia merangkul bahu Zeva dan menatap Varo. Menunggu lelaki itu berbicara.

"Selamat atas pernikahan kalian," kata Varo setelah menatap Zeva dengan senyum lembut. "Jagan membuatnya sedih dan jaga

dia dengan baik jika kamu tidak ingin aku ikut campur dalam rumah tangga kalian."

Mengangguk, Xavier menyambut tangan Varo. "Mungkin sesekali aku akan membuatnya menangis, tapi aku akan berusaha untuk terus membuatnya bahagia lagi dan lagi. Tangisan yang boleh keluar darinya hanya tangisan bahagia," kata Xavier mantap.

Meski memberi tatapan tajam, Varo akhirnya mengangguk.

Xavier senang, dia memang sangat menyayangi serta mencinta Zeva dan keluarga kecil mereka. Namun tetap saja dia hanya manusia biasa tempat khilaf dan dosa. Dia tidak mau berjanji yang muluk-muluk di depan Zeva dan semua orang dengan suara lantang, meski dalam hati dia bersumpah akan selalu membahagiakan Zeva dan keluarga kecilnya. Tidak akan membuat wanita itu menangis.

Sudah cukup dulu dia membuat Zeva bersedih, bahkan dia dulu sangat kejam

dan menjijikkan. Sekarang dia tidak mau seperti itu lagi, sekarang yang dia inginkan hanya memberi banyak kebahagiaan pada Zeva, wanita yang sangat dia cintai dengan setulus hati.

"Terima kasih," kata Zeva setelah mereka kembali di tinggal berdua saja. Viera dan Varo sudah menghilang entah ke mana. "Aku sangat bahagia sekarang." Zeva menyentuh wajah Xavier, mengusapnya pelan sampai lelaki itu memejamkan mata, dan kembali membuka beberapa detik kemudian. "Bantu aku jadi istri yang baik, ya. Tegur aku jika melakukan kesalahan dan jika kamu marah tolong jangan bentak aku, pergi keluar rumah dan mendiamkan aku terlalu lama."

Xavier mengangguk, dia mengambil tangan Zeva dan mengecupnya berulang kali. "Aku juga. Bantu aku jadi suami yang baik dan siaga. Kamu boleh menjewerku, menggigit atau mencubitku jika kamu sangat marah dan kesal padaku.

Aku tak masalah terluka asal kamu jangan marah terlalu lama. Dan jika ada masalah, bicaralah. Aku tidak mau kamu kabur-kabur lagi, aku tidak mau hidup tampamu.

Zeva tersenyum sembari menganggukkan kepala. "Kita belajar sama-sama," kata Zeva membuat Xavier gemas dan ingin sekali mencium wanitanya, tapi lagi-lagi gangguan tak terduga membuatnya batal melakukan hal itu semua.

"Mas Xavier dan Mbak Zeva sudah boleh naik dan bersiap," kata Viara dengan senyum andalannya. Dia langsung kabur saat melihat tatapan tajam Xavier.

Menghela, Xavier bangkit berdiri. "Ayo naik, kita perlu istirahat beberapa jam sebelum berperang menghadapi tamu-tamu."

Zeva terkekeh sembari menerima uluran tangan Xavier, mereka melangkah bersama menuju kamar pengantin.

Empat Puluh Lima

"*Love you*," kata Xavier tanpa suara. Dia tersenyum lembut pada Zeva yang luar biasa cantik malam ini.

Gaun putih yang membalut tubuh wanita itu membuat kecantikannya semakin memukau, sejujurnya dia tidak bisa mengalihkan pandangan dari Zeva. Namun teguran wanita itu dan kedua orang tuanya tak bisa diabaikan begitu saja.

Apalagi tamu yang mengular ingin bersalaman, membuatnya semakin sulit saja menghindar. Ternyata merayakan pesta pernikahan dengan besar-besaran sangat melelahkan.

"Selamat atas pernikahan kalian."

Xavier tersenyum dan menyambut salam dari Saga, rekan bisnisnya dari Ibu kota. "*Thanks*, Bro," katanya. Dia melirik gadis yang berdiri di samping Saga, lalu mengerutkan kening saat mengenalinya gadis itu. Luna, sekretaris yang sangat di benci Saga.

Entah apa yang membuat mereka bisa datang bersama, atau berita apa yang telah dia lewatkan, Xavier tak mau ambil pusing. Ia tetap menyambut dengan senyum saat Luna mengajaknya bersalaman sebelum kedua tamu itu turun dan digantikan tamu yang lain.

"Xavier, aku harus pergi," kata Zeva gelisah.

"Pergi, ke mana?" tanya Xavier bingung. Para tamu sudah menyebar, menikmati hidangan yang ada. Kini mereka tinggal berdua, sedangkan ayah dan ibunya pergi entah ke mana, Varo juga begitu.

"Zio nangis terus, aku takut dia kenapa-napa. Kamu tahu sendiri, kan dari pagi

badanya udah hangat," kata Zeva meremas tangannya. "Lagian acaranya udah mau selesai, kayaknya kalau aku pergi sekarang gak akan ada yang sadar, deh." Zeva sudah hendak melangkah saat Xavier mencegahnya pergi.

"Tunggu sebentar," kata Xavier pelan. Kepalanya celingukan mencari seseorang. "Bentar, ya. Aku panggil Mama dulu." Tanpa menunggu jawaban Zeva, dia segera turun dan menghampiri ibunya yang tengah menyesap minuman di samping ayahnya.

"Ada apa?" tanya sang Ibu saat Xavier mendekat.

"Aku sama Zeva mau naik, Zio nangis terus," kata Xavier cepat.

"Ya, sudah pergilah. Biar nanti Papa sama Mama yang hendel acara."

Xavier mengucapkan terima kasih, dia segera pergi dan hanya tersenyum saat teman-temanya memberi selamat. Dia juga meminta maaf saat rekan bisnis ingin mengajaknya mengobrol. Anaknya tengah

deman, mana mungkin dia bisa tenang membicarakan bisnis. Lagi pula ini hari pernikahannya, dan dia tidak ingin hari bahagia ini di pusingkan dengan masalah pekerjaan.

"Ayo," kata Xavier setelah berada di samping Zeva. Dia menunduk, meraup gaung panjang Zeva dan memeluknya. Dia hanya tersenyum saat mendapat godaan dan siulan dari berbagai penjuru.

"Gaun cantik ini sangat menyusahkan," geluh Zeva saat mereka sudah berada dalam lift khusus. Xavier hanya terkekeh, dia merangkul bahu Zeva dan mengecupi pipi wanita itu berulang kali. "Sudah Xavier. Kita sudah mau sampai." Zeva mendorong suaminya menjauh, tapi lelaki itu kembali merapat.

"Malam ini kamu cantik sekali," kata Xavier mengecup tangan Zeva berulang kali.

"Oh. Berarti biasanya aku gak cantik, dong?" Zeva memicingkan mata, dia

meninju bahu Zeva agar menjauh darinya. Tawa Xavier membuatnya semakin kesal, sudah lelah dan pegal hampir berdiri seharian, kini dia malah dibuat kesal oleh suami yang baru dinikahinya beberapa jam lalu.

"Cantik, dong. Kamu kan selalu cantik di mataku." Xavier membela diri, dia terkekeh dan kembali merangkul Zeva. Mengajak istrinya kembali melangkah bersama.

Zeva hanya mendengkus, dia menekan bel dan masuk ke dalam kamar setelah Viera membuka pintu. Lalu menyengit saat tak ada tangisan atau suara keributan anak-anaknya.

"Eh udah datang, Mbak." Viera tersenyum. "Kalau gitu aku turun, ya." Tanpa menunggu lebih lama Viera langsung pamit bersama sepupunya, Caca.

Zeva melambaikan tangan mengantar kepergian kedua gadis cantik tersebut. Setelah Xavier menutup pintu, Zeva kembali melangkah ke kamar mereka.

"Loh," katanya bingung melihat Zio dan Vio tertidur lelap di keranjang bayi mereka. "Ini kita dibohongi atau gimana, ya?"

Kekehan Xavier membuat Zeva mengerutkan kening, dia bertanya bingung saat Xavier memeluknya dari belakang. "Aku yang meminta Viera menghubungimu, mengarang sesuatu agar kamu ingin cepat-cepat naik. Dan sialnya dia malah bilang Zio menangis terus, membuatku ikutan panik."

Zeva melotot, dia menoleh ke arah Xavier. "Makanya jangan suka berbohong, kalau Zio menangis dan kembali deman bagaimana?"

"Jangan sampai hal itu terjadi," kata Xavier menyengir. "Aku lelah, Sayang. Kamu juga pasti begitu. Dan hanya dengan cara ini aku bisa membawamu pergi tanpa merasa tak enak pada tamu yang datang." Xavier mengecup pipi Zeva, dia suka saat bibirnya bersentuhan dengan wajah wanita

dalam dekapannya ini. Tidak pernah merasa bosan berapa kali pun dia melakukannya.

"Kenapa begitu?" tanya Zeva bingung. Lalu dia mengusap lengan Xavier yang melingkari perutnya saat teringat sesuatu. Pukul sembilan malam Xavier sudah mengajaknya naik ke kamar mereka. Lelaki itu tak ingin membuatnya kelelahan.

Namun dia menolak karena segan pada tamu-tamu yang datang. Zeva memilih bertahan sembari terus meminta seseorang untuk mengawasi anak-anaknya.

"Kamu perhatian sekali, terima kasih, ya." Zeva berbalik, dia melingkarkan tangan di seputar leher Xavier, tersenyum menatap lelaki di depannya, lelaki yang kini sudah sah menjadi suaminya.

"Setelah ini kamu akan melihat kebaikan dan perhatianku lebih banyak lagi."

Zeva mengangguk mendengar kepercayaan diri Xavier. Sebelum melepaskan diri dan berjalan ke arah kamar mandi.

"Mau ke mana?" tanya Xavier menghentikan langkah Zeva.

"Kamar mandi, aku ingin membuka ini dan membersihkan diri," kata Zeva melambaikan tangan dan kembali melangkah.

"Mau bareng?" tanya Xavier dengan tatapan menggoda.

Zeva melotot, dia bertolak pinggang dan menatap Xavier garang. "Tidak perlu. Sekarang kamu jaga anak-anak sampai aku selesai," kata Zeva dan berlalu dari hadapan Xavier begitu saja.

"Ya, Ze. Masa kamu gak mau, sih. Mumpung anak-anak tidur."

Zeva hanya menggeleng mendengar ucapan Xavier. Meski mereka sudah menikah dan sudah memiliki dua buntut yang sangat mengemaskan tapi dia masih malu jika harus bertelanjang di hadapan Xavier.

Dulu mereka melakukannya di saat sama-sama mabuk berat, tidak bisa

mengingat jelas meski menghasilkan kedua anak yang cantik dan tampan. Setelah ini mereka akan melakukannya di saat sama-sama sadar, dan Zeva tak berani membayangkannya.

Menatap pantulannya di cermin, Zeva menepuk pipinya yang memerah. Ya ampun, memikirkan hal itu saja membuatnya malu. Tidak ingin melihat pantulan diri sendiri yang tengah merona, Zeva meninggalkan kaca dan bergegas melepas hiasan di kepala. Karena tidak berhasil setelah berusaha keras, Zeva akhirnya keluar dan meminta Xavier menghubungi orang-orang yang membantunya memakai hiasan kepala beberapa jam lalu.

Setelah menjadi pengantin ternyata sangat melelahkan, tapi juga sangat membahagiakan. Zeva senang, meski tubuhnya sangat butuh istrinya yang banyak.

Empat Puluh Enam

"Lihat," kata Zeva mengulurkan tangan dan menyerahkan alat tes kehamilan pada Xavier yang tengah berbaring di ranjang mereka.

"Apa?" Xavier bangkit, dia menyambar pemberian Zeva dan meneliti, senyum lebar langsung terbit di bibirnya saat tahu apa yang terjadi. Ia menarik Zeva, mendekapnya erat. Mencium bibirnya sebelum melepaskan dan turun dari ranjang.

Xavier mengacak rambut Zeva sebelum berbalik dan pergi.

"Kamu mau ke mana?" tanya Zeva bingung melihat Xavier melangkah ke luar kamar. Lelaki itu tidak menyahut, dia hanya

tersenyum lebar. Mengerutkan kening, Zeva mengikuti Xavier dengan perasaan was-was. Apa lelaki itu tidak senang dengan berita kehamilannya?

Seperti sebelumnya, kehamilan kali ini juga tidak di rencanakan. Mereka baru sebulan menikah, kedua anak kembarnya juga belum genap satu tahun, tapi kini dia telah hamil lagi.

Namun meski begitu Zeva tetap menerima anak dalam kandungannya dengan bergembira, tapi sepertinya tidak dengan Xavier. Lelaki itu memang tersenyum, tapi terlalu aneh karena langsung melarikan diri.

"Kabar bahagia untuk kalian."

Zeva menghentikan langkah saat Xavier meletakan alat tes kehamilan di tengah-tengah Ibunya dan Viera.

"Mbak Zeva hamil, Mas? Wow... *Amazing* sekali."

Zeva meringis, wajahnya bersemu saat melihat tatapan menggoda Viera. Lalu dia mendekat saat mertuanya memanggil.

"Selamat, Sayang."

Mengangguk, Zeva membalas pelukan Ibu mertuanya dengan senyum lebar. Dia terharu karena mereka antusias mendengar kabar kehamilan yang tak terduga ini. Bukan apa-apa, kedua anaknya belum genap berusia satu tahun, dan dia sudah memberi calon adik lagi bagi anak-anaknya.

"Terima kasih, Ma." Zeva mengurai pelukan, dia ikut duduk saat ibu mertuanya meminta. Dia mengangguk saat ibu Xavier mulai memberi nasehat-nasehat seputar kehamilan.

Zeva tersenyum terharu saat ibu mertuanya dan Viera memintanya untuk menjaga kesehatan dan janin yang di kandung, di mana nasehat-nasehat seperti itu tak dia dapatkan saat kehamilan si kembar. "Terima kasih, Ma. Aku akan ikuti

semua saran Mama." Zeva menoleh ke arah lain, dia mengusap sudut mata dan kembali menatap mertua dan adik iparnya dengan senyum.

"Sama-sama, Sayang. Sekarang kamu makan yang banyak ya, biar kesehatan kamu tetap terjaga. Dan jika kamu mau makanan sesuatu minta saja pada Xavier, jika dia tidak mau menuruti permintaanmu kamu bisa memberi tahu Mama. Biar Mama beri pelajaran dia."

Zeva tertawa, dia melirik Xavier yang mendengkus sebelum mengerlingkan mata saat tatapannya dan sang suami bertemu. Menggeleng, Zeva kembali menatap mertua dan adik iparnya sebelum pamit karena Zio dan Vio mulai rewel. Zeva sedang menimang Zio saat pelukan dan kecupan di pipi dia rasakan.

Menoleh ke belakang, Zeva tersenyum melihat wajah bahagia Xavier. "Aku senang sekali karena kita akan punya bayi lagi."

Zeva mencubit lengan Xavier, dia menurunkan Zio karena anak itu meminta turun dari gendongannya untuk merangkak ke arah Via. "Jangan bertengkar ya, Sayang," kata Zeva saat melihat Zio dan Vio sudah duduk berdekatan. Dia melepas tangan Xavier dan mengambilkan mainan Zio agar tidak merebut mainan yang tengah dipegang Vio. "Ini milikmu, Sayang." Zeva mengecup pipi kedua anaknya sebelum bangkit dan berbalik untuk melihat Xavier yang terus menatapnya intens.

"Kamu memang yang terbaik," kata Xavier mendekat, dia menarik Zeva dan memeluknya erat. Dia tidak peduli meski Zeva berulang kali mendorongnya menjauh.

"Kamu sangat senang, ya?" tanya Zeva akhirnya menyerah. Xavier sangat keras kepala, sulit sekali melepas belitan tangan lelaki itu jika sudah memeluknya seperti ini.

"Tentu saja, kita akan memiliki bayi lagi. Rumah ini akan semakin ramai." Senyum

Xavier kian lebar. Dia mengecupi pipi Zeva berkali-kali. "Memangnya kamu tidak senang?" Xavier memundurkan wajah, dia menatap Zeva dalam.

"Aku senang," kata Zeva pelan. Dia mengurai pelukan dan memilih berbalik. "Tapi lihat mereka." Zeva menunjuk Zio dan Vio yang tengah berebut mainan dengan senyum masam. "Mereka berdua masih terlalu kecil untuk memiliki seorang adik lagi." Zeva berdecak, dia melangkah mendekat pada anak kembarnya dan memisahkan mereka. Usia anak kembarnya masih sebelas bulan, mulai belajar berdiri dan berjalan, tapi keduanya sangat suka saling menjaili.

"Mereka lucu tahu," kata Xavier mengangkat Zio tinggi, membuat anaknya tertawa-tawa dengan mengemaskannya. "Lihat mereka sangat lucu, Kan? Aku saja kalau bisa memilih ingin terus melihat perkembangan mereka tiap detiknya." Xavier menurunkan anaknya ke dada, lalu

dia terduduk di samping Zeva sembari menciumi Zio dan Vio yang berada dalam pangkuan Zeva bergantian.

"Sayang, kalian akan punya Adik," kata Xavier membuat kedua anaknya menatapnya bingung. "Di sini." Xavier menyentuh perut Zeva setelah Vio turun dan merangkan mengambil mainan. Belum lagi dia melanjutkan ucapan Zio juga turun dari pangkuannya dan bermain di dekat mereka. "Akh... kalian gak asyik." Xavier menggelengkan kepala menatap kedua anaknya. Baru saja dia mau pamer, kedua anaknya malah lebih dulu melarikan diri.

"Kasihan sekali kamu diabaikan anak sendiri," kata Zeva sembari terkekeh. Dia semakin mengejek Xavier saat lelaki itu menatapnya. "Padahal mereka masih kecil, loh."

Xavier mendengkus, dia merangkul Zeva dan menarik tubuh sang istri agar bersandar di tubuhnya. "Yang penting gak diabaikan kamu," kata Xavier sembari mencuri

ciuman di bibir Zeva. Xavier menyeringai saat Zeva mencoba mendorongnya menjauh. Dia mana mau melepas Zeva sebelum berhasil mencium bibir yang paling menggoda imannya itu.

Dorongan Zeva malah membuat Xavier semakin mengeratkan pelukan, dia berhasil membuat sang istri duduk di pahanya dengan jarak wajah yang sangat dekat. Berkali-kali Xavier mencoba mencium Zeva, tapi selalu gagal karena wanita itu terus menghindar.

"Xavier ada anak-anak, nanti mereka lihat," kata Zeva mulai menyerah. Dia hanya menutup bibir Xavier tanpa banyak bergerak lagi. Xavier tidak akan melepaskannya sebelum keinginan lelaki itu terpenuhi.

"Anak-anak akan senang karena Mama dan Papanya saling menyayangi." Xavier menaik turunkan alis, sebelum menyentuh dagu Zeva dengan lembut dan mengangkatnya sedikit. Dia menunduk

untuk menyatukan bibir mereka. Menyesap bibir Zeva, Xavier mulai memejamkan mata sebelum mengaduh dan memundurkan wajah.

Xavier menatap ke belakang tubuh Zeva, dia terperangah melihat kedua anaknya tengah merebut menggigit kakinya.

"Sayang, jangan," kata Zeva yang sudah turun dari pangkuan Xavier dan menarik kedua anaknya agar menjauh dari kaki sang ayah. Zeva menggeleng saat anaknya melawan. Namun akhirnya dia berhasil menjauhkan keduanya dari Xavier.

"Kenapa mereka menggigitku?" tanya Xavier bingung.

Zeva menggeleng, dia juga tidak tahu kenapa kedua anaknya seperti berlomba menggigit Xavier paling kuat. "Tapi gak sakit, kan?"

"Tidak terlalu," kata Xavier terkekeh saat melihat tatapan kedua anaknya yang tampak kesal. Dia mendekat dan mengambil Vio dari Zeva. "Aduh ini anak Papa, cantik

sekali, sih." Xavier menciumi wajah Vio, sampai anak itu tertawa dan berakhir menangis.

Namun Xavier tidak langsung memberi Vio pada Zeva, dia berusaha sendiri menenangkan sang buah hati. Setelah tenang, Xavier baru melepas Vio dan membiarkan anak itu bermain dengan saudara lelakinya.

"Sayang kamu," kata Xavier duduk di samping Zeva dan merangkul bahu wanita itu. "Terima kasih karena menjadikan aku suami dan Ayah dari anak-anakmu. Aku sangat senang hidup denganmu." Xavier mengecup kening Zeva. Dia sangat senang karena bisa hidup bersama Zeva. Wanita luar biasa yang sudah memberinya dua anak dan akan bertambah satu atau dua anak lagi beberapa bulan ke depan.

"Aku juga," kata Zeva membuat senyum Xavier semakin merekah.

"Juga apa." Xavier menatap Zeva, menunggu jawaban. Tetapi wanita itu malah

cemberut dengan wajah bersemu. "Aku juga apa, Ze?"

"Aku juga sayang kamu, Puas Pak Xavier."

Xavier tertawa, dia menangkup kedua pipi Zeva dan mengecupi bibir wanita itu berulang kali. Dia sangat senang dan sangat bahagia sekarang. Rasanya seolah beban tak pernah ada di hidupnya. Melepas pipi Zeva, Xavier terkekeh saat wanita itu mencubiti lengannya berulang kali. Sakit memang, tapi dia juga senang karena berhasil membuat Zeva kesal padanya. Wanita itu jika sedang kesal sangat mengemaskan, selalu membuatnya ingin dekat dan terus menganggu.

"Xavier aku akan benar-benar menggigitmu jika kamu terus begini," kata Zeva kesal dan dia semakin kesal saat Xavier tidak peduli dan terus mencuri ciuman dari bibirnya. Menyerah Zeva lebih memilih menikmati saja perhatian dan kasih sayang yang diberikan Xavier padanya. Dia

juga senang karena kini Xavier mencium bibirnya dengan sangat lembut.

Baru saja Zeva ingin membalas ciuman Xavier lelaki itu kembali mengaduh dan memisahkan diri. Zeva menahan tawa saat Xavier memegangi kepala karena tidak sengaja terkena lemparan mainan bergambar huruf A di kepala.

"Anak ini sepertinya mencari perhatian saja sejak tadi," kata Xavier berdecak. Dia menatap Zeva. "Kita lanjutkan nanti malam, oke." Xavier mengedipkan mata sebelum merangkak mendekati kedua anak kembarnya. Membuat keduanya tertawa dan Zeva tersenyum bahagia.

Setelah begitu banyak drama yang dia perankan, Zeva sangat senang dengan hidupnya sekarang. Memiliki suami yang baik dan sayang padanya, memiliki dua anak yang lucu dan akan bertambah beberapa bulan lagi. Dia juga memiliki mertua dan adik ipar yang selalu baik dan menghargainya.

Zeva hanya berharap di masa depan dia akan tetap bahagia bersama Xavier dan keluarga kecil mereka meski masalah akan selalu ada.

"Sana sama Mama." Zeva menatap Xavier, sebelum menyambut pelukan hangat Zio dan Vio. Anak kembarnya ini memang sangat mengemaskan sekali. Dan mereka sangat menyayanginya.

TAMAT

Terima kasih sudah membeli ebook ini. Please jangan beli yang bajakan, ya. Dan maaf kalau masih banyak kesalah baik typo, tanda baca dan lain sebagainya. Setelah selesai membaca semoga teman-teman semua terhibur dan semakin mencintai Xavier dan Zeva.

Love dari aku untuk semua